

**PENERAPAN METODE TURKI DALAM MEMBERI PENGUATAN
HAFALAN SANTRI TAHFIDZ AL-QUR'AN DARUL IMAM
MASJID AGUNG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG**



Tesis Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Agama Islam (M.Pd.I.) pada
Pascasarjana IAIN Parepare

TESIS

Oleh:

MUA'MMAR HUDRI

NIM : 2120203886108003

**PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE**

TAHUN 2025

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Mua'mmar Hudri
NIM : 2120203886108003
Tempat/Tgl Lahir : Cinnong, 03 November 1986
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas/Program : Pascasarjana IAIN Parepare / Tarbiyah
Alamat : Jl. Lahalede Dusun 3 Allakuang
Judul Tesis : Penerapan Metode Turki dalam Memberi Penguatan
Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid
Agung Kabupaten Sidenreng Rappang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa tesis ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau di buat orang lain sebagian atau seluruhnya, maka tesis dan gelar yang di peroleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 23 Januari 2025

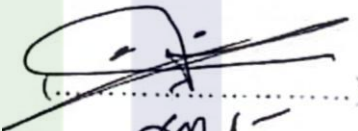
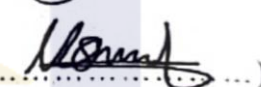
Penulis,



Mua'mmar Hudri
2120203886108003

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Penguji penulisan Tesis saudara Mua'mmar Hudri, NIM : 2120203886108003, mahasiswa Pascasarjana IAIN Parepare, Program Studi Pendidikan Agama Islam, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Tesis yang bersangkutan dengan judul: Penerapan Metode Turki Dalam Memberi Penguatan Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang, memandang bahwa Tesis tersebut memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam.

Ketua	:	Dr. Hj. Marhani, Lc.,M.Ag.	(..... )
Sekretaris	:	Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum	(..... )
Penguji I	:	Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M. Ag	(..... )
Penguji II	:	Dr. Usman, M. Ag.	(..... )

Parepare, 23 Januari 2025

Diketahui Oleh,

& Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare



Dr. H. Islamul Haq, Lc.,M.A.
NIP. 19840312 201503 1 004

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الْحَمْدُ لِلَّهِ، الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
 سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Allah swt., atas nikmat hidayat dan inayah-Nya kepada penulis, sehingga dapat tersusun Tesis ini sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan salawat atas Rasulullah saw., sebagai suri tauladan sejati bagi umat manusia dalam melakoni hidup yang lebih sempurna, dan menjadi *reference* spritualitas dalam mengemban misi *khalifah* di alam persada.

Penulis ucapkan banyak terimah kasih yang tak terhingga dan setulus-tulusnya kepada Ayahanda Hudri Haefah dan Ibunda tercinta dan Syamsiah yang telah memberi semangat, dukungan, nasihat-nasihat serta berkah atas do'anya. Begitupula terima kasih yang tak terhingga kepada Isteri tercinta Suriyanti Salam yang tak henti hentinya memberikan dukungan moral dan kesetiaannya, kepada kedua buah hati saya Ahsanul Qashashi dan Aufaa Afifatul Qana'ah yang selalu mendoakan saya dalam setiap langkah, serta saudara saudari saya Ahmad Muhajir, Muhaemin Mujidah Hudri, Mirzah Khaerat, Mawaddah Hudri, Maulfi Muhammad, Misbah Hudri dan Ma'ruf Al Husari serta segenap keluarga besar yang mengasuh, membimbing dan memotivasi peneliti selama dalam pendidikan sampai selesainya tesis ini.

Selanjutnya, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Hannani, M.Ag., sebagai Rektor IAIN Parepare, Dr. H. Saepudin, S.Ag., M.Pd., sebagai Wakil Rektor I, Dr. Firman, M.Pd., sebagai Wakil Rektor II dan Dr. M. Ali Rusdi, S.Th.I, M.H.I sebagai Wakil Rektor III dalam lingkup IAIN Parepare, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare;

2. Dr. H, Islamul Haq, Lc., M.A. dan Dr. Agus Muchsin, M.Ag., masing-masing sebagai Direktur dan Wakil Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, Kasubag TU & Staf, Pascasarjana yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi,
3. Dr. Ahdar, M.Pd.I. Selaku Ketua Prodi PAI Pasca Sarjana IAIN Parepare yang telah banyak membantu penulis selama proses penyelesaian tesis;
4. Dr. Hj. Marhani, Lc.,M.Ag. dan Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum. Masing masing sebagai pembimbing I dan II dengan tulus membimbing dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat rampung dalam bentuk naskah tesis ini;
5. Prof. Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag. selaku Penguji I dan Dr. Usman, M.Ag. selaku Penguji II, yang telah memberikan masukan serta saran dengan penuh perhatian yang sangat tulus terkait penelitian ini, sehingga dapat bermanfaat bagi penulis;
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Parepare, yang telah memberikan ilmu baik selama masa perkuliahan hingga proses akhir penyelesaian studi.
7. Pimpinan dan pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibuthkan dalam penelitian Tesis;
8. Kepada Bapak Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kab. Sidenreng Rappang serta seluruh pegawai dan staf yang telah memberikan izin dan data yang membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian ini;
9. Kepada Orang Tua saya, Saya tidak dapat membalas jasa-jasa Ibunda dengan apa pun untuk apa yang telah Ibunda lakukan untuk saya sepanjang hidup ini. Namun, tetap saja, saya mencoba untuk membalas Ibunda dengan mengatakan 'Terima kasih' untuk semuanya. Cinta dan pelukan untuk Ibunda;

10. Kepada seluruh keluarga besar penulis, isteri, anak-anak dan saudara tercinta atas segenap do'a dan dukungan dalam proses penyelesaian studi ini;
11. Kepada seluruh guru, teman seperjuangan penulis angkatan 2023 yang tidak sempat disebut namanya satu per satu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

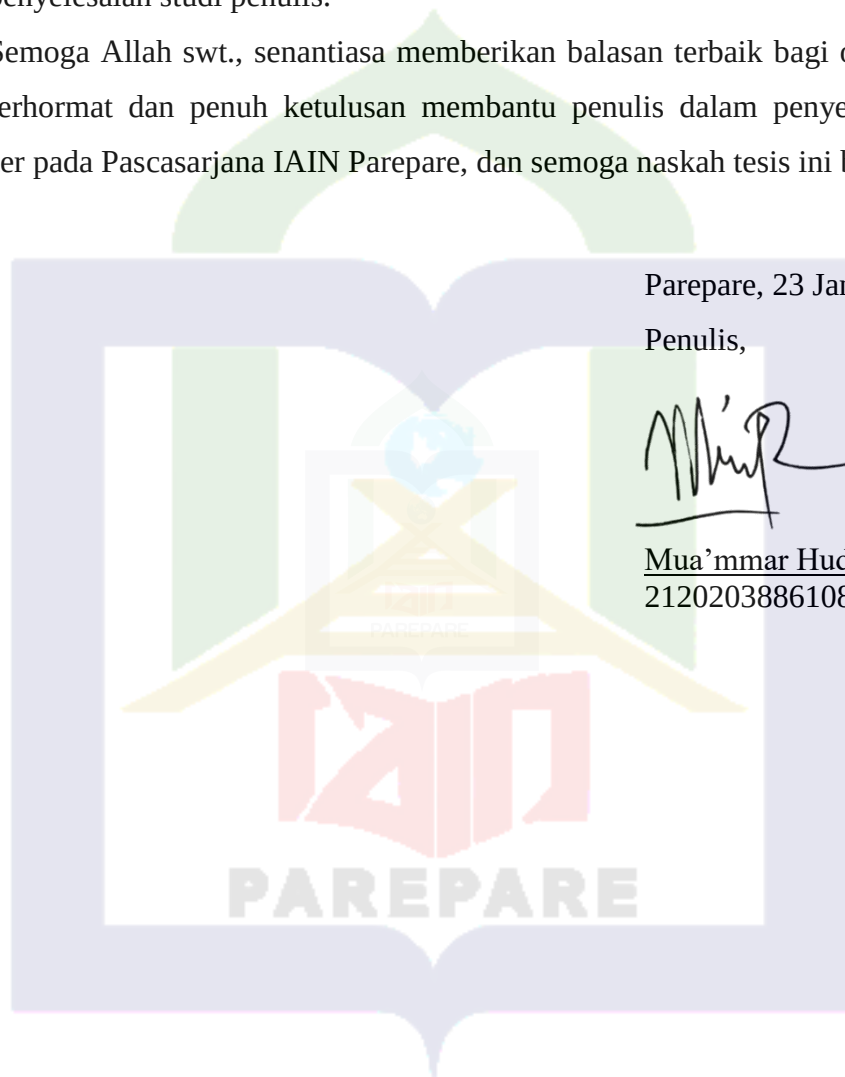
Semoga Allah swt., senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Magister pada Pascasarjana IAIN Parepare, dan semoga naskah tesis ini bermanfaat.

Parepare, 23 Januari 2025

Penulis,



Mua'mmar Hudri
2120203886108003



DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
PEDOMAN TRANSLITERASI	xi
ABSTRAK	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
E. Garis Besar Isi Tesis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	12
A. Penelitian Yang Relevan	12
B. Analisis Teoritis Subjek	15
1. Teori Penerapan	15
2. Pengertian Metode	20
3. Model Turki Utsmani dalam Menghafal Al-Qur'an	24
4. Penguatan Hafalan Santri	32
5. Tahfidz Al-Qur'an	40
6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat	46
C. Kerangka Teoritis Penelitian	52
D. Bagan Kerangka Teori	55
BAB III METODE PENELITIAN	56
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	56

B. Paradigma Penelitian	56
C. Sumber Data	58
D. Lokasi Penelitian	59
E. Instrumen Penelitian	59
F. Tahapan Pengumpulan Data	60
G. Teknik Pengumpulan Data	61
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	64
I. Teknik Pengujian Keabsahan Data	66
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	67
A. Deskripsi Hasil Penelitian	67
1. Penerapan Metode Turki Utsmani dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung	67
a. Persiapan Sebelum Menggunakan Metode Turki	68
b. Pelaksanaan Penerapan Metode Turki	70
d. Evaluasi Metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung	78
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Turki Utsmani dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung	81
a. Faktor Pendukung Penerapan Metode Turki	82
b. Faktor Penghambat Penerapan Metode Turki	89
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	97
1. Penerapan Metode Turki Utsmani dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung	97
a. Persiapan Sebelum Menggunakan Metode Turki	98
b. Pelaksanaan Penerapan Metode Turki	100
d. Evaluasi Metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung	103
2. Faktor Pendukung dan Penghambat Metode Turki Utsmani dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung	107

BAB V PENUTUP	113
A. Kesimpulan	113
B. Rekomendasi	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
Permohonan Izin Penelitian	118
Izin Penelitian Dinas Penanaman Modal	119
Dokumentasi	120
Struktur Pengurus Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam	122
Pedoman Wawancara	123
Pertanyaan Wawancara	123
Pedoman Observasi	126
Tabulasi Wawancara	128
Surat Keterangan Wawancara	133
Biodata Penulis	139

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Fokus Penelitian dan Deskripsi	7
Tabel 1.2	Data Perolehan Hafalan Santri Pondok Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap	103



PEDOMAN TRANSLITERASI

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya kedalam huruf latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. *Konsonan*

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	s\	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	j	je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	z\al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka

ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
هـ	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokaltunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>fathah</i>	a	a
إ	<i>kasrah</i>	i	i
أ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اي	<i>fat}ah dan ya'</i>	ai	a dan i
او	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كيف : *kaifa*

هول : *haula*

3. *Maddah*

Madda atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... يَ	<i>Fath}ah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	a	a dan garis di atas
يِ	<i>kasrah</i> dan <i>ya'</i>	i	i dan garis di atas
وُ	<i>dammah</i> dan <i>wau</i>	u	U dan garis di atas

Contoh:

قِيلَ : *qiila*

يَمُوتُ : *yamutu*

4. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dhammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha* (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ	: <i>Raudhatul Atfal</i>
الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ	: <i>Al Madinatul Fadilah</i>
الْحِكْمَ	: <i>Al Hikmah</i>

5. *Syaddah (Tasydid)*

Tanda *Syaddah* atau *tasydid* dalam bahasa Arab, dalam literasinya dilambangkan menjadi huruf ganda, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *tasydid* tersebut.

Contoh :

رَبَّنَا	: <i>Rabbana</i>
نَجِّنَا	: <i>Najjaina</i>

6. *Kata Sandang*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Syamsiah* di transliterasikan sesuai dengan bunyi huruf yang ada setelah kata sandang. Huruf “ل” diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf *Qamariah* di transliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh :

الْفُلَسْفَةُ	: <i>Al Fasafat</i>
الْبِلَادُ	: <i>Al Biladu</i>

7. *Hamzah*

Dinyatakan pada daftar tabel Transliterasi Arab-Latin bahwa *hamzah* di transliterasikan dengan apostrop. Namun, itu apabila *hamzah* terletak di tengah dan akhir kata. Apabila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena

dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

Contoh :

أَمِرْتُ	: <i>Umirtu</i>
تَأْمُرُونَ	: <i>Ta'muruna</i>
شَيْءٌ	: <i>Syai'un</i>

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim di gunakan dalam Bahasa Indonesia

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam literasinya penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara, bisa terpisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh :

Fil Zilah al-Qur'an
Al Sunnah qabl Al-Tadwin

9. Lafdz Al-Jalalah

Kata "Allah" yang di dahului partikel seperti *jar* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudhaf ilaih* (frasa nominal, ditransliterasi tanpa huruf hamzah).

Contoh :

دِينُ اللَّهِ	: <i>Dinullah</i>
بِاللَّهِ	: <i>Billah</i>

Adapun *Ta'Marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafaz *jalalah* di transliterasikan dengan huruf (t).

Contoh :

هُمُ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ	: <i>Hum Fii Rahmatillah</i>
---------------------------	------------------------------

10. Huruf Kapital

Meskipun dalam system tulisan Arab huruf kapital tidak di kenal, dalam transliterasi ini huruf kapital di pakai. Penggunaan huruf kapital seperti yang berlaku dalam EYD. Di antaranya, huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal dan nama diri. Apabila anam diri didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal dari nama tersebut, bukan huruf awal kata dari kata sandang.

Contoh :

Syahru Ramadhanalladzi unzil fihil Qur'an wa ma Muhammadun fii Rasulillah

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abu al-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abu al-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid Abu Zaid, ditulis menjadi: Abu Zaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, NasrHamid Abu)

B. Daftar Singkatan

- swt. = *subhanahu wa ta'ala*
- saw. = *sallallahu 'alaihi wa sallam*
- H = Hijrah
- M = Masehi
- SM = Sebelum Masehi
- w. = Wafat tahun
- QS.../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imran/3: 4
- HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Mua'mmar Hudri
NIM : 2120203886108003
Judul : Penerapan Metode Turki dalam Memberi Penguatan Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang

Metode Turki, telah lama diakui dalam literatur pendidikan Islam. Dalam konteks tahfidz, penerapan penguatan positif melalui metode Turki terbukti efektif meningkatkan motivasi santri. Di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang, metode Turki digunakan sebagai pendekatan utama untuk mendukung santri tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis penerapan metode Turki pada Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap; (2) Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode Turki pada Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis fenomenologis. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Sementara itu, uji keabsahan data menggunakan teknik *credibility*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap mengadaptasi kurikulumnya sendiri dari bahasa Turki ke bahasa Indonesia, menunjukkan fleksibilitas dan penyesuaian metode ini dengan kebutuhan lokal, dengan Metode Turki Ustmani, hafalan dimulai dari halaman terakhir (halaman ke-20) juz pertama, kemudian lanjut ke halaman terakhir dari juz kedua, dan seterusnya. Hafalan dilakukan dengan urutan mundur atau disebut putaran, dimulai dari halaman terakhir dari setiap juz dan berlanjut ke halaman sebelumnya. (2) Faktor pendukung Metode Turki Ustmani meliputi: kualitas guru tahfidz, sarana dan prasarana di Darul Imam yang memadai serta support masyarakat sekitar. Di sisi lain, perlunya adaptasi terhadap metode ini, inkonsistensi santri, keseringan pulang kampung dan daya tangkap setiap individu berbeda beda menjadi faktor penghambat penerapan Metode Turki di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Mesjid Agung Kabuapten Sidrap.

Kata kunci: Turki Utsmani, Penguatan Hafalan, Lembaga Tahfidz Al-Qur'an.

ABSTRACT

Nama : Mua'mmar Hudri
NIM : 2120203886108003
Title : **The Implementation of the Turkish Method in Strengthening the Memorization of Tahfidz Al-Qur'an Students at Darul Imam Institute, Grand Mosque, Sidenreng Rappang Regency**

The Turkish Method has long been recognized in Islamic education literature. In the context of tahfidz, the application of positive reinforcement through this method has proven effective in increasing the motivation of students. At Darul Imam Masjid Agung in Sidenreng Rappang Regency, the Turkish Method is used as the main approach to support students in memorizing the Qur'an.

This study aims to (1) analyze the implementation of the Turkish Method at the Darul Imam Masjid Agung Qur'an Memorization Institution in Sidrap Regency; and (2) analyze the supporting and inhibiting factors in the implementation of the Turkish Method at this institution. This research uses a descriptive qualitative approach with a phenomenological type. Data collection methods used in this study include observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques employed are data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity is tested using credibility techniques.

The results show that (1) the Darul Imam Masjid Agung Qur'an Memorization Institution in Sidrap Regency adapts its curriculum from Turkish to Indonesian, demonstrating the flexibility and adjustment of this method to local needs. In the application of the Uthmani Turkish Method, memorization starts from the last page (page 20) of the first juz, then continues with the last page of the second juz, and so on. Memorization is done in a reverse order, known as "rotation," starting from the last page of each juz and continuing to the previous pages. (2) Supporting factors for the implementation of the Uthmani Turkish Method include the quality of the tahfidz teachers, adequate facilities and infrastructure, and the support of the local community. On the other hand, factors inhibiting the implementation include the need for adaptation of the method, inconsistency among students, frequent trips home, and individual differences in the ability to absorb information.

Keywords: Uthmani Turkish, Strengthening Memorization, Qur'an Memorization Institution.

تجريد البحث

الإسم : معمر حدري

رقم التسجيل : 2120203886108003

موضوع الرسالة : تطبيق الطريقة التركية في تقوية حفظ طلاب تحفيظ القرآن الكريم دار الإمام التابعة للجامع الكبير ، محافظة سيدنرونغ رابانغ.

لطالما تم التعرف على طريقة تركيا في أدبيات التعليم الإسلامي. في سياق الحفظ، ثبت أن تطبيق التعزيز الإيجابي من خلال هذه الطريقة فعال في زيادة دافعية الطلاب. في دار الإمام مسجد أغونغ في محافظة سيدنرنج رابانغ، يتم استخدام طريقة تركيا كمنهج رئيسي لدعم الطلاب في حفظ القرآن الكريم. تهدف هذه الدراسة إلى (1) تحليل تطبيق طريقة تركيا في مؤسسة حفظ القرآن الكريم دار الإمام مسجد أغونغ في محافظة سيدنر؛ و (2) تحليل العوامل الداعمة والمعيقة لتطبيق طريقة تركيا في هذه المؤسسة. تستخدم هذه الدراسة المنهج الوصفي النوعي مع النوع الطواهري. تم جمع البيانات باستخدام أساليب الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أما تقنيات تحليل البيانات التي تم استخدامها فهي تقليل البيانات، عرض البيانات، واستخلاص الاستنتاجات، بينما تم اختبار مصداقية البيانات باستخدام تقنيات المصادقية. أظهرت نتائج الدراسة أن (1) مؤسسة حفظ القرآن الكريم دار الإمام مسجد أغونغ في محافظة سيدنر تعدل مناهجها من اللغة التركية إلى اللغة الإندونيسية، مما يظهر مرونة هذه الطريقة وتكيفها مع الاحتياجات المحلية. في تطبيق طريقة تركيا العثمانية، يبدأ الحفظ من الصفحة الأخيرة (الصفحة 20) من الجزء الأول، ثم يستمر من الصفحة الأخيرة للجزء الثاني وهكذا. يتم الحفظ بالترتيب العكسي، المعروف بـ "الدورة"، بدءاً من الصفحة الأخيرة من كل جزء ثم الانتقال إلى الصفحات السابقة. (2) تشمل العوامل الداعمة لتطبيق طريقة تركيا العثمانية: جودة معلمي الحفظ، والمرافق والبنية التحتية الكافية، ودعم المجتمع المحلي. ومن ناحية أخرى، تشمل العوامل المعيقة تطبيق الطريقة الحاجة إلى التكيف مع هذه الطريقة، وعدم استقرار الطلاب، وتكرار العودة إلى الوطن، واختلاف القدرات الاستيعابية لكل فرد.

الكلمات المفتاحية: تركيا العثمانية، تعزيز الحفظ، مؤسسة حفظ القرآن الكريم.

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang.

Hafalan Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk tradisi pendidikan Islam yang telah berlangsung lama dan menjadi simbol integritas moral serta spiritual seorang Muslim. Hal ini mencerminkan pentingnya Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang harus dijaga keasliannya melalui hafalan generasi Muslim. Meskipun memiliki nilai penting, proses menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah. Banyak santri menghadapi tantangan dalam mencapai target hafalan mereka, terutama jika tidak didukung oleh metode pengajaran yang tepat dan lingkungan belajar yang kondusif. Proses hafalan Al-Qur'an memerlukan dedikasi tinggi dari santri, termasuk kemampuan untuk fokus, konsistensi dalam pengulangan, dan motivasi yang kuat. Namun, tantangan-tantangan ini sering kali menjadi hambatan dalam keberhasilan hafalan santri, terutama ketika metode pengajaran yang digunakan tidak sesuai atau lingkungan belajar kurang mendukung.

Hafalan Al-Qur'an merupakan elemen penting dalam tradisi pendidikan Islam, terutama di lembaga-lembaga tahfidz. Santri yang mampu menghafal Al-Qur'an dianggap memiliki keutamaan yang tinggi dalam pandangan masyarakat Muslim, menjadikan hafalan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan Islam.¹ Namun, proses hafalan tidaklah mudah. Diperlukan metode pengajaran

¹ Rahman, A. *Pendidikan Tahfidz dalam Tradisi Islam Nusantara*. Jurnal Keislaman, 11(2),2020, hlm. 34-50.

yang efektif untuk membantu santri mengatasi tantangan seperti rendahnya motivasi, kurangnya dukungan keluarga, serta lingkungan belajar yang tidak kondusif.

Salah satu metode yang telah diterapkan secara luas adalah Metode Turki, yang dikenal karena pendekatannya yang sistematis dengan penekanan pada pengulangan hafalan.² Penerapan metode Turki dalam proses penguatan hafalan Al-Qur'an telah menjadi perhatian utama dalam berbagai penelitian di lembaga pendidikan Islam. Studi tentang metode ini mengungkapkan bahwa pengulangan sistematis dan penguatan verbal memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Misalnya, penelitian di Pondok Pesantren Sulaimaniyah menunjukkan efektivitas metode Turki dalam menciptakan disiplin hafalan. Guru berperan sebagai motivator utama, memberikan penguatan positif berupa pujian dan koreksi langsung terhadap kesalahan hafalan. Pendekatan ini terbukti mampu menghasilkan peningkatan akurasi hafalan santri secara signifikan.³

Faktor pendukung dalam keberhasilan metode Turki melibatkan berbagai elemen, termasuk dukungan orang tua dan keterlibatan guru. Santri yang mendapat dukungan aktif dari keluarga menunjukkan konsistensi hafalan yang lebih tinggi dibandingkan mereka yang kurang didukung. Orang tua yang terlibat dalam pembelajaran di rumah memberikan motivasi tambahan bagi santri untuk

² Utami, *Metode Turki dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, 11(2), 2018, hlm. 35-49.

³ Abdullah, A., *Efektivitas Metode Turki dalam Menciptakan Disiplin Hafalan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah*, (Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2020), hlm. 78-92.

terus meningkatkan hafalannya. Penelitian ini menunjukkan adanya korelasi positif antara dukungan keluarga dan keberhasilan hafalan santri.⁴

Di sisi lain, penelitian juga menyoroti tantangan yang dihadapi dalam penerapan metode Turki. Beberapa studi mencatat bahwa keterbatasan fasilitas belajar, seperti ruang hafalan yang tidak memadai, menjadi salah satu penghambat utama. Selain itu, motivasi santri yang fluktuatif sering kali menjadi tantangan, terutama ketika penghargaan atau penguatan tidak diberikan secara konsisten.

Di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang, metode Turki digunakan sebagai pendekatan utama untuk mendukung santri tahfidz dalam menghafal Al-Qur'an. Namun, penerapannya menghadapi berbagai tantangan. Data awal di lapangan menunjukkan bahwa: Hasil wawancara dengan guru tahfidz mengungkapkan bahwa sebagian besar santri menunjukkan kemajuan signifikan dalam hafalan ketika diberikan penghargaan berupa pujian dan hadiah kecil. Namun, tantangan utama adalah kurangnya konsistensi santri dalam menghafal. Wawancara dengan santri mengungkapkan bahwa motivasi mereka sering dipengaruhi oleh dukungan keluarga. Sebagian besar merasa lebih termotivasi ketika orang tua terlibat aktif dalam memantau perkembangan hafalan mereka.

Penerapan metode Turki di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang perlu dievaluasi dalam konteks ini. Dengan

⁴ Damayanti, S., *Faktor Pendukung Keberhasilan Metode Turki dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2023), hlm. 102-115.

mempertimbangkan temuan penelitian terdahulu, faktor-faktor seperti dukungan keluarga, kualitas fasilitas, dan konsistensi penguatan perlu menjadi fokus utama. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana metode Turki diterapkan di lingkungan tersebut, mengidentifikasi tantangan yang dihadapi, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitasnya.

Metode pembelajaran berbasis pengulangan, seperti Metode Turki, telah lama diakui dalam literatur pendidikan Islam. Dalam konteks tahfidz, penerapan penguatan positif melalui metode Turki terbukti efektif meningkatkan motivasi santri.⁵ Dalam teori kognitivisme Lauw dapat diterapkan dalam penguatan hafalan santri tahfidz di Darul Imam dengan memahami proses mental yang terlibat dalam mengingat dan menyimpan informasi, yang merupakan dasar dari kegiatan hafalan. Kognitivisme berfokus pada bagaimana individu memproses, menyimpan, dan mengingat informasi melalui struktur mental atau skema yang ada dalam otak.⁶

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa metode pengajaran seperti talaqqi dan Turki efektif dalam memastikan hafalan yang berkualitas. Kombinasi teknik pengajaran yang sistematis dengan lingkungan belajar yang mendukung memberikan hasil optimal dalam pembelajaran tahfidz.⁷ Penelitian ini relevan dalam mengevaluasi efektivitas metode Turki dengan

⁵ Hakim, N. M. *Pengaruh Penggunaan Metode Turki dalam Tahfidz Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Y.* (Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2019), hlm. 56-70.

⁶ Lauw, P., *Teori Kognitivisme dan Pengolahan Informasi dalam Pembelajaran Hafalan*, (Jurnal Psikologi Pendidikan, 2021), hlm. 45-58.

⁷ Hidayat, A. *Efektivitas Metode Talaqqi dalam Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz X.* (Jurnal Pendidikan Islam, 2019), hlm. 102-115.

mempertimbangkan variabel-variabel pendukung, seperti dukungan keluarga, fasilitas, dan interaksi guru-santri.

Studi yang dilakukan oleh Hakim (2019) menemukan bahwa penerapan metode Turki di Pondok Pesantren Tahfidz Sulaimaniyah memberikan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Namun, keberhasilan ini sangat dipengaruhi oleh konsistensi dalam penerapan teknik pengajaran dan lingkungan belajar yang mendukung. Dalam konteks tahfidz, penguatan ini penting untuk memastikan konsistensi santri dalam menghafal. Dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia, penelitian menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berperan besar dalam mendukung keberhasilan hafalan santri. Dukungan orang tua dalam bentuk kontrol hafalan di rumah dapat mempercepat proses hafalan santri.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Metode Turki dalam proses penguatan hafalan santri tahfidz Al-Qur'an di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang. Pemahaman yang mendalam tentang penerapan metode ini penting untuk mengevaluasi keefektifan teknik pengajaran yang digunakan. Selain itu, untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan Metode Turki. Identifikasi ini mencakup aspek internal (motivasi santri, hubungan dengan guru) dan aspek eksternal (dukungan keluarga, fasilitas lembaga). Dengan memahami faktor-faktor ini, penelitian diharapkan dapat memberikan rekomendasi konkret untuk meningkatkan kualitas hafalan santri.

Penelitian ini penting dalam mengisi celah pengetahuan terkait penerapan Metode Turki di Indonesia. Karena berdasarkan aspek gap penelitian terdahulu, penelitian tentang metode Turki dalam hafalan Al-Qur'an umumnya berfokus pada pesantren besar atau lembaga tahfidz nasional, sementara penerapannya di konteks lokal seperti Kabupaten Sidrap, khususnya di Darul Imam Masjid Agung, masih jarang dikaji. Selain itu, masih minim penelitian mengenai penguatan hafalan (muraja'ah) dengan metode ini, yang penting untuk keberhasilan hafalan jangka panjang. Metode Turki, yang berasal dari luar negeri, belum banyak diteliti terkait adaptasinya dengan budaya dan kebiasaan santri Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Terakhir, sebagian besar penelitian tahfidz berfokus pada pesantren formal, sementara penerapan metode ini di lembaga non-formal seperti tahfidz masjid masih sedikit dibahas.

Penelitian ini akan mengisi kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi penerapan metode Turki secara kontekstual dan empiris, serta memberikan kontribusi terhadap pengembangan strategi tahfidz Al-Qur'an yang lebih efektif. Penelitian ini relevan dalam mengembangkan literatur pendidikan Islam, khususnya di bidang tahfidz Al-Qur'an. Studi ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam mengatasi tantangan pendidikan tahfidz, terutama di wilayah dengan sumber daya terbatas.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dalam penelitian ini difokuskan pada Penerapan Metode Turki dalam Memberi Penguatan Hafalan di Lembaga

Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Dan untuk lebih jelasnya mengenai fokus dan deskripsi fokus pada penelitian ini maka penulis menjabarkannya dalam bentuk tabel dibawah ini :

Tabel 1
Fokus Penelitian dan Deskripsi

No	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Penerapan metode Turki dalam memberi penguatan hafalan di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.	1. Penerapan metode Turki pada Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang. 2. Penguatan hafalan santri yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah penguatan hafalan Al-Qur'an bagi santri agar hafalannya tidak cepat memudar dan kuat dalam ingatan. 3. Dalam hal ini, mengetahui tingkat keberhasilan penerapan metode Turki pada Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka yang menjadi permasalahan pokok dalam penelitian ini adalah penerapan Metode Turki dalam memberi penguatan hafalan di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap.yang dibagi ke dalam sub pokok masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode Turki diterapkan dalam penguatan hafalan santri tahfidz Al-Qur'an di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode Turki untuk penguatan hafalan santri tahfidz di Darul Imam?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menganalisis penerapan metode Turki pada Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.
- b. Untuk menganalisis faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan metode Turki pada Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi konstruktif terhadap lembaga pendidikan. Adapun secara detail, kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Teoritis

- 1) Penelitian ini diharapkan mampu mempertegas dan mengungkap tentang model menghafal Al-Qur'an yang ada pada program tahfizh yang di pondok pesantren tersebut. Kemudian hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran berupa masukan dan evaluasi untuk proses menghafal Al-Qur'an dengan model

menghafal Al-Qur'an yang ada khususnya bagi pondok pesantren ini.

- 2) Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan ilmu yang berharga bagi pengembangan pendidikan yang berorientasi pada *tahfizh* (hafalan) dan sekaligus sebagai perbaikan model menghafal Al-Qur'an dalam rangka ikut serta menjadikan pesantren sebagai sumber ilmu, sumber pengetahuan dan pencetak hafiz dan hafizah yang berkualitas.

b. Praktis

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat bagi pengelola pesantren yang masih dalam tarap pembangunan (baru) dan akan di jadikan Pondok Pesantren Tahfizh Al-Qur'an, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pola dan model pengembangan menghafal Al-Qur'an secara sempurna.

E. Garis-garis Besar Isi Tesis

Sebagaimana pada karya ilmiah lainnya tesis ini terdiri dari lima bab dan setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yang lebih jelasnya diuraikan sebagai berikut:

Bab pertama pendahuluan. Dalam bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian dan deskripsi fokus, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, dan sebagai penutup bab, penulis menguraikan garis besar isi tesis. Pada latar belakang masalah ini mengemukakan gambaran suatu yang sedang terjadi atau yang melatar belakanginya dan dapat ditindaklanjuti melalui

penelitian yang akan dilakukan. fokus penelitian yaitu batasan masalah-masalah yang akan diteliti. Rumusan masalah yang berupa pertanyaan-pertanyaan untuk menjawab semua masalah dalam penelitian. Tujuan penelitian merupakan sasaran yang ingin dicapai dalam penelitian. Kegunaan penelitian ditujukan untuk mengetahui pentingnya penelitian baik secara teoritis maupun praktis. Selanjutnya, garis besar isi tesis merupakan alur sistematis penulisan penelitian.

Bab kedua yakni tinjauan pustaka, meliputi penelitian yang relevan, analisis teoritis subjek, kerangka atau bagan teori penelitian. Dalam bab ini diuraikan tentang penelitian relevan untuk memaparkan referensi yang relevan dari hasil bacaan penulis terhadap buku-buku yang relevan dengan penelitian ini. Selanjutnya analisis teoritis subjek yang membahas konsep Metode Turki dalam penguatan hafalan santri yang dimaksud dalam penelitian ini. Selanjutnya menggambarkan kerangka dan bagan teori penelitian yang dilakukan, di dalamnya membahas mengenai kerangka berpikir atau alur dari penelitian yang hendak dilaksanakan.

Bab ketiga, metode penelitian. Penulis menguraikan tentang jenis dan pendekatan penelitian yang digunakan yang disinkronkan dengan pendekatan yang relevan dengan penelitian. Selanjutnya penulis menguraikan lokasi penelitian serta sumber data. Begitu pula dengan teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi serta teknik analisis data. Pada bagian akhir bab ini penulis memaparkan teknik pengujian keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Bab keempat, hasil penelitian untuk menjawab rumusan masalah yang ada di awal. Bab ini berisi tentang deskripsi lokasi penelitian, selanjutnya deskripsi hasil penelitian dari penerapan Metode Turki dalam memberi penguatan hafalan santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap, dan terakhir adalah pembahasan hasil dari penerapan Metode Turki dalam memberi penguatan hafalan santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap.

Bab kelima, penutup. Bab ini adalah kesimpulan dari hasil penelitian yang disimpulkan oleh peneliti sendiri dan berisi tentang saran-saran yang merupakan pendapat peneliti yang berkaitan dengan pemecahan masalah yang menjadi obyek penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Relevan

Penyusunan sebuah karya tulis ilmiah, tentu membutuhkan adanya berbagai literatur pendukung atau dukungan pustaka dari berbagai sumber penelitian terdahulu yang mempunyai relevansi dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Setelah melakukan penelusuran terhadap jurnal, buku dan literatur lainnya yang berkaitan dengan judul yang diangkat oleh penulis yaitu Penerapan Metode Turki Dalam Memberi Penguatan Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan, dalam hal ini ada beberapa hasil penelitian yang menurut penulis mempunyai relevansi yang kuat walaupun tidak memiliki kesamaan yang persis dalam penelitian ini, antara lain:

1. Ahmad Masthur Hamid, "Pengaruh penggunaan metode turki utsmani dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an terhadap hasil hafalan santri di pondok pesantren Sulaimaniyah Al Muhajirin Semarang". Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam.¹ Adapun persamaan penelitian ini terletak pada Fokus Penelitian yang menitikberatkan pada penerapan Metode Turki Utsmani dalam proses menghafal Al-Qur'an oleh santri. Persamaan berikutnya terletak pada tujuan

¹ Hamid, A. M., *Pengaruh penggunaan metode turki utsmani dalam pembelajaran tahfidz al quran terhadap hasil hafalan santri di pondok pesantren Sulaimaniyah Al Muhajirin Semarang* (Doctoral dissertation, UIN. KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023).

penelitian, kedua penelitian bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kualitas hafalan santri. Adapun perbedaannya yakni pada lokasi penelitian dan metode pengumpulan data. Penelitian terdahulu dilakukan di Pondok Pesantren Al-Qur'an Sirojul 'Ulum Sungai Lilin, sedangkan penelitian ini dilakukan di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian terdahulu menggunakan metode eksperimen dengan 20 kali pertemuan, terdiri dari 10 kali pertemuan untuk kelas eksperimen dan 10 kali pertemuan untuk kelas kontrol. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, yang kemungkinan besar melibatkan observasi, wawancara, dan analisis dokumentasi tanpa adanya kelas kontrol.

2. Fuadi, F., Ibrahim, D., & Erlina, D., “Pengaruh Penerapan Metode Turki Utsmani dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Terhadap Jaudah Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Sirojul 'Ulum Sungai Lilin Musi Banyuasin”. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif untuk memahami fenomena secara mendalam.² Adapun persamaan pada penelitian ini yaitu kedua penelitian menitikberatkan fokus penelitian pada penerapan Metode Turki dalam proses menghafal Al-Qur'an oleh santri, kemudian keduanya bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, dan kedua penelitian menggunakan

² Fuadi, F., Ibrahim, D., & Erlina, D., Pengaruh Penerapan Metode Turki Utsmani dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Terhadap Jaudah Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Sirojul 'Ulum Sungai Lilin Musi Banyuasin. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 2020.

pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam proses dan hasil penerapan metode tersebut. Adapun perbedaan penelitian ini yaitu penelitian terdahulu dilakukan di Pondok Pesantren Tahfidzul Qur'an Sulaimaniyah Palembang, sedangkan penelitian ini dilakukan di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang. Perbedaan selanjutnya yaitu penelitian terdahulu menggunakan pendekatan studi kasus yang melibatkan observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumentasi spesifik pada satu kasus, sedangkan penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan data mengenai penerapan Metode Turki.

3. Lestari, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Puncak Bogor Dalam Pembelajaran Tahfidzhul Qur'an dengan Metode Turki Utsmani".³ Adapun persamaan dari penelitian ini yakni kedua penelitian menitikberatkan pada penerapan Metode Turki Utsmani dalam proses pembelajaran tahfidz Al-Qur'an, selanjutnya kedua penelitian bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas metode tersebut dalam meningkatkan kualitas hafalan santri, serta kedua penelitian menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami secara mendalam proses dan hasil penerapan metode tersebut. Adapun perbedaan dari kedua penelitian ini adalah penelitian terdahulu dilakukan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Puncak Bogor, sedangkan penelitian ini dilakukan di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang. Perbedaan

³ Lestari, A. N. J., *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Puncak Bogor Dalam Pembelajaran Tahfidzhul Qur'an Dengan Metode Turki Utsmani*, (Tesis Universitas Islam Indonesia, 2018).

berikutnya adalah penelitian terdahulu menekankan pada sistem pendidikan secara keseluruhan, termasuk kurikulum dan metode pembelajaran tahfidz Al-Qur'an dengan Metode Turki Utsmani, sedangkan penelitian ini lebih terfokus pada penerapan Metode Turki dalam penguatan hafalan santri tahfidz Al-Qur'an.

B. Analisis Teoritis Subjek

1. Teori Penerapan.

Secara etimologi, pengertian penerapan berasal dari kata dasar "terap" yang diberi imbuhan awalan "pe" dan sufiks "an", yang berarti proses, cara, atau perbuatan menerapkan, pemasangan, perihal mempraktikkan. Penerapan dapat diartikan sebagai tindakan nyata dalam mempraktikkan teori atau pengetahuan yang telah dipelajari, dengan tujuan untuk mencapai hasil atau tujuan tertentu, baik untuk kepentingan individu, kelompok, atau masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks pendidikan, penerapan memiliki arti yang lebih luas, yakni mempraktikkan dan menerapkan berbagai teori, metode, atau perilaku dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.⁴

Dalam hal ini, penerapan teori pembelajaran dalam penguatan hafalan Al-Qur'an sangat penting untuk memperlancar proses menghafal, memahami, dan mengaplikasikan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam memiliki kedudukan yang sangat penting,

⁴ Dewey, *Democracy and education*, (Macmillan, 2017), hlm. 45

maka penguatan hafalan melalui berbagai metode dan teori pembelajaran yang efektif sangat diperlukan. Penerapan teori-teori psikologi pendidikan dalam proses penghafalan dapat menjadi landasan yang kuat bagi penghafal untuk dapat mengingat dengan lebih mudah dan mendalam, serta menjaga agar hafalan tersebut tetap terjaga sepanjang waktu.⁵ Dengan penerapan yang baik, proses penghafalan bukan hanya menjadi tugas memori semata, tetapi juga sarana untuk mendekatkan diri pada Allah SWT serta mengamalkan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁶

a) Teori Pengulangan (Repetisi)

Teori pengulangan adalah salah satu prinsip dasar dalam psikologi pembelajaran, yang dikembangkan oleh para ahli seperti Ebbinghaus. Menurut teori ini, pengulangan berfungsi untuk memperkuat jejak memori dalam otak. Setiap kali seseorang mengulang informasi, informasi tersebut semakin terukir dalam memori jangka panjang.⁷ Hal ini berlaku juga dalam proses hafalan Al-Qur'an. Untuk memastikan hafalan bertahan lama, seorang penghafal harus terus-menerus mengulang ayat-ayat yang telah dipelajari. Pengulangan berfungsi untuk mengurangi tingkat kelupaan dan memperkuat daya ingat. Penerapan teori pengulangan dalam hafalan Al-Qur'an memiliki beberapa manfaat, pertama, mengulang hafalan setiap hari, setidaknya sekali atau dua kali, akan membuat

⁵ Schunk, *Learning theories: An educational perspective*, (Pearson Education, 2016), hlm.

⁶ Piaget, *The psychology of intelligence*, (Routledge, 2016), hlm. 89

⁷ Ebbinghaus, *Memory: A Contribution to Experimental Psychology*, 2015

materi hafalan lebih mudah diingat. Penghafal yang mengulang hafalan secara rutin akan lebih cepat mengingat dan lebih sedikit mengalami kelupaan.⁸

Kedua, pengulangan tidak hanya dilakukan pada ayat yang baru dihafal, tetapi juga pada ayat-ayat sebelumnya. Ini berguna untuk menjaga hafalan agar tetap terjaga dan tidak mudah lupa.⁹ Ketiga, pengulangan tidak dilakukan secara serentak tetapi diberikan interval waktu tertentu, yang dikenal dengan istilah "*spaced repetition*". Metode ini lebih efektif dibandingkan dengan pengulangan yang dilakukan secara berurutan dalam waktu singkat, karena membantu mengingat lebih lama dan mengurangi beban kognitif.¹⁰

b) Teori Penguatan Positif dalam Pembelajaran Hafalan.

Teori penguatan positif dikembangkan oleh B.F. Skinner, yang menekankan pemberian hadiah atau reinforcement sebagai respons terhadap perilaku yang diinginkan. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, penguatan positif bertujuan untuk memberi motivasi lebih kepada penghafal untuk terus berusaha mencapai tujuan hafalan mereka. Penguatan positif ini dapat berupa pujian, penghargaan, atau insentif lain yang membuat penghafal merasa dihargai dan lebih bersemangat dalam menghafal.¹¹

⁸ Sutrisno, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Graha Ilmu, 2017), hlm. 115

⁹ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana, 2016), hlm. 78

¹⁰ Jamaris, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (UPI Press, 2018), hlm. 92

¹¹ Sutrisno, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Graha Ilmu, 2017), hlm. 121

Penerapan teori penguatan positif dalam penguatan hafalan Al-Qur'an dapat dilakukan dengan cara memberikan pujian dan apresiasi setiap pencapaian dalam hafalan, baik itu menghafal beberapa ayat, satu surah, atau bahkan satu juz. Pujian ini memberi dorongan emosional yang positif bagi penghafal untuk terus melanjutkan usahanya.¹² Kemudian memberikan hadiah sebagai motivasi, seperti sertifikat atau pengakuan khusus bagi penghafal, dapat menjadi insentif yang mendorong penghafal untuk terus bekerja keras dalam menghafal. Hadiah ini memberikan rasa pencapaian dan penguatan terhadap perilaku positif,¹³ serta penguatan positif yang harus diberikan secara kontinu, terutama pada tahap-tahap awal hafalan.

c) Teori Pembelajaran Sosial dalam Penguatan Hafalan

Teori pembelajaran sosial yang dikembangkan oleh Albert Bandura berfokus pada pembelajaran yang terjadi melalui observasi terhadap perilaku orang lain, serta peniruan perilaku tersebut. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, penghafal dapat belajar banyak dari orang lain yang lebih berpengalaman atau yang telah berhasil menghafal dengan baik. Melalui proses observasi dan interaksi sosial, seorang penghafal dapat meniru teknik, pola pikir, serta semangat yang ditunjukkan oleh orang yang lebih senior dalam menghafal Al-Qur'an.¹⁴ Penerapan teori ini dalam penguatan hafalan Al-Qur'an dapat

¹² Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana, 2016), hlm. 81

¹³ Jamaris, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (UPI Press, 2018), hlm. 103.

¹⁴ Bandura, *Social Learning Theory*, (Prentice Hall, 2015), hlm. 98

dilakukan dengan cara mentoring atau penghafal yang baru memulai dapat dibimbing oleh mentor atau guru yang sudah berpengalaman dalam menghafal, dan bergabung dalam kelompok hafalan yang di mana anggota kelompok saling mendukung dan berbagi teknik hafalan, sehingga dapat memberikan pengaruh positif dalam penguatan hafalan.¹⁵

d) Teori Pembelajaran Kontekstual dalam Penguatan Hafalan.

Teori pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya menghubungkan materi pembelajaran dengan pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari. Dalam konteks hafalan Al-Qur'an, ini berarti bahwa penghafal perlu mengaitkan ayat-ayat yang dipelajari dengan situasi nyata dalam kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya membantu menghafal, tetapi juga meningkatkan pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut, sehingga hafalan tidak hanya sekadar mengingat teks, tetapi juga mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.¹⁶ Penerapan teori ini dalam penguatan hafalan Al-Qur'an bisa dilakukan dengan memberi pemahaman tafsir dan praktik nilai-nilai Al-Qur'an. Sebelum menghafal, penghafal dapat mempelajari tafsir dari ayat-ayat yang akan dipelajari serta mengaitkan ajaran Al-Qur'an dengan tindakan sehari-hari akan lebih mudah mengingat ayat-ayat yang dipelajari. Misalnya, mengaplikasikan nilai kejujuran, kesabaran, atau

¹⁵ Sutrisno, *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasinya dalam Dunia Pendidikan*, (Graha Ilmu, 2017), hlm. 130

¹⁶ Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Kencana, 2016), hlm. 92

kedermawanan dalam kehidupan sehari-hari akan memperkuat pemahaman dan hafalan.

Penguatan hafalan Al-Qur'an adalah proses yang memerlukan pendekatan yang komprehensif dan berkelanjutan. Penerapan berbagai teori pembelajaran, seperti pengulangan, penguatan positif, pembelajaran sosial, dan pembelajaran kontekstual, dapat membantu meningkatkan efektivitas dalam proses menghafal. Dengan penguatan hafalan yang terstruktur dan berbasis teori yang kuat, hafalan Al-Qur'an dapat dipertahankan dalam jangka panjang dan menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT serta mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pengertian Metode.

Kata metode berasal dari istilah Yunani *meta* yang berarti melalui, dan *hodos* yang berarti jalan yang dilalui. Maka, metode berarti “jalan yang dilalui”. Dalam bahasa arab, metode diungkapkan dengan istilah *tariqah* dan *uslub*, yang menurut Al-Jutjani berarti “sesuatu yang memungkinkan untuk sampai dengan benar kepada tujuan yang diharapkan”. Dari pengertian inilah Neong Muhadjir mensyaratkan bahwa untuk mencapai tujuan baik, perlu ditempuh dengan cara atau jalan yang baik pula. Tujuan baik yang ditempuh dengan jalan atau cara yang tidak baik bukanlah aktivitas pendidikan karena tujuan menghalalkan cara atau jalan bukanlah semboyan bersemangatkan pendidikan.

Sementara itu, Abu Al-‘ainain menyatakan bahwa metode, materi, dan tujuan merupakan hal yang intergal (takamul), yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, artinya untuk menentukan suatu metode, tergantung kepada materi dan tujuan yang diharapkan. Metode secara harfiah berarti “cara”. Secara umum, metode diartikan sebagai suatu cara atau prosedur yang dipakai untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam pendapat lain juga dijelaskan bahwa metode adalah cara atau prosedur yang digunakan untuk fasilitator dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan, Sedangkan kata “Mengajar” sendiri berarti memberi pelajaran.¹⁷

Kamus besar bahasa Indonesia, mengartikan metode sebagai cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan, guna mencapai apa yang telah ditentukan.¹⁸ Dalam dunia penelitian metode memiliki arti tersendiri, yang pada dasarnya juga merujuk pada suatu bentuk cara yang ditempuh untuk menemui sesuatu yang dicari. Dalam hal ini metode sering disebut sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.

Sugiono mengatakan bahwa metode ilmiah itu harus memiliki tempat kata kunci dan perlu diperhatikan. Kata kuncinya yaitu cara ilmiah yang memiliki artian bahwa penelitian harus memiliki cara-cara keilmuan seperti

¹⁷ Syifa Mukrimah, *Metode Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Siluwangi, 2014, hlm. 45

¹⁸ Taufik Abdillah, *Pendidikan Karakter Berbasis Hadits*, Jakarta: Rajawali Pers, 2016, hlm. 59

rasional, empiris, dan sistematis. Kemudian sebuah penelitian juga harus memiliki data yang teramati yang memiliki kriteria tertentu yang valid. Selanjutnya sebuah penelitian juga memiliki tujuan secara umum ada tiga yaitu penemuan, pembuktian, dan juga pengembangan. Terakhir sebuah penelitian memiliki nilai guna untuk memahami, memecahkan, dan mengatasi masalah.¹⁹

Kemudian dalam kegiatan belajar mengajar sudah tentu metode sangat dibutuhkan. Seperti yang dikatakan oleh Herman Hone metode diartikan sebagai suatu bentuk atau prosedur dalam mengajar. Biasanya suatu metode dapat diidentifikasi walaupun guru sama sekali tidak menyadari tentang permasalahan yang ada dalam metode itu. Salah satu metode yang sering diikuti dengan setengah sadar ialah ajarilah orang lain yang pernah mengajarimu.²⁰ Selain pengertian tersebut, ada juga pengertian metode dari segi pendidikan Islam. Menurut Ibnu Madhor dalam Abdullah metode pendidikan Islam sering diambil dari kata bahasa Arab yaitu at-Thariqah atau al-Manhaj yang memiliki arti jalan yang terang.²¹

Seperti yang sudah diketahui, bahwa metode merupakan sebuah jalan yang ditempuh untuk mendapat sesuatu yang dicari. Metode pembelajaran berarti cara yang ditempuh dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran itu asal katanya adalah belajar yang berarti

¹⁹ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif R & D*, Bandung: Alfabeta, 2015, hlm. 2-3.

²⁰ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014, hlm. 92

²¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pengertian Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015, hlm. 532

proses pembentukan tingkah laku secara teroganisir.²² Dalam literatur kependidikan, paling tidak ditemukan tiga bentuk metode pembelajaran, yaitu metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik (teacher centered), metode pembelajaran yang berpusat pada peserta pendidik dan metode pembelajaran yang berpusat pada pendidik dan peserta didik sekaligus.

Metode pembelajaran model pertama adalah cara pembelajaran yang menempatkan pendidik sebagai pemberi informasi, pembina dan pengarah satu-satunya dalam aktivitas pendidikan. Konsekuensi dari model ini adalah seorang pendidik mencukupkan dirinya pada penguasaan bahan pelajaran semata, tanpa harus mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam bahan pelajaran yang dapat disampaikan kepada peserta didik. Seorang guru dalam posisi ini adalah seorang pengajar, bukan pendidik. Ia lebih terpaku dalam aspek pengajaran dari pada pendidikan. Ia dengan kemampuannya bermaksud pamer pengetahuan. Kalau ini yang terjadi, hasil yang diperoleh adalah peserta-peserta didik yang cukup luas pengetahuannya, tapi tidak cukup mantap kepribadiannya.²³

Model metode pembelajaran kedua, yaitu berpusat pada peserta didik merupakan metode yang berupaya memberikan rangsangan, bimbingan, pengarahan dan dorongan kepada peserta didik agar terjadi proses belajar. Hal yang terpenting dalam metode ini adalah bukan hanya pendidik menyampaikan bahan pelajaran, melainkan pula bagaimana peserta didik mempelajari bahan

²² Mahfudz Shalahuddin, *Pengantar Psikologi Pendidikan*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2016, hlm.28

²³ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2014, hlm. 10

pelajaran sesuai dengan tujuan. Didalam model ini, peserta didik diberi kesempatan seluas mungkin untuk menyerap informasi, menghayati sendiri peristiwa yang terjadi dan melakukan langsung aktivitas operasional belajarnya. Dengan pemberian kesempatan yang luas ini, yang terjadi adalah kontrak belajar dari peserta didik kepada pendidiknya.²⁴ Sementara metode pembelajaran model ketiga berupaya memadukan dua model diatas. Di dalam model ini, yang terjadi adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik.

Proses pendidikan tidak hanya didominasi oleh pendidik atau oleh peserta didik semata, tetapi keduanya memiliki peran dan andil yang sama. Oleh karena mendapat kedudukan yang sama, maka baik pendidik maupun peserta didik disebut subjek pendidikan. Keduanya berada dalam satu konteks interaktif, bagaimana guru mengajar dan belajar dengan aksentuasi pada proses belajar.²⁵

3. Model Turki Utsmani Dalam Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Metode Turki

Metode Turki disebut juga dengan model urut mundur, sebab menghafal Al-Qur'an dengan metode Turki memiliki urutan menghafal yang tidak lazim menurut metode-metode umum. Jika metode menghafal pada umumnya memulai hafalan dari halaman pertama (dari juz yang akan dihafal), maka menghafal dengan model Turki Utsmani dimulai dari

²⁴ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 16

²⁵ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, hlm. 18

halaman terakhir (halaman ke-20 dari setiap juz).²⁶ Metode Turki adalah teknik yang dikembangkan untuk meningkatkan kemampuan seseorang dalam menghafal dengan cara yang sistematis dan terstruktur. Metode ini sangat populer dalam pengajaran hafalan di berbagai negara Muslim, khususnya di Turki, di mana tradisi menghafal teks-teks suci seperti Al-Qur'an menjadi bagian integral dari pendidikan. Dalam metode ini, pengulangan menjadi salah satu aspek yang paling dominan, di mana materi yang dihafal diulang secara terus-menerus pada interval waktu tertentu.

Selain pengulangan, metode Turki juga mengutamakan pembelajaran yang melibatkan keterlibatan penuh seorang hafidz, baik secara mental maupun fisik. Hal ini berarti bahwa hafalan tidak hanya dilakukan melalui visualisasi atau membaca diam-diam, tetapi juga dengan melibatkan elemen suara melalui pembacaan keras, yang mengaktifkan kemampuan auditori. Teknik ini bertujuan agar materi yang dihafal tidak hanya disimpan dalam memori jangka pendek, tetapi juga dapat dipertahankan dalam memori jangka panjang.

Metode Turki memanfaatkan prinsip-prinsip pengajaran yang telah terbukti efektif dalam menghafal, seperti pembagian waktu yang efisien, penggunaan berbagai indra (penglihatan, pendengaran, dan kadang-kadang juga perasaan), serta pengulangan berjenjang atau bertahap. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan konsolidasi memori dan memastikan bahwa

²⁶ <http://uicci.wordpress.com/perpustakaan/sistem-tahfiz-turki-utsmani/> diakses tanggal 10 September 2024.

hafalan tetap terjaga dalam jangka panjang. Metode ini juga dikenal dengan konsep "hafalan berkelanjutan," di mana seorang hafidz didorong untuk terus mengulang dan menguatkan hafalan mereka secara berkala, bahkan setelah mereka menganggap hafalan tersebut sudah kuat. Teknik ini dirancang untuk mengurangi risiko lupa, yang sering kali terjadi setelah seseorang berhenti mengulang materi untuk waktu yang lama. Prinsip-prinsip Utama Metode Turki:

- 1) Pengulangan Bertahap. Teknik ini menekankan pada pentingnya mengulang materi secara berkala untuk memperkuat ingatan dan mencegah lupa. Pengulangan dilakukan pada interval yang disesuaikan, misalnya beberapa menit setelah pertama kali menghafal, beberapa jam, kemudian beberapa hari.²⁷
- 2) Penyusunan Waktu yang Terstruktur. Waktu untuk menghafal diatur dengan ketat agar materi yang dihafal tidak cepat dilupakan. Ini mencakup pembagian waktu yang cukup antara hafalan dan istirahat agar otak tidak cepat lelah.²⁸
- 3) Penggunaan Audiovisual. Dalam beberapa penerapannya, metode ini bisa melibatkan media audio untuk mendengarkan hafalan, yang

²⁷ S. Abdurrahman, *Metode Pengajaran Hafalan dalam Pendidikan Islam*. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017), hlm. 50

²⁸ M. al-Qur'an, *Panduan Praktis Hafalan Al-Qur'an dengan Metode Sistematis dan Terstruktur*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), hlm. 73.

diulang secara terus-menerus. Hal ini dapat membantu memperkuat ingatan.²⁹

- 4) Keterlibatan Aktif. Pengulangan dilakukan dengan suara keras, sehingga bukan hanya aspek visual, tetapi juga auditori, turut berperan dalam memperkuat hafalan.³⁰

Metode Turki efektif untuk penguatan hafalan karena ia mengutamakan aspek repetisi yang tidak hanya dilakukan sekali, tetapi dengan waktu yang teratur. Proses pengulangan ini memberikan kesempatan bagi otak untuk menyimpan informasi dalam memori jangka panjang. Selain itu, metode ini juga melibatkan keterlibatan seluruh indra, seperti pendengaran dan penglihatan, yang membantu proses pengingatan. Dalam konteks penguatan hafalan, keunggulan metode Turki adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan hafalan dengan pemahaman yang lebih mendalam. Hafalan tidak hanya menjadi pengulangan kata demi kata, tetapi juga mencakup pemahaman terhadap materi yang dihafal, sehingga memperkuat pemahaman dan pengingatan dalam jangka panjang.

Metode ini juga mengutamakan kesabaran dan ketekunan, karena penghafal diharapkan untuk terus menerus mengulang-ulang materi dengan disiplin. Dengan pengulangan yang dilakukan pada interval waktu yang teratur, kemampuan untuk mengingat dengan tepat dan jelas semakin

²⁹ A. Gunawan, *Metode Penguatan Hafalan dan Implikasinya dalam Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 102.

³⁰ M. Ibrahim, *Pengaruh Penggunaan Metode Repetisi dalam Penguatan Hafalan pada Siswa*, (Jurnal Pendidikan, 12(2), 2020), hlm. 120.

berkembang. Hal ini sangat penting dalam pendidikan, terutama untuk materi yang memerlukan daya ingat yang kuat seperti hafalan Al-Qur'an, Hadis, dan pelajaran akademik lainnya.

b. Istilah dalam Model Turki Utsmani

Dalam menghafal Al-Qur'an dengan menggunakan model Turki Ustmani terdapat beberapa istilah yaitu:

1) Putaran

Putaran merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk sejumlah halaman yang terdiri dari 20 halaman yang merupakan halaman ke sekian dari setiap juznya dimulai dengan halaman terakhir sebagai putaran pertama. Jadi, dalam model turki utsmani yang menjadi patokan untuk mengetahui sejauh mana hafalannya adalah menggunakan jumlah putarannya bukan jumlah juznya.

2) Halaman baru

Halaman baru merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk sejumlah halaman baru yang akan di tasmi'kan kepada ustadnya.

3) Halaman Lama

Halaman lama merupakan sebuah istilah yang digunakan untuk sejumlah halaman yang sudah ditasmi'kan kepada ustadnya (pada putaran sebelumnya) yang akan kembali ditasmi'kan beserta halaman barunya (pada putaran berikutnya).

c. Langkah-langkah Menghafal Model Turki Utsmani

Adapaun langkah-langkah menghafal model turki utsmani sebagai berikut :

- 1) Membiasakan membaca Al-Qur'an dengan melihat mushaf, dimulai dengan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar sehingga benar dalam membacanya;
- 2) Menghafal dengan memakai mushaf yang membagi 1 juz menjadi dua puluh halaman dan setiap halaman menjadi lima belas baris;
- 3) Menghafal halaman terakhir pada juz pertama. Pada hari kedua menghafal pada halaman terakhir juz dua. Demikian selanjutnya hingga hafal 30 halaman setiap akhir juz Al-Qur'an;
- 4) Menghafal halaman sebelum terakhir juz pertama, pada awal bulan kedua. Pada hari kedua menghafal halaman sebelum terakhir juz dua. Begitu seterusnya hingga hafal 30 halaman sebelum halaman berakhir setiap juz. Demikian seterusnya, hingga akhirnya hafal secara keseluruhan.³¹

d. Target Hafalan

Menghafal Al-Qur'an dengan model turki utsmani ditargetkan menyetorkan 1 halaman setiap hari. Sehingga butuh 1 bulan untuk menghafalkan 30 halaman. Salah satu kelebihan dengan model ini adalah akan mendapatkan hafalan yang kuat hingga tahu letak ayat dan halamannya. Namun, apabila penghafal Al-Qur'an tidak sabar untuk

³¹ Yahya bin Muhammad Abdurraqaq, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 166.

menyelesaikan hafalannya hingga akhir Al-Qur'an, maka ia hanya hafal beberapa potong juz dari Al-Qur'an yang tidak berkaitan antara satu dengan yang lain. Model ini sulit direalisasikan secara parsial tetapi mudah jika dilaksanakan secara sempurna dalam jangka waktu dua tahun penuh.³²

e. Evaluasi Dalam Menghafal Al-Qur'an

Hasil belajar santri dalam menghafalkan Al-Qur'an adalah ditentukan oleh adanya evaluasi. Evaluasi pada dasarnya merupakan alat untuk mengukur hasil yang telah direncanakan. Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.³³

Evaluasi juga mempunyai fungsi yang bervariasi di dalam proses belajar mengajar, yaitu sebagai berikut :

- 1) Sebagai alat guna mengetahui apakah peserta didik telah menguasai apa yang telah diberikan oleh seorang guru.
- 2) Untuk mengetahui aspek-aspek kelemahan peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar.
- 3) Untuk mengetahui tingkat ketercapaian peserta didik dalam kegiatan belajar.³⁴

³² Yahya bin Muhammad Abdurraqq, *Metode Praktis ...*, hlm. 168.

³³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 5.

³⁴ Sukardi, *Evaluasi Pendidikan: Prinsip Dan Operasionalnya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 4.

- 4) Untuk mengetahui tingkat daya guna dan hasil guna metode yang telah diterapkan oleh seorang guru.³⁵
- 5) Bahan pertimbangan pengembangan pada masa yang akan datang.³⁶

Dalam konteks evaluasi hasil pembelajaran di sekolah, ada dua macam teknik, yaitu teknik tes dan teknik nontes. Dengan teknik tes, maka evaluasinya dilakukan dengan menguji peserta didik. Sebaliknya, teknik nontes evaluasi tanpa menguji peserta didik.³⁷ Adapun dalam hafalan Al-Qur'an yang dievaluasi adalah sebagai berikut:

- 1) Ketepatan menghafal Al-Qur'an menurut tajwid Seseorang yang sedang belajar menghafal Al-Qur'an juga harus mempelajari dan mengetahui ilmu tajwid. Tajwid secara bahasa berarti memperbaiki, sedangkan menurut istilah adalah mengeluarkan setiap huruf dari tempat keluarnya masing-masing sesuai dengan haq dan mustahaq-nya.³⁸ Ilmu tajwid merupakan suatu disiplin ilmu yang mempunyai kaidah-kaidah tertentu yang harus digunakan sebagai pedoman dalam dalam pengucapan huruf-huruf dari makhrajnya disamping harus diperhatikan cara pengucapannya. Oleh karena itu, saat menghafal Al-Qur'an perlu dinilai bacaan yang dihafalkan apakah sudah sesuai kaidah tajwid atau belum.

³⁵ Rohmalina Wahab, Psikologi Belajar (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hlm. 233.

³⁶ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), hlm. 141.

³⁷ Anas Sudiyono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2019), hlm. 62.

³⁸ Muhammad Zulifan, *Tajwid For All: Pedoman Praktis Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm. 10.

2) Ketepatan menghafal Al-Qur'an secara urut Dalam mengevaluasi ketepatan menghafal Al-Qur'an dapat diukur dengan berdasarkan jumlah ayat yang dihafalkan baik yang baru maupun hafalan lama yang telah dihafalkan.³⁹ Sehingga dengan adanya evaluasi ini dapat diketahui hafalan yang dapat melekat di dalam memori ingatan masing-masing penghafal Al-Qur'an.

4. Penguatan Hafalan Santri.

a. Persiapan Menghafal Al-Qur'an

Menghafal merupakan alat yang penting agar Al-Qur'an meresap dalam diri kita. Menghafal tidak bersifat mekanis atau ritual, tetapi merupakan perbuatan melibatkan seluruh jiwa dan perasaan. Dengan menghafal kita dapat membaca Al-Qur'an dalam sholat dan memikirkan artinya saat kita berdiri menghadap Allah SWT. Selain itu, Al-Qur'an dapat diucapkan dengan lidah agar bersemayam dalam hati dan pikiran sehingga dapat menjadi pendamping secara tetap.

Bahkan dengan melibatkan perasaan dan hati saat membaca Al-Qur'an dan memahami apabila Al-Qur'an dapat dihafalkan.⁴⁰ Setiap orang yang ingin menghafal Al-Qur'an harus mempunyai persiapan yang matang agar proses hafalan dapat berjalan dengan baik dan benar. Hal yang perlu diperhatikan sebelum menghafal Al-Qur'an yaitu :

³⁹ Abdurrah Nawabudin dan Ma'arif, *hlm.* 38

⁴⁰ 30 Khurram Murad, *Membangun Generasi Qur'ani* (Jakarta: Media Dakwah, 2016), *hlm.*

1) Keikhlasan Niat

Niat memiliki peran penting dalam suatu amal perbuatan seseorang. Imam Abu Hanifah menjelaskan bahwa niat merupakan syarat amal seseorang sedangkan Imam Syafi'i berpendapat bahwa niat adalah rukun dari suatu amaliah.⁴¹ Ibnu Abbas juga mengatakan bahwa setiap orang akan diberikan pahala sesuai dengan kadar niatnya. Pendapat lain mengatakan bahwa niat berperan untuk membedakan antara ibadah dengan pekerjaan lainnya.⁴² Jika dikorelasikan dengan topik ini, maka hal pertama dan paling utama yang harus dilakukan dan diperhatikan oleh seorang penghafal Al-Qur'an adalah keikhlasan niat menghafal Al-Qur'an hanya mengharap ridha Allah Swt.

Muhammad Mahmud Abdullah mendefinisikan ikhlas dengan mengarahkan seluruh perbuatan hanya karena Allah serta mengharap keridaan-Nya tanpa ada sedikit pun keinginan mendapat pujian manusia.⁴³ Jika tidak dilandasi dengan niat yang ikhlas maka menghafalkan Al-Qur'an akan menjadi sia-sia belaka. Kesalahan dalam pijakan pertama ini akan membawa konsekuensi-konsekuensi tersendiri. Misalnya menghafalkan Al-Qur'an untuk riya' atau menyombongkan diri, ia pun tidak akan mendapat pahala, malahan hanya akan mendapat dosa. Seorang penghafal Al-Qur'an

⁴¹ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKis, 2017), hlm. 18.

⁴² Umar Sulaiman Al-Asyqar, *Fiqih Niat dalam Ibadah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2015), hlm. 11.

⁴³ Achmad Yaman Syamsudin, *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Insan Kami, 2017), hlm. 42.

apabila sudah mempunyai niat yang ikhlas, berarti ia sudah ada hasrat dan kemauan yang telah tertanam dalam hatinya, sehingga jika ada kesulitan ketika menghafalkan ayat-ayat Allah, maka ia akan menghadapinya dengan pantang menyerah sekaligus menjalaninya dengan sabar dan tawakal.

Jadikanlah tujuan dan sasaran menghafalkan Al-Qur'an untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Janganlah kita memiliki tujuan untuk memperoleh kedudukan, uang, upah atau ijazah. Allah swt tidak akan menerima amal perbuatan yang tidak ikhlas.⁴⁴ Sebagaimana firman Allah dalam QS. *Al-Bayyinah* ayat 5;

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا الزَّكَاةَ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ ﴿٥﴾

Terjemahnya:

Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama yang lurus, dan supaya mereka mendirikan shalat dan menunaikan zakat; dan yang demikian Itulah agama yang lurus.⁴⁵

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menjelaskan bahwa ayat ini menegaskan pentingnya keikhlasan niat dalam setiap bentuk ibadah, termasuk menghafal Al-Qur'an. Menghafal Al-Qur'an harus dilakukan dengan tujuan yang tulus, yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan pahala-Nya.

⁴⁴ Anas Ahmad Karzun, *15 Kiat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: PT Mizan Publikasi, 2014), hlm. 29.

⁴⁵ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2019), hlm. 904

Keikhlasan niat ini akan menjadikan hafalan yang diperoleh bermanfaat baik di dunia maupun di akhirat.⁴⁶

2) Menjauhi Maksiat

Al-Qur'an adalah kitab suci bagi seluruh zaman, kitab bagi kemanusiaan seluruhnya, kitab suci agama Islam, dan kitab hakikat seluruhnya.⁴⁷ Karena kesuciannya itulah, seseorang yang hendak berinteraksi dengannya (memegang mushaf, membaca, dan menghafalkan) harus dalam keadaan suci pula. Sudah menjadi satu syarat utama bagi seseorang yang akan menghafalkan Al-Qur'an bahwa dirinya harus terlebih dahulu bersih dan suci. Bersih dan suci ini berkaitan dengan maksiat. Artinya, apabila hendak menghafal Al-Qur'an, maka harus betul-betul terbebas suci dari segala bentuk maksiat, terutama maksiat-maksiat yang disebabkan oleh panca indra.⁴⁸ Sebab, maksiat dapat membuat hati menjadi buta. Apabila hati sudah buta, hal tersebut dapat mempengaruhi ingatan dalam menghafal Al-Qur'an. Bahkan, ayat-ayat yang sudah dihafalkan pun bisa hilang dari ingatan dan hati apabila melakukan suatu perbuatan maksiat.

⁴⁶ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*, 2017, hlm. 248

⁴⁷ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2019), hlm. 93.

⁴⁸ Ummu Habibah, *20 Hari Hafal 1 Juz*, (Cet. 1, Yogyakarta: Diva Press, 2015), hlm. 28.

3) Kesabaran

Syarat selanjutnya adalah adanya kesabaran, karena menghafal Al-Qur'an merupakan amalan yang membutuhkan kerja keras dan perjuangan. Rintangan akan selalu ada, apalagi ketika menempuh jalan yang bernilai tinggi dihadapan Allah. Dengan kesabaran, betapa pun melelahkannya perjalanan, pada akhirnya akan sampai pada tujuannya. Ada tiga bagian kesabaran yang harus dimiliki oleh penghafal Al-Qur'an yaitu sabar menghafal, sabar menjaga menghafal yang sudah dihafalkan, dan sabar mengamalkan ayat yang sudah dihafalkan.⁴⁹

4) Istiqamah

Sikap disiplin atau istiqamah merupakan sikap yang harus dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, baik mengenai waktu menghafal, tempat yang biasa digunakan buat menghafal Al-Qur'an, maupun terhadap materi-materi yang dihafal.⁵⁰ Menghafal Al-Qur'an harus memiliki kedisiplinan, baik disiplin waktu, tempat maupun disiplin terhadap materi-materi hafalan.

5) Harus berguru kepada yang ahli

Seorang yang menghafalkan Al-Qur'an harus berguru kepada ahli yaitu guru tersebut harus seorang yang hafal Al-Qur'an, serta orang yang sudah mantap dalam segi agama dan pengetahuannya tentang Al-Qur'an.⁵¹

⁴⁹ Cece Abdulwaly, *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta, Laksana, 2017), hlm. 202.

⁵⁰ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis...*, hlm. 52.

⁵¹ Yahya bin Muhammad Abdurraqq, *Metode Praktis Menghafal Al-Qur'an*, hlm. 91.

Salah satu alasan dibutuhkan kehadiran seorang guru adalah agar terhindar dari kesalahan-kesalahan dalam menghafal. Ketika menghafal sendirian mungkin tidak pernah merasa terdapat kesalahan walaupun sedikit. Akan tetapi, apabila ada orang yang membimbing maka kesalahan itu akan tampak, dan kita dapat memperbaikinya. Dengan didampingi seorang guru, kita akan memperoleh nasihat-nasihat dan petunjuk yang dapat mengantarkan kita lebih cepat sampai tujuan sebagai seorang hafizh.

Menghafal Al-Qur'an merupakan suatu proses yang tidak dapat dikatakan mudah untuk dilalui. Banyak orang yang menghafal Al-Qur'an banyak mengalami rintangan dan hambatan, misalnya malas, enggan melanjutkan hafalan dan putus asa karena tidak dapat menghafalkan Al-Qur'an. Sifat-sifat yang demikian harus dihilangkan, karena seseorang yang menghafal Al-Qur'an sudah diniatkan secara ikhlas menghafal Al-Qur'an dan mencari keRidhaan Allah SWT.⁵²

b. Teori Kognitivisme dalam Penguatan Hafalan Santri.

Teori kognitivisme Lauw dapat diterapkan dalam penguatan hafalan santri tahfidz di Darul Imam dengan memahami proses mental yang terlibat dalam mengingat dan menyimpan informasi, yang merupakan dasar dari kegiatan hafalan. Kognitivisme berfokus pada bagaimana individu memproses, menyimpan, dan mengingat informasi melalui struktur mental

⁵² M. Taqiyul Islam Qari", *Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2014), hlm. 31.

atau skema yang ada dalam otak.⁵³ Berikut adalah penerapan teori kognitivisme Lauw dalam penguatan hafalan santri tahfidz:

- 1) Penyusunan Skema dan Struktur Mental: Teori kognitivisme Lauw menyarankan bahwa pembelajaran lebih efektif apabila informasi yang dipelajari disusun dalam bentuk skema yang saling terhubung. Dalam konteks tahfidz, para santri dapat dibantu untuk mengorganisasi ayat-ayat Al-Quran dengan cara yang logis dan sistematis.⁵⁴
- 2) Pemrosesan Informasi dalam Jangka Panjang: Penguatan hafalan juga bisa diperkuat dengan pemahaman yang mendalam, bukan sekadar menghafal tanpa konteks. Melalui teori kognitivisme, penting bagi santri untuk memproses informasi secara aktif dan mendalam. Ini bisa dicapai dengan memahami tafsir atau makna dari ayat yang dihafalkan.⁵⁵
- 3) Strategi Pengulangan: Dalam teori kognitivisme, pengulangan atau reversal adalah salah satu teknik penting untuk memperkuat hafalan. Untuk santri tahfidz, pengulangan rutin dan terus-menerus dalam proses hafalan, dapat meningkatkan daya ingat mereka.⁵⁶

⁵³ Lauw, P., *Teori Kognitivisme dalam Pembelajaran dan Pengolahan Informasi*, (Jurnal Psikologi Kognitif, 2020), hlm. 45-58.

⁵⁴ Lauw, H., *Kognitivisme dalam Pembelajaran: Teori dan Aplikasinya* (Penerbit Universitas Negeri Yogyakarta, 2011), hlm. 45-59.

⁵⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Rineka Cipta, 2010), hlm. 105-110.

⁵⁶ Anderson, J. R. *Cognitive Psychology and Its Implications* (Worth Publishers, 2015), hlm. 130-135.

- 4) Penggunaan Teknik Mnemonik: Teknik mnemonik, yang sering digunakan dalam teori kognitivisme, dapat diterapkan untuk membantu santri mengingat ayat-ayat tertentu yang sulit. Misalnya, dengan menggunakan asosiasi kata, gambar mental, atau cerita untuk menghubungkan ayat-ayat yang sulit dihafal.⁵⁷
- 5) Pembelajaran Aktif dan Partisipatif: Kognitivisme Lauw juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif dalam proses belajar. Dalam konteks tahfidz, metode pengajaran yang melibatkan diskusi, tanya jawab, atau kolaborasi antar santri akan membuat hafalan lebih tertanam di ingatan.⁵⁸
- 6) Pemberian Umpan Balik dan Penilaian: Memberikan umpan balik secara terus-menerus kepada santri sangat penting dalam teori kognitivisme. Dalam hafalan, umpan balik bisa berupa koreksi atas hafalan yang kurang tepat, serta penilaian berkala terhadap kemajuan hafalan. Hal ini membantu santri memahami seberapa jauh kemajuan mereka dan bagian mana yang perlu diperbaiki.⁵⁹

⁵⁷ Yamin, M. *Teknik Pembelajaran Berbasis Kognitif dan Penerapannya* (Rineka Cipta, 2019), hlm. 110-115.

⁵⁸ Danim, S. *Psikologi Pendidikan: Teori dan Aplikasi dalam Pembelajaran* (Rineka Cipta, 2019), hlm. 120-125.

⁵⁹ Sadiman, A. S. *Pengajaran dan Pembelajaran dalam Perspektif Psikologi Kognitif* (Rineka Cipta, 2019), hal. 145-150.

5. Tahfidz Al-Qur'an.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan gabungan dari Tahfidz dan Al-Qur'an. Secara umum berarti menghafal yang berasal dari kata hafal dan menjaga, maksud dari menjaga adalah menjaga hafalan sampai akhir hayat. Kata tahfidz merupakan turunan arti dari kata bahasa arab yaitu hafidzah-yahfadzu-hifdzan, yang memiliki arti selalu ingat dan sedikit lupa. Definisi lain dari kegiatan menghafal yaitu mengulang sesuatu yang dilakukan dengan dibaca atau didengar.⁶⁰ Hifdzu mempunyai arti yang bermacam-macam tergantung susunan kalimatnya antara lain:

- a) Selalu menjaga dan mengerjakan shalat pada waktunya.
- b) Menjaga.
- c) Memelihara.
- d) Yang diangkat.

Seorang Penghafal Al-Qur'an secara keseluruhan harus menjaga hafalannya. Penghafal Al-Qur'an bisa disebut dengan juma atau Huffazul Qur'an. Pengumpulan Al-Qur'an dengan cara menghafal (Hifzhu) dilakukan pada awal penyiaran agama Islam, karena Al-Qur'an waktu itu diturunkan melalui metode pendengaran. Pelestarian Al-Qur'an melalui hafalan ini sangat tepat dan dapat

⁶⁰ Abdul Aziz Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafidzh Al-Qur'an Dai'yah*, Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2014, hlm. 49.

dipertanggung jawabkan. Mengingat Rasulullah orang yang ummi.⁶¹ Allah berfirman QS. Al-A'raf/7: 158.

قُلْ يَتَأْتِيهَا النَّاسُ إِنِّي رَسُولُ اللَّهِ إِلَيْكُمْ جَمِيعًا الَّذِي لَهُ مُلْكُ
السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ يُحْيِي وَيُمِيتُ فَآمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ
النَّبِيِّ الْأُمِّيِّ الَّذِي يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَكَلِمَتِهِ وَاتَّبِعُوهُ لَعَلَّكُمْ
تَهْتَدُونَ ﴿١٥٨﴾

Terjemahnya :

Katakanlah: "Hai manusia Sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu semua, Yaitu Allah yang mempunyai kerajaan langit dan bumi; tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, yang menghidupkan dan mematikan, Maka berimanlah kamu kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang Ummi yang beriman kepada Allah dan kepada kalimat-kalimat-Nya dan ikutilah Dia, supaya kamu mendapat petunjuk".⁶²

Surah Al-A'raf ayat 158 mengajak umat manusia untuk beriman kepada Allah dan mengikuti Rasul-Nya, yaitu Nabi Muhammad SAW, yang diutus dengan membawa wahyu Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup.⁶³ Dalam konteks menghafal Al-Qur'an, ayat ini mengingatkan kita bahwa menghafal Al-Qur'an harus dilakukan dengan niat yang ikhlas untuk mengikuti petunjuk Allah, serta menjadikannya pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Menghafal Al-Qur'an tidak hanya sebatas mengingat, tetapi juga tentang mengikuti wahyu yang

⁶¹ Abdul Rabb Nawbuddin, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Tri Dayanti, 2014), hlm.16.

⁶² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung: Syamil Qur'an, 2019), hlm. 904

⁶³ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, 2016, hlm. 209

dibawa oleh Rasulullah SAW, sehingga kita dapat memperoleh petunjuk hidup yang benar.⁶⁴

Tahfidz Al-Qur'an, yang merupakan proses menghafal dan menjaga hafalan Al-Qur'an, tidak hanya sekadar kemampuan mengingat teks Al-Qur'an secara mekanis. Proses ini memerlukan strategi yang terstruktur, disiplin yang konsisten, dan keikhlasan niat yang mendalam, dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam proses tahfidz, terdapat banyak faktor yang saling berinteraksi, seperti kognisi, psikologi, dan spiritualitas. Oleh karena itu, memahami teori tahfidz Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan teknik menghafal, tetapi juga mengenai pembentukan sikap, pembentukan karakter, serta pemahaman terhadap makna yang terkandung dalam setiap ayat yang dihafal.

Tahfidz Al-Qur'an merupakan amalan yang sangat dihargai dalam Islam. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk menjaga keaslian wahyu Allah yang terkandung di dalamnya, dan memiliki kedudukan yang sangat mulia. Banyak hadis yang menggambarkan keutamaan menjadi penghafal Al-Qur'an (Hafizh) dan upaya menjaga Al-Qur'an di hati umat manusia. Dalam prakteknya, menghafal Al-Qur'an bukan hanya bertujuan untuk mengingat teks, tetapi juga untuk mengamalkan isi Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari .

Untuk memahami secara mendalam teori tahfidz Al-Qur'an, perlu pemeriksaan dari berbagai faktor yang mempengaruhi proses hafalan, baik itu

⁶⁴ Manna Kahlil Al-Qattan, Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an , Surabaya: Halim jaya, 2014, hlm, 179-180

yang bersifat kognitif, psikologis, maupun spiritual. Masing-masing faktor ini memiliki peran penting dalam keberhasilan seorang penghafal Al-Qur'an dalam mempertahankan hafalannya dan menjaga kualitas hafalan tersebut.

a) Aspek Kognitif dalam Tahfidz Al-Qur'an

Secara kognitif, proses menghafal Al-Qur'an melibatkan sistem otak yang berfungsi untuk menyimpan, mengorganisasi, dan memanggil kembali informasi dalam bentuk teks Al-Qur'an. Proses menghafal ini erat kaitannya dengan memori, perhatian, dan pengulangan. Memori jangka pendek dan panjang memainkan peran penting dalam proses tahfidz Al-Qur'an. Pada awalnya, seseorang akan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam memori jangka pendek, yang harus dipindahkan ke memori jangka panjang melalui pengulangan yang konsisten. Teori memori ini juga menjelaskan bahwa tanpa pengulangan, informasi akan cepat hilang.

Selain itu, pengulangan dan konsistensi adalah kunci utama dalam memindahkan hafalan ke memori jangka panjang. Dalam tahfidz, pengulangan secara rutin sangat penting untuk menjaga agar hafalan tetap terjaga. Pengulangan ini meliputi pembacaan dan pendengaran yang berulang, serta mengulang hafalan yang telah ada, bukan hanya menghafal materi baru.⁶⁵ Proses pengulangan ini memperkuat *retrieval memory* (memori untuk mengingat kembali) dalam otak.

⁶⁵ Kurniawan, Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an, 2020, hlm. 57

Asosiasi dan Visualisasi pun menjadi salah satu metode yang dapat membantu proses tahfidz, mengaitkan ayat-ayat yang dihafal dengan maknanya atau menghubungkan dengan pengalaman sehari-hari dapat mempercepat proses menghafal. Visualisasi gambaran atau cerita yang berkaitan dengan ayat yang dihafal juga membantu dalam memperkuat hubungan otak terhadap informasi yang dihafal.⁶⁶

b) Aspek Psikologis dalam Tahfidz Al-Qur'an.

Dari sisi psikologis, motivasi dan tujuan yang jelas menjadi faktor kunci dalam proses tahfidz. Motivasi intrinsik, yaitu keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mendapatkan ridha-Nya, sangat mempengaruhi keberhasilan penghafal dalam menjaga konsistensi dan kesungguhan dalam menghafal Al-Qur'an. Mereka yang memiliki niat tulus cenderung lebih tahan banting menghadapi tantangan, seperti kesulitan dalam menghafal atau menjaga hafalan, karena mereka memahami bahwa proses ini adalah bagian dari ibadah. Seiring dengan itu, pemberian *reward* atau penghargaan setelah mencapai target tertentu juga dapat memperkuat motivasi penghafal untuk terus berusaha lebih keras.⁶⁷

Lingkungan yang mendukung juga sangat berperan dalam proses tahfidz. Tempat yang tenang dan bebas dari gangguan, serta adanya dukungan dari keluarga atau teman yang sejalan dalam tujuan menghafal, akan mempermudah proses tersebut. Lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan fokus dan

45. ⁶⁶ Munir, M., *Teknik Menghafal Al-Qur'an yang Efektif* (Remaja Rosdakarya, 2018), hlm.

⁶⁷ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, 2017, hlm. 120

konsentrasi menghafal, sehingga mereka dapat lebih fokus dalam menghafal dan memahami isi Al-Qur'an.⁶⁸

c) Aspek Spiritual dalam Tahfidz Al-Qur'an

Aspek spiritual juga tidak kalah penting dalam tahfidz Al-Qur'an. Do'a menjadi bagian dari proses spiritual dalam tahfidz. Memohon pertolongan Allah SWT dalam menjaga hafalan adalah cara yang sangat efektif untuk memperkuat hafalan dan memperoleh keberkahan dalam setiap ayat yang dihafal.⁶⁹

Menjaga hafalan juga tidak hanya dilakukan dengan mengulang hafalan secara terus-menerus, tetapi juga dengan memperbanyak dzikir dan membaca Al-Qur'an. Dzikir yang dilakukan oleh penghafal akan membantunya menjaga konsistensi hafalan dan mengingatkan kembali ayat-ayat yang telah dihafal sebelumnya.⁷⁰

Dengan pendekatan yang komprehensif meliputi faktor kognitif, psikologis, dan spiritual, proses tahfidz Al-Qur'an dapat lebih mudah tercapai dan terjaga. Meskipun demikian, setiap penghafal perlu memperhatikan konsistensi dalam berlatih, menjaga niat yang ikhlas, serta menciptakan lingkungan yang mendukung dalam proses menghafal. Semua elemen ini bersama-sama akan menciptakan suasana yang optimal untuk menghafal Al-Qur'an dengan lebih mudah dan efektif.

⁶⁸ Shamsuddin, A., *Psikologi Menghafal Al-Qur'an* (Penerbit Al-Mujadid, 2019), hlm. 120.

⁶⁹ Al-Qurthubi, *Al-Jami' li-Ahkam al-Qur'an*, 2016, hlm. 258

⁷⁰ Kurniawan, *Metode Efektif Menghafal Al-Qur'an*, 2020, hlm. 60

6. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat

Dalam setiap proses pembelajaran, terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi kesuksesan dan kelancaran pencapaian tujuan. Hal ini juga berlaku dalam penerapan metode Turki dalam program tahfidz Al-Qur'an. Metode Turki, yang dikenal dengan pendekatan yang sistematis dan terstruktur dalam menghafal Al-Qur'an, memerlukan dukungan dari berbagai pihak dan kondisi yang mendukung agar dapat berjalan dengan efektif.

Dengan mengenali dan memahami kedua faktor ini, lembaga tahfidz, seperti Darul Imam, dapat mengambil langkah-langkah yang tepat dalam mengatasi hambatan yang ada, serta memperkuat aspek-aspek yang dapat mendukung keberhasilan penerapan metode Turki. Oleh karena itu, pembahasan mengenai faktor pendukung dan faktor penghambat ini sangat penting untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang tantangan dan peluang dalam menghafal Al-Qur'an menggunakan metode Turki.

a) Faktor Pendukung Penerapan Metode Turki.

1) Dukungan Keluarga.

Dukungan keluarga memegang peranan yang sangat vital dalam keberhasilan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Dukungan keluarga di sini bukan hanya berupa bantuan materi atau logistik, tetapi juga secara emosional. Keluarga yang memahami pentingnya hafalan Al-Qur'an dan memberikan dorongan semangat dapat meningkatkan motivasi santri dalam menghafal. Dalam konteks penghafalan Al-Qur'an, santri yang didukung oleh keluarga akan

merasa lebih dihargai, lebih percaya diri, dan lebih bersemangat. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa peran keluarga sangat berpengaruh terhadap pencapaian akademik anak, dan juga dalam kegiatan agama seperti tahfidz.⁷¹ Dukungan keluarga bisa berupa perhatian, memfasilitasi waktu belajar yang baik, atau memberikan penguatan positif ketika santri mencapai kemajuan dalam hafalan mereka.

2) Peran Pembina yang Kompeten.

Pembina yang kompeten dan terlatih dalam mengelola program tahfidz memiliki peran yang sangat besar dalam keberhasilan penerapan metode Turki. Pembina yang memahami teknik-teknik pengajaran dan pengelolaan hafalan dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada santri. Pembina yang baik tidak hanya berfungsi sebagai pengawas, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator yang dapat memberikan dukungan moral ketika santri merasa putus asa.

Pembina yang berkompeten juga dapat membantu santri dalam mengatasi kesulitan yang mereka hadapi, memberikan nasihat yang membangun, dan membantu mereka memetakan strategi yang lebih efektif dalam menghafal dan menjaga hafalan. Menurut hasil studi yang dilakukan oleh Subhan (2017), pembina yang terlatih dapat meningkatkan kualitas hafalan santri dan membimbing mereka dengan cara yang efektif dalam proses tahfidz.⁷²

⁷¹ Sutrisno, *Psikologi Pendidikan*, 2015, hlm. 124

⁷² *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, 2017, hal. 82

3) Lingkungan yang Kondusif.

Lingkungan yang tenang, nyaman, dan bebas dari gangguan sangat berpengaruh terhadap kemampuan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Penerapan metode Turki menuntut konsentrasi penuh dari santri, sehingga ruang belajar yang kondusif menjadi salah satu faktor pendukung utama. Lingkungan yang mendukung mencakup ruang yang tenang untuk belajar, tidak ada gangguan dari luar, serta suasana yang menyemangati dan mendukung proses belajar. Aspek sosial juga sangat penting dalam lingkungan yang kondusif, misalnya, hubungan antar santri yang saling mendukung dan memberi motivasi satu sama lain. Lingkungan yang positif ini meningkatkan konsentrasi dan membantu santri untuk tetap fokus pada tujuan mereka. Jika lingkungan tidak mendukung, santri bisa mudah terdistraksi, yang akhirnya menghambat proses hafalan mereka.

4) Manajemen Waktu yang Baik.

Manajemen waktu yang baik menjadi salah satu kunci sukses dalam tahfidz Al-Qur'an, khususnya ketika mengimplementasikan metode Turki. Menghafal Al-Qur'an memerlukan disiplin waktu yang tinggi, apalagi jika santri memiliki banyak kegiatan selain hafalan. Dengan adanya manajemen waktu yang jelas dan terstruktur, santri dapat memprioritaskan kegiatan tahfidz tanpa mengabaikan kegiatan lain. Jadwal yang teratur juga akan membantu santri untuk tidak menunda-nunda hafalan dan selalu menjaga konsistensi. Lembaga yang memiliki manajemen waktu yang baik, seperti memberikan waktu tertentu setiap hari untuk menghafal dan waktu khusus untuk muraja'ah, akan

memudahkan santri dalam mengatur waktu mereka dengan baik. Hal ini terbukti efektif karena disiplin waktu dapat meningkatkan kualitas penghafalan dan mengurangi stres bagi santri.

5) Infrastruktur yang Memadai.

Infrastruktur fisik dan fasilitas yang memadai turut mendukung efektivitas penerapan metode Turki. Misalnya, ruang belajar yang cukup luas, nyaman, dan terjaga kebersihannya sangat mendukung konsentrasi santri. Fasilitas lain seperti mushaf yang sesuai dengan metode Turki dan alat bantu lainnya, seperti perangkat audio untuk mendengarkan tilawah, juga sangat berguna dalam memperlancar proses tahfidz. Kehadiran fasilitas ini akan mengurangi hambatan teknis yang mungkin terjadi dalam proses belajar. Sebagai contoh, dengan adanya mushaf yang standar atau seragam untuk semua santri, maka mereka bisa lebih fokus pada hafalan tanpa khawatir terpengaruh oleh variasi mushaf yang berbeda.

b) Faktor Penghambat Penerapan Metode Turki

1) Inkonsistensi dalam Menghafal.

Inkonsistensi dalam menghafal adalah salah satu tantangan terbesar dalam penerapan metode Turki. Banyak santri yang memulai dengan semangat tinggi tetapi mengalami kesulitan untuk menjaga konsistensi hafalan mereka. Penghafalan Al-Qur'an memerlukan ketekunan dan pengulangan yang rutin. Ketika santri tidak memiliki komitmen yang kuat untuk menghafal secara konsisten, mereka akan mengalami kesulitan dalam mengingat dan

mempertahankan hafalan. Riset menunjukkan bahwa inkonsistensi belajar dapat menghambat perkembangan hafalan, karena tanpa pengulangan yang cukup, hafalan menjadi mudah terlupakan.⁷³ Oleh karena itu, penting bagi santri untuk memiliki motivasi yang tinggi dan didukung oleh lingkungan yang mendukung agar mereka tetap konsisten.

2) Gangguan Eksternal.

Gangguan eksternal juga menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan dalam penerapan metode Turki. Salah satu gangguan yang sering terjadi adalah ketika santri harus pulang kampung. Perjalanan pulang kampung atau masalah pribadi lainnya dapat mengganggu konsentrasi dan menghambat proses hafalan. Selain itu, jika santri sering terlibat dalam kegiatan yang tidak mendukung tujuan hafalan mereka, seperti menghabiskan waktu di luar untuk kegiatan yang kurang produktif, maka ini akan mengganggu fokus mereka dalam menghafal. Oleh karena itu, perlu ada perhatian dari pihak lembaga untuk meminimalisir gangguan eksternal agar santri dapat tetap fokus dalam proses hafalan mereka.

3) Kesulitan dalam Pemahaman.

Salah satu faktor penghambat lainnya adalah kesulitan santri dalam memahami makna ayat-ayat yang mereka hafalkan. Meskipun hafalan adalah inti dari metode Turki, pemahaman terhadap ayat yang dihafalkan juga sangat penting untuk memperkuat hafalan. Ketika santri memahami makna dari ayat-

⁷³ Subhan, *Metode Pembelajaran Al-Qur'an*, 2017, hlm. 82

ayat yang mereka hafalkan, mereka akan lebih mudah mengingatnya dan mengaitkannya dengan kehidupan mereka. Tanpa pemahaman, hafalan bisa menjadi monoton dan sulit untuk dipertahankan. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pemahaman yang memadai terkait makna Al-Qur'an kepada santri sebagai bagian dari proses tahfidz.

4) Kurangnya Motivasi.

Motivasi yang rendah adalah hambatan utama dalam proses tahfidz. Tanpa motivasi yang kuat, seperti keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah, seorang santri akan merasa lelah dan cepat menyerah dalam menghadapi kesulitan dalam menghafal. Penghafal yang tidak memiliki alasan yang kuat dalam menghafal Al-Qur'an cenderung kehilangan semangat dan mudah putus asa. Motivasi intrinsik, seperti rasa ingin mencapai ridha Allah, sangat penting dalam mengatasi rintangan dan tantangan yang muncul selama proses tahfidz. Oleh karena itu, penting bagi lembaga untuk membantu santri menemukan motivasi mereka.

5) Faktor Kesehatan.

Kesehatan fisik juga memengaruhi proses hafalan. Santri yang sering sakit atau mengalami gangguan fisik akan sulit untuk fokus dalam menghafal. Proses tahfidz memerlukan konsentrasi yang tinggi, dan ketika santri merasa tidak sehat, mereka mungkin akan kesulitan untuk mengingat hafalan mereka. Oleh karena itu, penting untuk menjaga kesehatan fisik dan mental santri agar mereka tetap dapat menjalani proses hafalan dengan optimal.

6) Keterbatasan Waktu.

Keterbatasan waktu juga menjadi hambatan dalam proses tahfidz. Dalam kehidupan yang sibuk, santri mungkin kesulitan untuk menemukan waktu yang cukup untuk menghafal, terutama jika mereka juga memiliki kewajiban lain seperti belajar di sekolah atau membantu keluarga. Tanpa manajemen waktu yang baik, proses tahfidz dapat terhambat. Oleh karena itu, perlu ada penjadwalan yang efektif agar waktu untuk menghafal bisa dioptimalkan.

Faktor pendukung dalam penerapan metode Turki melibatkan dukungan dari keluarga, pembina yang kompeten, lingkungan yang kondusif, manajemen waktu yang baik, dan infrastruktur yang memadai. Di sisi lain, faktor penghambat yang perlu diwaspadai mencakup inkonsistensi dalam menghafal, gangguan eksternal, kesulitan dalam pemahaman, kurangnya motivasi, faktor kesehatan, dan keterbatasan waktu. Kedua faktor ini saling berinteraksi dan memengaruhi satu sama lain. Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi faktor-faktor ini dan bekerja untuk memperkuat faktor pendukung serta mengatasi faktor penghambat untuk memastikan keberhasilan penerapan metode Turki dalam program tahfidz Al-Qur'an.

C. Kerangka Teoretis Penelitian

Metode Turki merupakan suatu pendekatan dalam pengajaran hafalan yang dikenal dengan pendekatan spaced repetition atau pengulangan terjadwal. Metode ini banyak diterapkan di pesantren untuk membantu santri menghafal dengan cara yang terstruktur dan sistematis. Metode ini mengharuskan santri

untuk mengulang hafalan dalam interval waktu tertentu, yang secara ilmiah telah terbukti efektif dalam meningkatkan daya ingat jangka panjang.

Penguatan dalam konteks pembelajaran hafalan sangat penting untuk meningkatkan kemampuan daya ingat santri. Pengulangan hafalan dalam metode Turki dilakukan dengan interval waktu yang semakin lama, untuk memberikan waktu bagi santri agar materi yang dihafal dapat disimpan dalam memori jangka panjang. Metode ini menggunakan prinsip dasar dari teori pembelajaran behavioristik dan kognitivisme, yang mengarah pada penguatan perilaku positif dalam belajar.

Proses penguatan ini akan membuat santri semakin terbiasa dengan hafalan yang mereka lakukan, meningkatkan kemampuan mereka untuk mengingat materi yang dihafalkan. Misalnya, setelah menghafal beberapa ayat atau bagian, santri akan diminta mengulang hafalan mereka beberapa kali. Setiap kali mereka berhasil mengulang dengan benar, mereka mendapatkan penguatan positif berupa pujian atau pengakuan yang memperkuat motivasi untuk terus melanjutkan hafalan. Selain teori behavioristik, kognitivisme juga memberikan kontribusi besar dalam pemahaman penguatan hafalan. Jean Piaget dan Lev Vygotsky mengemukakan bahwa pembelajaran terjadi melalui pengolahan informasi yang dilakukan dalam pikiran individu. Dalam konteks penghafalan, ketika santri mengulang hafalan, mereka tidak hanya mengingat teks secara mekanis, tetapi juga berusaha untuk memahami dan menghubungkannya dengan pengetahuan yang sudah ada dalam memori mereka.

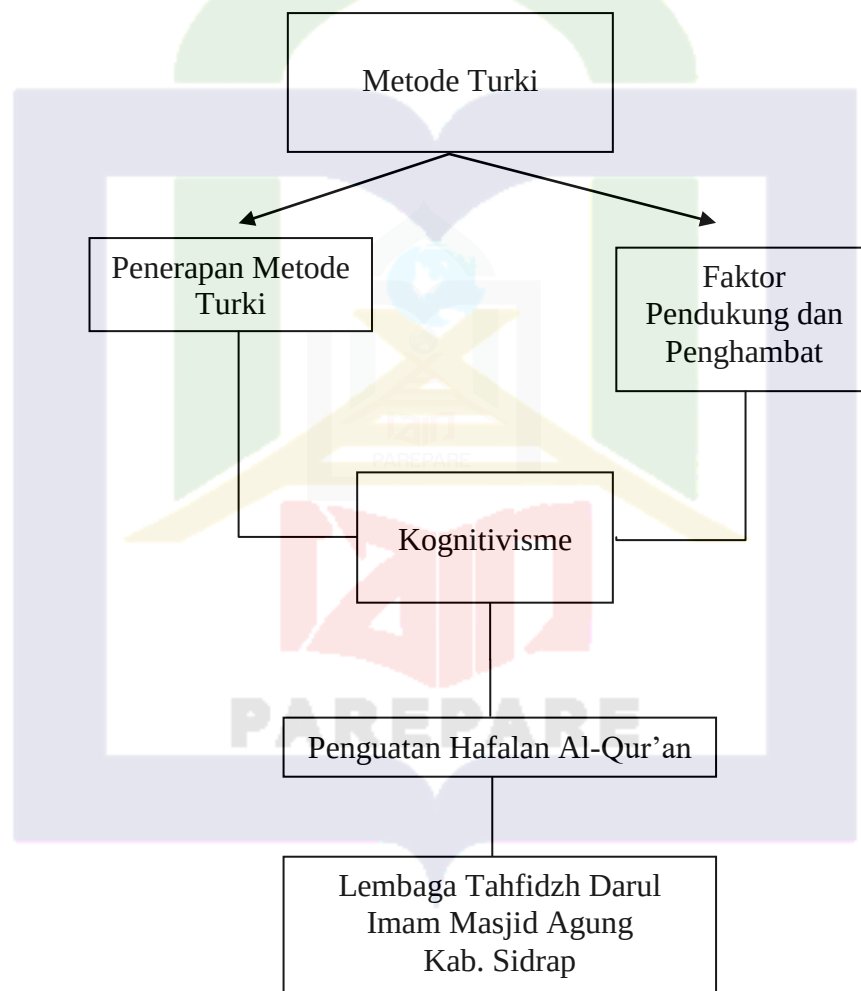
Teori kognitivisme menjelaskan bahwa pengulangan terstruktur seperti yang diterapkan dalam Metode Turki membantu santri mengorganisir informasi dalam otak mereka, sehingga lebih mudah untuk mengingatnya dalam jangka panjang. Pengulangan hafalan yang terjadwal, yang mengutamakan prinsip spaced repetition, mendorong santri untuk memperkuat jalur-jalur memori mereka dengan cara yang lebih efektif, sehingga materi yang dihafal dapat bertahan lebih lama. Metode Turki, dengan memberikan waktu yang cukup antara setiap pengulangan hafalan, memberikan kesempatan bagi santri untuk menciptakan hubungan yang lebih kuat antara materi yang mereka hafal dan pengetahuan lainnya yang ada dalam otak mereka. Dengan demikian, proses pengolahan informasi tidak hanya terjadi dalam satu sesi hafalan, tetapi berlanjut melalui pengulangan yang konsisten dalam waktu yang semakin jauh intervalnya.

Pengulangan terjadwal atau spaced repetition adalah bagian integral dari Metode Turki yang telah terbukti sangat efektif dalam penguatan hafalan. Prinsip dasar dari spaced repetition adalah bahwa setiap kali seseorang mengulang materi, materi tersebut dipresentasikan kembali pada waktu yang semakin lama, bergantung pada seberapa baik materi tersebut diingat. Metode ini memanfaatkan prinsip dasar dari pemrosesan memori jangka panjang.

Dalam Metode Turki, santri akan mengulang materi hafalan mereka pada interval waktu tertentu, dan setiap kali mereka mengulang dengan benar, mereka semakin memperkuat memori jangka panjang mereka. Dengan pengulangan

yang efektif, informasi akan lebih terorganisir dalam pikiran santri, dan mereka dapat lebih mudah mengingatnya dalam jangka panjang. Hal ini selaras dengan teori kognitivisme yang menekankan pentingnya pengolahan informasi secara mendalam untuk memperkuat memori.

D. Bagan Kerangka Teori



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan objek di lapangan, sehingga peneliti terlibat langsung dalam aktivitas yang diteliti. Metode kualitatif paling sesuai digunakan untuk mengembangkan teori yang dibangun melalui data yang diperoleh melalui lapangan.¹

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi yaitu sebuah metodologi kualitatif yang mengizinkan peneliti menerapkan dan mengaplikasikan kemampuan subjektivitas dan interpersonalnya dalam proses penelitian eksploratori.

Penelitian kualitatif lebih banyak ditujukan pada pembentukan teori substantif berdasarkan dari konsep-konsep yang timbul dari data empiris.² Sehingga data yang diperoleh melalui lapangan dielaborasi untuk dianalisa data yang bersifat teoritis. Setelah analisis kedua sumber data tersebut, dilakukan simpulan-simpulan untuk menjadi pengembangan suatu teori.

B. Paradigma Penelitian

Menurut Harmon paradigma adalah cara mendasar untuk melakukan

¹Lihat Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Cet. VI; Bandung: Alfabeta, 2019), hlm. 25.

²Lihat S. Margono, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2014), hlm. 35.

persepsi, berpikir, menilai dan melakukan yang berkaitan dengan sesuatu secara khusus tentang realitas. Sedangkan Baker mendefinisikan paradigma sebagai seperangkat aturan yang (1) membangun atau mendefinisikan batas-batas; dan (2) menjelaskan bagaimana sesuatu harus dilakukan dalam batas-batasitu agar berhasil.

Pernyataan tersebut, dapat di simpulkan bahwa paradigma adalah kumpulan longgar dari sejumlah asumsi, konsep, atau proposisi yang berhubungan secara logis, yang mengarahkan cara berpikir dan penelitian. Ada tiga jenis paradigma penelitian yaitu Positivis, Interpretif, dan Kritis. Pada penelitian ini, paradigma penelitian yang digunakan adalah Paradigma Interpretatif. Paradigma interpretif berangkat dari upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa-peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti. Pendekatan interpretative diadopsi dari orientasi praktis. Secara umum pendekatan interpretatif merupakan sebuah sistem sosial yang memaknai perilaku secara detail langsung mengobservasi.

Interpretif melihat fakta sebagai sesuatu yang unik dan memiliki konteks dan makna yang khusus sebagai esensi dalam memahami makna sosial. Interpretif melihat fakta sebagai hal yang cair (tidak kaku) yang melekat pada sistem makna dalam pendekatan interpretatif. Fakta-fakta tidaklah imparial, objektif dan netral. Fakta merupakan tindakan yang spesifik dan kontekstual yang bergantung pada pemaknaan sebagian orang dalam situasi sosial.

Interpretif menyatakan situasi sosial mengandung ambiguitas yang besar. Perilaku dan pernyataan dapat memiliki makna yang banyak dan dapat diinterpretasikan dengan berbagai cara.

Paradigma ini menekankan pada ilmu bukanlah didasarkan pada hukum dan prosedur yang baku, setiap gejala atau peristiwa bisa jadi memiliki makna yang berbeda; ilmu bersifat induktif, berjalan dari yang spesifik menuju ke yang umum dan abstrak. Ilmu bersifat idiografis, artinya ilmu mengungkap realitas melalui simbol-simbol dalam bentuk deskriptif. Pendekatan interpretif pada akhirnya melahirkan pendekatan kualitatif.

Subjek pada penelitian ini adalah Penerapan Metode Turki dalam Memberi Penguatan Hafalan. Objek penelitian adalah Santri Tahfidz pada lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap.

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat asal data penelitian diperoleh. Adapun sumber data dibagi menjadi dua yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang dimaksud adalah keseluruhan sumber data utama yang menjadi objek penelitian dengan cara peneliti memperoleh data di lapangan, yang bersumber dari santri sebanyak 5 orang dan pembina yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini serta pengurus Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidenreng Rappang sebanyak 4 orang. Adapun pembina dan pengurus Pondok yang dijadikan sumber data primer di

penelitian ini adalah yang terlibat dalam penerapan Metode Turki dalam memberi penguatan hafalan santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang Sulawesi Selatan.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yang dimaksud adalah data yang mendukung data primer yang dapat diperoleh di luar objek penelitian, yang meliputi: jurnal, tesis, artikel, serta dokumen Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang, dan buku-buku yang relevan dengan masalah yang menjadi fokus penelitian yang berkaitan dengan pembelajaran konstruktivisme.

D. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidenreng Rappang Kabupaten Sidenreng Rappang. Kabupaten Sidenreng Rappang salah satu kabupaten yang terdapat di wilayah Sulawesi-Selatan. Pemilihan lokasi tersebut disebabkan tahfidz Al-Qur'an Darul Imam yang terdapat di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidenreng Rappang telah berhasil melakukan proses tahfidzul Qur'an dan berhasil mencetak hafidz dan hafidzah dari berbagai daerah khususnya di Sulawesi-Selatan.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh

pedoman wawancara dan pedoman observasi. Agar penelitian ini terarah, peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan pedoman observasi.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Dalam penelitian, urgen diuraikan tahapan-tahapan pengumpulan data sebagai langkah sistematis penelitian dalam kaitannya dengan pengambilan data.

Tahapan pengumpulan data meliputi :

1. Tahap persiapan :
 - a. Persiapan Administrasi Penelitian termasuk izin penelitian
 - b. Observasi awal dan studi pendahuluan
 - c. Penyusunan Instrumen Penelitian
 - d. Pengujian Instrumen Penelitian
2. Tahap pelaksanaan
 - a. Pengumpulan data Primer
 - b. Pengumpulan data Skunder
 - c. Pengumpulan data Penunjang
3. Tahap Akhir
 - a. Tahap Identifikasi Data
 - b. Tahap Reduksi Data
 - c. Tahap analisi data
 - d. Tahap verifikasi data
 - e. Tahap pengambilan keputusan

G. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian di samping objek tempat penelitian dilaksanakan, juga diperlukan teknik dan alat pengumpulan data yang akurat dan relevan. Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang relevan memungkinkan diperolehnya data yang objektif.³ Untuk memperoleh data yang objektif maka penelitian ini menggunakan teknik sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah suatu usaha sadar untuk mengumpulkan data yang dilakukan secara sistematis, dengan prosedur yang terstandar.⁴ Dalam menggunakan metode tersebut agar lebih efektif maka peneliti menggunakan pedoman observasi dan list dokumentasi sebagai instrumen dalam penelitian. Instrumen tersebut berisi item-item tentang catatan peneliti mengenai penerapan Metode Turki dalam memberi penguatan hafalan santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang. Teknik observasi ini digunakan untuk mengamati secara langsung dan tidak langsung tentang penerapan Metode Turki dalam memberi penguatan hafalan santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.

Metode observasi digunakan untuk mengumpulkan data yang dilakukan oleh peneliti dengan cara terjun langsung ke lapangan dan

³Ibnu Hajar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*, (cet. 1; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016), hlm. 41.

⁴Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 265.

mengamati secara langsung penerapan Metode Turki dalam memberi penguatan hafalan santri.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengobservasi dan berpartisipasi dalam kegiatan santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung yang berfokus pada penerapan Metode Turki dalam memberi penguatan hafalan santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang. Obyek observasi penelitian meliputi:

- a. Space : ruang dalam aspek fisik tempat penelitian di Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap.
- b. Actor : semua orang yang terlibat dalam situasi sosial dalam pelaksanaan Metode Turki di Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap.
- c. Activity : seperangkat kegiatan dalam penerapan Metode Turki dalam memberi penguatan hafalan santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.
- d. Object : benda-benda yang terdapat di tempat itu benda yang mengidentifikasi bahwa metode Metode Turki dilaksanakan di Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap.
- e. Act : perbuatan atau tindakan tertentu kegiatan yang dilaksanakan untuk mengapresiasi dan konsekuensi setiap tindakan yang dilakukan oleh santri.

- f. Event : rangkaian aktivitas yang dikerjakan acara-acara yang diusung untuk menentukan dan mengevaluasi kegiatan santri.
- g. Time : memaparkan waktu dan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti.
- h. Goal : tujuan yang ingin dicapai menjadikan santri yang berakhlakul karimah sesuai visi misi Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Pewawancara dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sedangkan yang akan diwawancarai adalah pimpinan, pembina, dan Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang. Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan terhadap beberapa subjek penelitian untuk dapat mengetahui bagaimana bentuk penerapan metode yang dilakukan oleh pembina dan pengurus Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang. Wawancara yang ini digunakan untuk dapat mengetahui lebih mendalam tentang penerapan Metode Turki dalam memberi penguatan hafalan santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan penting yang sudah berlalu bisa berbentuk tulisan, gambar, data yang dibukukan dan lain-lain. Selain itu, hasil penelitian dari observasi dan wawancara lebih kredibel bila terdapat dokumentasi yang mendukung.⁵

Dokumentasi mengenai hal-hal yang berisi tentang penerapan Metode Turki dalam memberi penguatan hafalan santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang. Dengan demikian dokumen sebagai sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen-dokumen tertulis yang berisi penerapan Metode Turki dalam memberi penguatan hafalan santri.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif. Menurut Winartha teknik analisis deskriptif kualitatif merupakan suatu metode yang digunakan dalam menganalisis, menggambarkan, dan meringkas berbagai kondisi, situasi dari berbagai data yang dikumpulkan berupa hasil obsevasi dan dokumentasi atau pengamatan mengenai masalah yang diteliti yang terjadi di lapangan.

Dengan kata lain deskriptif kualitatif merupakan suatu cara analisis atau pengolahan data dengan jalan menyusun secara sistematis dalam bentuk kalimat atau kata-kata, kategori-kategori mengenai suatu variabel tertentu sehingga

⁵ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2012. h. 55.

diperoleh kesimpulan umum. Pengolahan data dapat dilakukan setelah data yang diperlukan terkumpul. Pengolahan data merupakan bagian yang amat penting dalam metode ilmiah karena dengan pengolahan data maka data tersebut dapat diberi arti dan makna yang berguna dalam memecahkan masalah penelitian.

Data mentah yang telah dikumpulkan perlu dipecah-pecahkan dalam kelompok-kelompok, diadakan kategorisasi, dilakukan manipulasi serta diperas sedemikian rupa sehingga data tersebut mempunyai makna untuk menjawab masalah dan bermanfaat untuk menguji hipotesis atau pertanyaan penelitian.

Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan pola analisis non-statistik, artinya pola yang sesuai untuk data deskriptif atau data *textular*, atau juga biasa disebut analisis isi (*contentanalysis*), karena data deskriptif dalam penelitian ini dianalisis menurut isinya. Adapun tahapan analisis datanya yaitu:

1. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari catatan peneliti melalui observasi di lapangan yang berkaitan dengan penerapan Metode Turki dalam memberi penguatan hafalan santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.

2. Penyajian Data

Setelah menganalisis dan mengumpulkan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan penyajian data dengan teks yang bersifat naratif dan memberi makna terhadap data-data yang dianggap sudah jelas.

3. Penarikan Kesimpulan

Setelah keseluruhan tahapan telah dilalui maka penarikan kesimpulan dapat dilakukan. Sejak awal ke lapangan dan juga dalam proses pengumpulan data, peneliti menyimpulkan inti dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan.

I. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pemeriksaan terhadap keabsahan data pada dasarnya, selain digunakan untuk menyanggah balik yang dituduhkan kepada penelitian kualitatif yang mengatakan tidak ilmiah, juga merupakan sebagai unsur yang tidak terpisahkan dari tubuh pengetahuan penelitian kualitatif.⁶ Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh.

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji: *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability*.⁷ Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah uji kredibilitas (*credibility*) atau uji kepercayaan terhadap data hasil penelitian yang disajikan oleh peneliti agar hasil penelitian yang dilakukan tidak meragukan sebagai sebuah karya ilmiah dilakukan.

h. 320 ⁶ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2007)

⁷ Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ..., hlm. 270

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Turki di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap.

Metode Turki merupakan salah satu metode yang digunakan untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an yang diterapkan di pesantren, masjid, atau lembaga tahfiz. Penerapan metode ini dianggap unik karena berbeda dengan metode menghafal Al Qur'an yang lain. Pada umumnya, metode menghafal al Qur'an adalah dari arah depan sementara metode Turki dari arah sebaliknya yaitu urut mundur dari arah belakang (halaman 20 setiap juznya). Karena keunikannya itu, maka tidak banyak pondok pesantren dan lembaga tahfidz yang menerapkan metode ini. Satu satunya lembaga tahfidz yang menerapkan metode Turki dalam menghafal Al Qur'an di Kabupaten Sidrap adalah Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Meneliti metode Turki dalam rangka memberi penguatan hafalan santri pada Lembaga tahfidz darul imam masjid agung Kabupaten Sidrap , maka peneliti melakukan kegiatan wawancara dan observasi partisipan yaitu peneliti terjun langsung melakukan kegiatan bersama dengan subjek yang diteliti. Pada wawancara awal dengan Pimpinan Lembaga Tahfidz, peneliti memperoleh informasi bahwa :

Penerapan metode Turki di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap hanya diperuntukkan bagi santri tahfidz yang sudah tinggi hafalannya, yaitu santri yang sudah masuk hafalannya di juz 11 sampai juz 20. Juga bagi santri yang sudah khatam hafalannya dan menjadikan metode ini

sebagai metode murajaah(mengulang-ulang bacaan al Qur'an).¹

Dari hasil wawancara tersebut, maka dapat diperoleh informasi bahwa penerapan metode Turki di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap bertujuan untuk memberi penguatan hafalan santri sekaligus meningkatkan kualitas bacaan. Pada obeservasi yang peneliti lakukan, peneliti mengamati rangkaian penerapan metode ini yang terbagi dalam tiga tahapan yaitu persiapan sebelum menggunakan metode, pelaksanaan dan evaluasi yang dilakukan pembina kepada santri yang menerapkan metode ini.

a. Persiapan Sebelum Menggunakan Metode Turki.

Perencanaan implementasi Metode Turki Utsmani menjelaskan bahwa sebelum memulai proses menghafal Al-Qur'an, ada beberapa tahapan perencanaan yang harus dilewati oleh calon penghafal Al-Qur'an dengan Metode Turki Utsmani. Meskipun menghafal Al-Qur'an bukanlah kewajiban hukum bagi seorang Muslim, terdapat syarat-syarat yang mengikat dalam proses ini.

Pertama, keikhlasan niat sangat penting dalam setiap amal perbuatan, termasuk menghafal Al-Qur'an. Niat yang ikhlas berperan besar dalam memotivasi seseorang untuk mengingat bahwa menghafal Al-Qur'an membutuhkan komitmen yang berkelanjutan hingga seluruh hafalan terselesaikan dengan pertolongan Ilahi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Angga, salah seorang santri dari Darul Imam mengatakan :

¹ Irwan Ali, Pimpinan Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 14 Desember 2024.

Niat yang ikhlas menjadi motivasi utama yang membuat kita tidak mudah putus asa. Menghafal Al-Qur'an adalah proses yang panjang dan kadang sulitnya saya pribadi pun sering kali merasa lelah atau kesulitan dalam menghafal. Tetapi setiap kali saya kembali mengingat niat awal saya—yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk hal-hal duniawi—saya merasa diberi kekuatan untuk terus melanjutkan. Saya juga selalu berdoa agar Allah memudahkan dan memberi keberkahan dalam setiap usaha yang saya lakukan.²

Kedua, pemantapan bacaan Al-Qur'an atau Tahsin sangat penting karena dapat mempercepat proses menghafal. Dengan memenuhi syarat-syarat ini, proses menghafal Al-Qur'an dapat dijalani dengan lebih efisien dan bermakna. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan Fadil, salah seorang santri dari Darul Imam mengatakan :

pemantapan bacaan dengan tajwid yang benar akan mempercepat proses menghafal. Ketika kita menghafal dengan bacaan yang salah, kita tidak hanya memperlambat proses menghafal, tetapi juga berisiko menghafal kesalahan yang akan sulit diubah nanti. Oleh karena itu, tahsin yang baik akan menghindarkan kita dari kesalahan sejak awal, sehingga hafalan kita akan lebih cepat dan akurat.³

Dengan memperhatikan pemantapan bacaan Al-Qur'an melalui tahsin yang benar, tidak hanya mempercepat proses menghafal, tetapi juga menjaga kualitas hafalan yang lebih kuat dan bermakna. Hal serupa juga di katakan oleh Ali Rahman salah seorang santri dari Darul Imam mengatakan :

Saya sendiri merasakan betul manfaat dari tahsin. Dulu, ketika saya mulai menghafal, saya merasa bacaan saya masih banyak yang perlu diperbaiki. Namun, setelah saya fokus untuk memperbaiki bacaan dan tajwid saya, saya merasa hafalan saya lebih mudah masuk dan lebih mudah diingat. Hal ini memberikan kepuasan tersendiri, karena setiap ayat yang saya hafal bisa saya baca dengan benar dan sesuai dengan

² Angga, Santri Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 14 Desember 2024.

³ Fadil, Santri Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 14 Desember 2024.

kaidah yang ada.⁴

Ketiga istiqamah atau disiplin adalah sikap yang seharusnya dimiliki oleh setiap penghafal Al-Qur'an, termasuk dalam hal manajemen waktu, tempat, maupun materi hafalan. Hal ini sejalan dengan pendapat Muhammad Jafar, salah seorang santri dari Darul Imam, dalam wawancara ia mengatakan :

Dulu, ketika saya belum disiplin dalam menentukan waktu dan tempat untuk menghafal, saya merasa hafalan saya tidak berkembang. Namun, setelah saya mulai membuat jadwal yang konsisten dan memilih tempat yang nyaman untuk menghafal, saya mulai merasakan kemajuan yang signifikan. Hafalan saya semakin kuat dan lebih mudah diingat.⁵

Dengan menggabungkan keikhlasan niat, pemantapan bacaan Al-Qur'an melalui tahsin, serta istiqamah dalam disiplin waktu dan tempat, penghafalan Al-Qur'an akan menjadi lebih efisien dan bermakna, terutama dengan menggunakan metode Turki, metode yang menekankan pada pengulangan yang intensif dan penghafalan secara sistematis, sehingga dapat mempercepat proses hafalan dan menjaga kualitas hafalan. Dengan komitmen yang kuat dan penerapan disiplin yang konsisten, setiap penghafal akan lebih mudah menguasai Al-Qur'an secara utuh.

b. Pelaksanaan Penerapan Metode Turki.

Menghafal Al-Qur'an adalah suatu usaha yang mulia dan merupakan bagian dari ibadah yang sangat dianjurkan dalam agama Islam. Al-Qur'an bukan hanya sebagai petunjuk hidup, tetapi juga menjadi sumber keberkahan dan

⁴ Ali Rahman, Santri Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidrap, *Wawancara*, 14 Desember 2024.

⁵ Muhammad Jafar, Santri Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidrap, *Wawancara*, 14 Desember 2024.

rahmat bagi umat Muslim. Namun, proses menghafal Al-Qur'an tidaklah mudah, dan membutuhkan metode yang terstruktur agar dapat berlangsung dengan baik dan hasilnya maksimal.

Salah satu metode yang telah terbukti efektif dalam membantu menghafal Al-Qur'an adalah Metode Turki. Metode ini dikenal dengan pendekatannya yang sistematis, disiplin, dan sangat efisien. Dikenal karena kesederhanaan namun tetap mempertahankan kualitas, metode ini memberikan panduan yang jelas untuk memudahkan setiap menghafal mencapai tujuan mereka.

Pelaksanaan metode ini melibatkan langkah-langkah praktis yang dapat diikuti dengan konsisten, mulai dari pemilihan mushaf yang tetap, pemilihan juz yang tepat, hingga pengulangan hafalan yang intensif untuk memastikan hafalan yang kokoh dan terjaga. Dengan metode ini, menghafal Al-Qur'an dapat mempercepat proses menghafal dan menguatkan hafalan mereka agar tetap langgeng dan berkualitas.

1) Menggunakan satu jenis mushaf.

Salah satu langkah utama dalam pelaksanaan metode Turki adalah penggunaan satu jenis mushaf sepanjang proses menghafal Al-Qur'an. Menggunakan mushaf yang sama memiliki beberapa manfaat penting, terutama dalam memperkuat hafalan dan menjaga konsistensi. Berikut adalah hasil observasi peneliti mengenai manfaat menggunakan satu jenis Mushaf yaitu :

a) Konsistensi Visual: Setiap mushaf memiliki layout atau penataan yang

berbeda, seperti ukuran teks, jenis huruf, dan penempatan ayat-ayat. Dengan menggunakan satu mushaf yang konsisten, penghafal akan lebih mudah mengingat letak dan bentuk ayat dalam hafalannya.

b) Meminimalisir Kebingungan: Menggunakan berbagai mushaf dapat menyebabkan kebingungan karena perbedaan layout dan gaya penulisan. Satu mushaf memberikan stabilitas dan memudahkan penghafal untuk visualisasikan setiap ayat.

c) Mempercepat Proses Hafalan: Ketika penghafal terbiasa dengan mushaf yang sama, mereka akan lebih cepat dalam menghafal karena mereka sudah terbiasa dengan posisi dan bentuk teks.⁶

Dari hasil observasi peneliti, hal ini pun sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan Ustdz Syamsu Alam mengatakan :

Menggunakan satu jenis mushaf sangat penting karena membantu memperkuat visualisasi hafalan. Setiap mushaf memiliki desain dan layout yang berbeda, sehingga jika kita berganti-ganti mushaf, kita bisa kesulitan mengingat posisi ayat-ayat tersebut dalam hafalan. Dengan satu mushaf, kita menjadi lebih familiar dengan bentuk dan lokasi ayat, yang mempermudah kita saat mengulang hafalan.⁷

Hal yang senada juga di sampaikan oleh Angga, Santri Lembaga Tahfidz Darul Imam ia mengatakan :

Konsistensi dalam menggunakan satu mushaf membuat penghafal lebih cepat mengenali dan mengingat ayat-ayat yang dihafal. Ini seperti membiasakan diri dengan peta. Jika peta tersebut tidak berubah, kita bisa lebih mudah mengingat jalan atau tempat tertentu. Demikian juga

⁶ *Observasi*, 14 Desember 2024.

⁷ Syamsu Alam, Pembina Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidrap, *Wawancara*, 15 Desember 2024.

dengan mushaf, hafalan akan lebih terstruktur dengan baik.⁸

Dengan menggunakan satu jenis mushaf secara konsisten, penghafal dapat memperkuat daya ingat dan mempercepat proses hafalan. Konsistensi visual dari mushaf yang sama membantu mengurangi kebingungan dan membuat penghafal lebih mudah mengenali posisi ayat-ayat dalam hafalan mereka.

2) Pemilihan Surat atau Juz yang akan di hafal.

Langkah berikutnya dalam metode Turki adalah pemilihan surat atau juz yang akan dihafal. Pemilihan ini sangat penting karena akan mempengaruhi kelancaran proses menghafal Al-Qur'an. Dalam metode Turki di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap, penghafal disarankan untuk memulai hafalan dari juz 11 sampai juz ke 20. Manfaat Pemilihan Surat atau Juz yang tersebut mampu mengurangi beban mental. Memulai dengan juz yang lebih pendek atau surat yang lebih mudah akan mengurangi rasa cemas dan beban mental dalam menghafal. Ini memberikan rasa pencapaian yang lebih cepat.

Hasil wawancara peneliti dengan Ali Rahman, santri Santri Lembaga Tahfidz Darul Imam mengatakan :

memilih juz yang tepat memiliki makna mendalam, agar hafalan tersebut terasa lebih bermakna dan kita lebih mudah mengingatnya. Hal ini membuat kita tidak merasa terbebani, melainkan justru lebih bersemangat karena surat-surat tersebut kita amalkan dalam shalat.⁹

Pemilihan surat atau juz yang akan dihafal merupakan langkah penting

⁸ Angga, Santri Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, *Wawancara*, 14 Desember 2024.

⁹ Ali Rahman, Santri Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, *Wawancara*, 14 Desember 2024.

dalam proses menghafal Al-Qur'an. Dengan memilih surat tepat, penghafal akan lebih mudah mengingat dan mengamalkan hafalan mereka. Selain itu, memilih juz yang sesuai dengan kemampuan di awal akan memberikan rasa percaya diri yang besar dan memotivasi untuk terus melangkah dalam menghafal.

3) Hafalan di mulai dari halaman 20 di setiap juznya.

Pada langkah ketiga dalam pelaksanaan metode Turki, penghafal memulai hafalannya dari halaman 20 di setiap juz. Ini adalah langkah yang sangat strategis dalam menjaga konsistensi dan kelancaran proses hafalan. Halaman 20 pada setiap juz sering kali menjadi tempat awal yang baik untuk memulai hafalan karena berada di tengah-tengah juz dan sering berisi ayat-ayat yang lebih mudah diingat dan berulang-ulang dalam penggunaan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan ustadz dan santri Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap, dalam pelaksanaan, santri belajar untuk menjadi teladan bagi orang lain, mempraktikkan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kedermawanan dalam segala aspek kehidupan. Adapun hasil wawancarapeneliti dengan ustadz Syamsu Alam mengatakan:

Metode Turki Utsmani ini metode hafalan dari halaman belakang menuju ke depan dengan target 2 tahun khatam, mungkin tahap awal santri menggunakan Al-Qur'an Rasm Utsmani, dalam pelaksanaannya di sebut putaran (putaran 1-20), misalnya mengawali proses hafalan Al-Quran dari halaman terakhir (halaman ke-20) dari juz pertama, dan melanjutkan dengan halaman terakhir dari juz ke-dua, dan seterusnya juz tiga puluh, yang kemudian menjadi satu putaran. Setelah putaran pertama selesai, proses hafalan dilanjutkan dengan mengawali putaran kedua dari halaman sebelum halaman terakhir dari juz pertama (halaman ke-19),

sementara hasil hafalan dari putaran pertama juga disetorkan kepada ustadz, proses ini diulang hingga mencapai putaran ke-20, dan seterusnya.¹⁰

Memulai hafalan dari halaman 20 di setiap juz adalah strategi yang cerdas untuk menjaga keseimbangan antara ayat yang mudah dan sulit dihafal. Hal ini memungkinkan penghafal untuk menghindari rasa jenuh dan memberikan dorongan motivasi dengan hafalan yang lebih cepat dan mudah diingat. Dengan cara ini, proses menghafal dapat dilakukan dengan lancar, dan penghafal akan merasa lebih mudah untuk melanjutkan ke halaman-halaman berikutnya dengan semangat yang tinggi.

4) Target hafalan minimal 1 halaman per hari.

Salah satu aspek penting dalam pelaksanaan metode Turki adalah menetapkan target hafalan minimal 1 halaman per hari. Menetapkan target harian yang jelas dan terukur ini memberikan fokus dan arah yang jelas bagi setiap penghafal Al-Qur'an. Dengan menetapkan target hafalan yang konsisten setiap hari, penghafal dapat mencapai tujuan jangka panjang mereka dalam menghafal Al-Qur'an dengan lebih efisien dan terorganisir. Target hafalan minimal 1 halaman per hari di harapkan mampu meningkatkan konsistensi, memberikan kemajuan yang terlihat, serta meminimalisir rasa terbebani penghafal Al-Qur'an.

Adapun hasil wawancara peneliti dengan Ustadz Alimuddin Ende mengatakan :

¹⁰ Syamsu Alam, Pembina Putra Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 14 Desember 2024.

Menetapkan target hafalan yang jelas, seperti 1 halaman per hari, sangat penting karena itu membantu kita menjaga konsistensi dalam menghafal. Target ini juga terasa realistis dan tidak membebani, sehingga kita dapat menjalankannya dengan penuh semangat setiap hari. Tanpa target, proses hafalan bisa jadi tidak teratur dan sulit untuk melihat perkembangan.¹¹

Menetapkan target hafalan minimal 1 halaman per hari dalam metode Turki adalah langkah yang sangat efektif untuk menjaga konsistensi dan efisiensi dalam menghafal Al-Qur'an. Dengan target yang jelas dan terukur, penghafal dapat merasakan kemajuan yang nyata setiap harinya dan tetap termotivasi untuk melanjutkan perjalanan hafalannya. Konsistensi adalah kunci utama dalam menghafal, dan dengan target ini, setiap penghafal dapat lebih mudah mencapai tujuannya dalam menghafal Al-Qur'an.

5) Mengulang atau *muraja'ah* hafalan secara intensif.

Langkah terakhir dalam pelaksanaan metode Turki adalah mengulang atau *muraja'ah* hafalan secara intensif. Proses *muraja'ah* atau pengulangan hafalan ini sangat krusial dalam menjaga hafalan tetap kuat dan menghindari lupa. Tanpa *muraja'ah* yang teratur, hafalan yang sudah dikuasai bisa saja hilang atau terlupakan. Oleh karena itu, *muraja'ah* menjadi langkah yang tak terpisahkan dalam setiap proses hafalan. Hasil Observasi peneliti menemukan bahwa manfaat mengulang atau *muraja'ah* Hafalan Secara Intensif antara lain : menguatkan hafalan, mencegah lupa, meningkatkan konsolidasi hafalan, dan menjaga kualitas hafalan.¹² Selain dari hasil observasi peneliti juga

¹¹ Alimuddin Ende, Pembina Putra Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 14 Desember 2024.

¹² Observasi, 15 Desember 2024.

mewawancarai Muhammad Jaffar, santri Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul

Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap :

Muraja'ah adalah kunci untuk menjaga hafalan tetap kuat dan mencegah lupa. Dalam proses menghafal, kita tidak hanya perlu menambah hafalan baru, tetapi juga harus memastikan hafalan yang sudah kita pelajari tidak hilang. Tanpa pengulangan yang intens, hafalan kita bisa saja hilang seiring waktu. Dengan muraja'ah, kita memastikan hafalan tetap terjaga dan semakin kokoh.¹³

Hal yang sama juga di katakan oleh Angga pada saat wawancara dengan peneliti, ia mengatakan :

Pengulangan hafalan yang konsisten sangat membantu memperkuat hafalan. Penghafal bisa menyisihkan waktu khusus setiap hari untuk mengulang hafalan sebelumnya, misalnya pagi hari atau setelah shalat. Lebih sering, tentu lebih baik, tapi yang paling penting adalah konsistensi.¹⁴

Mengulang atau *muraja'ah* hafalan secara intensif merupakan langkah yang sangat penting dalam metode Turki untuk menjaga kekuatan hafalan Al-Qur'an. Muraja'ah secara teratur akan mencegah lupa, memperkuat hafalan, dan memastikan bahwa bacaan selalu tepat dan sesuai dengan tajwid. Proses ini tidak hanya penting untuk hafalan yang sudah lama, tetapi juga untuk hafalan yang baru saja dipelajari. Dengan melakukan muraja'ah secara intensif, setiap penghafal dapat memastikan bahwa hafalan mereka tetap segar dan terjaga dengan baik.

¹³ Muhammad Jafar, Santri Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 15 Desember 2024.

¹⁴ Angga, Santri Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 15 Desember 2024.

c. Evaluasi Penerapan Metode Turki di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap.

Evaluasi merupakan langkah-langkah sistematis dan terus-menerus yang digunakan untuk mengevaluasi mutu sesuatu berdasarkan standar dan pertimbangan tertentu. Evaluasi memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan terkait pembelajaran dan pengembangan kurikulum, serta membantu dalam peningkatan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Pimpinan, ustadz dan santri Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap, lembaga memiliki peran penting dalam memastikan keberlanjutan dan keberhasilan metode Turki Utsmani dalam jangka panjang. Seperti yang telah disampaikan oleh ustadz H. Irwan Ali mengatakan:

Untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan Metode Turki Utsmani dalam jangka panjang, biasanya pesantren menerapkan penguatan komitmen dan kemampuan pengajar, misalnya memberikan pelatihan intensif dan berkelanjutan kepada pengajar tentang metode Turki Utsmani, dan pengembangan kompetensi melalui seminar, kemudian peningkatan motivasi dan evaluasi melalui penilaian dan evaluasi, seperti memantau kemajuan santri dalam menghafal Al-Quran, kemudian gak lupa juga dukungan sarana prasarana nya yang berkualitas untuk mendukung penerapan metode Turki Utsmani ini.¹⁵

Evaluasi efektivitas Metode Turki Utsmani dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an* juga adalah proses penting untuk memastikan bahwa metode ini benar-benar membantu santri mencapai tujuan hafalan mereka dengan baik. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Lukman Alimuddin:

¹⁵ Irwan Ali, Pimpinan Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 16 Desember 2024.

Tentunya, di setiap pesantren selalu ada evaluasi. Di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap, metode Turki Utsmani memiliki dua tahap evaluasi. Pada tahap awal, setiap santri menyampaikan hafalannya kepada ustadznya untuk dinilai berdasarkan kelancaran, makharijul huruf, dan tajwid, dengan skor berkisar antara 5 hingga 1. Skor 5 (menunjukkan kualitas yang sangat baik), poin 4 (baik) jika kurang dari 3 kesalahan, poin 3 (sedang) jika ada 3-7 kesalahan, dan jika lebih dari 7 kesalahan, hafalan diulang. Tahap kedua, evaluasi dilakukan setelah santri menyelesaikan putaran ke-5, 10, 15, atau 20, berupa setoran hafalan yang diuji secara acak. Jika santri berhasil, mereka lanjut ke putaran berikutnya; jika belum, mereka harus mengulang sampai benar-benar lancar.¹⁶

Setelah metode Turki Utsmani diterapkan, terdapat perubahan signifikan dalam pencapaian hafalan santri. Seperti yang disampaikan oleh Ustadz Syamsu Alam berikut perbedaan signifikan dalam hasil hafalan santri sebelum dan sesudah metode Turki Utsmani dilakukan:

Terdapat perbedaan signifikan dalam hasil hafalan santri sebelum dan sesudah metode Turki diterapkan. Setelah menerapkan metode ini, kecepatan menghafal santri meningkat berkat teknik yang sistematis dan terstruktur. Keakuratan hafalan juga membaik, membuat santri lebih mampu mengingat ayat-ayat Al-Quran. Selain itu, motivasi santri meningkat karena metode Turki membuat proses menghafal lebih menyenangkan dan tidak membosankan.¹⁷

Pengalaman menggunakan metode Turki Utsmani untuk menghafalkan Al-Quran sungguh luar biasa dan menginspirasi. Seperti yang diungkapkan oleh Angga santi Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam mengatakan:

Pengalaman saya dengan metode Turki Utsmani membuat hafalan Al-Quran menjadi lebih mudah dan sistematis. Urutan hafalan yang terstruktur membantu saya memahami hubungan antar ayat, meningkatkan kemampuan membaca dengan tajwid yang benar, dan memperkuat hafalan. Target hafalan yang ditentukan pesantren

¹⁶ Lukman Alimuddin, Pembina Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, *Wawancara*, 16 Desember 2024.

¹⁷ Syamsu Alam, Pembina Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, *Wawancara*, 16 Desember 2024.

memberikan ketenangan, meski membutuhkan usaha dan niat yang kuat.¹⁸

Berdasarkan analisis dan temuan yang telah diuraikan sebelumnya, dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap sukses memastikan keberlanjutan dan keberhasilan metode Turki Utsmani dengan langkah-langkah strategis: penguatan pengajar, motivasi evaluasi santri, dan dukungan sarana prasarana.

Keberhasilan metode ini bergantung pada komitmen dan kerjasama solid dari semua pihak. Metode evaluasi hafalan Al-Quran santri di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap terdiri dari dua tahap. Tahap pertama: setoran hafalan kepada ustadz dengan penilaian kelancaran, makharijul huruf, dan tajwid (poin 5-1). Tahap kedua: setelah santri menghafal putaran ke-5, 10, 15, atau 20, dengan evaluasi setoran hafalan dan tes hafalan putaran yang telah dihafal.

Penerapan metode Turki Utsmani menunjukkan hasil signifikan pada santri. Mereka menjadi lebih cepat dalam menghafal, lebih akurat dalam mengingat ayat-ayat Al-Quran, dan lebih termotivasi karena proses menghafal menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Metode ini memberi beberapa manfaat kepada santri: memudahkan hafalan, meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran, memperkuat hafalan, dan memberikan ketenangan. Namun, untuk sukses, diperlukan usaha tinggi, niat kuat, dan tekad bulat. Meskipun menghadapi kesulitan seperti kebingungan awal, penggabungan

¹⁸ Angga, Santri Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 16 Desember 2024.

halaman atau juz yang tidak berurutan, rasa malas, atau kelupaan, solusinya adalah mempelajari panduan metode Turki Utsmani, melakukan murajaah rutin, dan memperbanyak dzikir untuk memohon kemudahan dan kekuatan dalam menghafal Al-Quran.

2. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Metode Turki di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap.

Penerapan Metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap merupakan pendekatan yang telah terbukti efektif dalam membantu penghafal Al-Qur'an untuk menghafal dan menguatkan hafalannya dengan lebih cepat dan sistematis. Implementasi metode ini di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap memberikan dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas hafalan para santri. Namun, seperti halnya penerapan metode lainnya, terdapat beberapa faktor pendukung yang memperlancar implementasi serta beberapa faktor penghambat yang dapat menjadi tantangan dalam pelaksanaannya.

Faktor-faktor ini perlu dianalisis agar penerapan metode dapat berjalan optimal. Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji berbagai faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Dengan memahami faktor pendukung dan penghambat, diharapkan pihak lembaga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran tahfidz dan membantu penghafal Al-Qur'an mencapai tujuannya dengan lebih baik.

a. Faktor Pendukung Penerpaan Metode Turki Utsmani

1) Ketersediaan Sumber Daya Manusia (SDM).

Salah satu faktor pendukung yang paling penting dalam implementasi metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap adalah ketersediaan sumber daya manusia (SDM) yang kompeten dan berkualitas. Tenaga pengajar yang memiliki pengetahuan mendalam tentang Al-Qur'an, serta keterampilan dalam mengajar, akan sangat mempengaruhi kualitas pembelajaran dan keberhasilan metode ini. Pengajar yang berpengalaman akan mampu mengarahkan dan membimbing santri dengan lebih baik, memastikan mereka memahami dan menjalani metode dengan baik. Selain itu, pengajar yang memiliki sikap sabar, penuh perhatian, dan memahami psikologi santri akan lebih mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Selain kemampuan mengajar, pengajar yang memahami penerapan metode Turki Utsmani secara spesifik dapat menjelaskan langkah-langkah tersebut dengan cara yang mudah dimengerti oleh santri. Karena itu, pelatihan dan pembinaan pengajar menjadi hal yang tak kalah penting untuk meningkatkan kualitas pengajaran dalam lembaga tahfidz ini. Hal ini di sampaikan langsung oleh Ustadz H. Irwan Ali dalam wawancara dengan peneliti, beliau menuturkan :

Kami sangat menyadari bahwa kualitas tenaga pengajar adalah faktor utama dalam mendukung keberhasilan metode ini. Pengajar di lembaga kami tidak hanya memiliki latar belakang akademik dalam bidang agama, tetapi juga telah mengikuti pelatihan dan pembinaan untuk menguasai teknik-teknik mengajar yang efektif. Selain itu, mereka juga berpengalaman dalam mengajar Al-Qur'an dan memiliki pemahaman yang

mendalam tentang metode Turki Utsmani.¹⁹

Ketersediaan sumber daya manusia yang berkualitas dan berkompeten sangat menentukan keberhasilan penerapan metode Turki Utsmani dalam proses tahfidz Al-Qur'an. Dengan pengajar yang berpengalaman, terlatih, dan memiliki pemahaman mendalam tentang metode tersebut, santri akan dapat dibimbing dengan lebih baik dan lebih efektif. Oleh karena itu, penting bagi lembaga untuk terus meningkatkan kapasitas SDM melalui pelatihan dan pengembangan agar kualitas pengajaran tetap terjaga, dan proses menghafal Al-Qur'an dapat berjalan dengan maksimal.

2) Infrastruktur yang Mendukung.

Infrastruktur yang mendukung sangat penting dalam proses pembelajaran, terutama dalam pembelajaran tahfidz Al-Qur'an. Fasilitas yang memadai, seperti ruang asrama yang nyaman, mushaf yang konsisten, serta alat bantu menghafal lainnya, dapat mempermudah penghafal dalam menghafal Al-Qur'an dengan lebih cepat dan sistematis. Di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap, penyediaan fasilitas yang mendukung penerapan metode Turki Utsmani menjadi salah satu aspek yang sangat diperhatikan untuk memastikan bahwa proses tahfidz berjalan dengan baik. Dengan ruang asrama yang kondusif, mushaf yang konsisten, dan alat bantu pengajaran yang tepat, santri dapat lebih mudah memahami dan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an, serta menjaga konsistensi hafalan mereka.

¹⁹ Irwan Ali, Pimpinan Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 16 Desember 2024.

Oleh karena itu, analisis terhadap infrastruktur yang mendukung menjadi hal yang sangat penting dalam memahami keberhasilan penerapan metode ini.

Sebagaimana yang di sampaikan ustadz H. Irwan Ali dalam wawancara dengan peneliti :

Infrastruktur di lembaga kami memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung kelancaran penerapan metode Turki Utsmani. Kami berusaha untuk menyediakan ruang asrama yang nyaman dan cukup luas, dengan pencahayaan yang baik dan ventilasi yang cukup, agar santri bisa belajar dengan nyaman. Selain itu, mushaf yang kami gunakan sudah disesuaikan dengan standar metode Turki Utsmani, sehingga para santri dapat lebih mudah menghafal.²⁰

Infrastruktur yang mendukung, seperti yang dijelaskan usatdz H. Irwan Ali, merupakan salah satu faktor kunci dalam keberhasilan penerapan metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Fasilitas yang memadai, mulai dari ruang asrama yang nyaman hingga penggunaan mushaf yang konsisten dan alat bantu pengajaran lainnya, sangat membantu memperlancar proses tahfidz. Upaya yang dilakukan oleh lembaga untuk memaksimalkan fasilitas yang ada memberikan dampak yang sangat positif terhadap efektivitas pembelajaran. Ke depannya, dengan pengembangan infrastruktur yang lebih baik, proses penghafalan Al-Qur'an dapat berjalan lebih lancar dan santri dapat menghafal Al-Qur'an dengan lebih cepat dan efektif. Dengan dukungan yang terus menerus dalam hal fasilitas dan perawatan yang baik, lembaga ini dapat menciptakan lingkungan yang semakin kondusif bagi para santri dalam menghafal Al-Qur'an secara maksimal.

²⁰ Irwan Ali, Pimpinan Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 16 Desember 2024.

3) Motivasi dan Disiplin Santri.

Motivasi dan disiplin santri memegang peranan penting dalam keberhasilan penerapan metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Motivasi yang kuat, seperti keinginan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai tujuan pribadi dalam menghafal Al-Qur'an, menjadi pendorong utama bagi para santri untuk terus bersemangat.

Disiplin yang tinggi dalam menjalankan rutinitas hafalan dan pengulangan secara teratur akan mempercepat proses hafalan dan memperkuat daya ingat santri. Oleh karena itu, motivasi yang kuat dan kedisiplinan yang tinggi menjadi faktor pendukung utama dalam mencapai tujuan tahfidz secara optimal. Wawancara peneliti dengan Ustadz Syamsu Alam, pembina di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung mengatakan :

Motivasi dan disiplin adalah dua hal yang saling terkait dan sangat berpengaruh dalam keberhasilan proses tahfidz. Para santri yang datang ke lembaga ini sudah memiliki niat yang kuat untuk menghafal Al-Qur'an, tetapi tanpa disiplin yang tinggi, niat tersebut tidak akan maksimal. Kami di lembaga selalu mengingatkan pentingnya kedisiplinan dalam menjalankan rutinitas hafalan. Metode Turki Utsmani sendiri sangat mengandalkan pengulangan hafalan yang terstruktur, sehingga membutuhkan kedisiplinan yang tinggi.²¹

Motivasi dan disiplin santri memainkan peran yang sangat penting dalam keberhasilan penerapan metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Seperti yang disampaikan oleh

²¹ Syamsu Alam, Pembina Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 16 Desember 2024.

Ustazd Syamsu Alam, santri yang memiliki motivasi yang kuat dan kedisiplinan yang tinggi akan lebih mudah mengikuti proses tahfidz dengan baik. Dukungan dari pengajar, sistem evaluasi yang teratur, dan penguatan moral akan membantu santri tetap fokus dan termotivasi. Ke depannya, dengan pengelolaan motivasi dan disiplin yang lebih baik, diharapkan santri dapat lebih optimal dalam menghafal Al-Qur'an, mencapai tujuan mereka dengan lebih cepat, dan menjaga hafalan mereka dengan konsisten.

4) Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas.

Keterlibatan orang tua dan komunitas sekitar lembaga sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses pembelajaran tahfidz, terutama dalam penerapan metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Dukungan moral, materi, serta dorongan dari orang tua dan komunitas dapat menjadi faktor pendorong yang memperkuat semangat para santri dalam menjalani program tahfidz.

Orang tua yang memberikan perhatian lebih terhadap perkembangan hafalan anak-anak mereka serta komunitas yang memberikan dukungan dalam bentuk doa atau materi akan membantu menciptakan atmosfer yang lebih baik dalam mendukung tujuan penghafalan Al-Qur'an. Oleh karena itu, keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting untuk mengoptimalkan hasil yang diharapkan dalam proses tahfidz ini.

Wawancara dengan Ibu Nurul, Orang Tua Santri dan Pengurus Komunitas Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten

Sidrap mengatakan :

Kami sebagai orang tua seringkali memberikan dukungan materi, misalnya untuk membantu kebutuhan operasional lembaga, seperti pengadaan mushaf baru, alat bantu pengajaran, dan keperluan lainnya yang dibutuhkan untuk mendukung proses tahfidz. Selain itu, sebagai komunitas, kami juga berkontribusi dalam bentuk kegiatan sosial yang membantu meringankan beban lembaga. Kami merasa bahwa semua bentuk dukungan, baik moral maupun materi, sangat penting untuk memastikan bahwa lembaga ini dapat berjalan dengan lancar.²²

Keterlibatan orang tua dan komunitas sangat berperan dalam memperkuat keberhasilan penerapan metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Dukungan yang diberikan, baik dalam bentuk moral, materi, maupun doa, memberikan dampak positif yang sangat besar terhadap semangat dan ketekunan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Nurul, baik orang tua maupun komunitas memberikan kontribusi yang signifikan dalam menciptakan lingkungan yang mendukung bagi para santri. Oleh karena itu, penting untuk terus memperkuat kerjasama antara lembaga, orang tua, dan komunitas agar proses tahfidz dapat berjalan dengan lebih baik dan optimal, dengan tujuan membantu para santri mencapai hafalan Al-Qur'an yang maksimal.

5) Ketersediaan Waktu yang Cukup.

Ketersediaan waktu yang cukup merupakan faktor yang sangat penting dalam mendukung proses tahfidz di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam

²² Ibu Nurul, Orang Tua Santri dan Pengurus Komunitas Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap, *Wawancara*, 16 Desember 2024.

Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Metode Turki Utsmani yang diterapkan di lembaga ini mengharuskan santri untuk menghafal dan mengulang hafalan secara teratur, sehingga membutuhkan waktu yang cukup untuk memastikan hafalan tetap kuat dan terjaga. Dengan adanya waktu yang cukup, para santri dapat mengatur rutinitas hafalan mereka dengan baik, memperkuat hafalan yang telah diperoleh, dan menghafal lebih banyak ayat setiap harinya. Oleh karena itu, pengelolaan waktu yang efektif dan penyediaan waktu yang memadai menjadi salah satu faktor penentu dalam mencapai keberhasilan penghafalan Al-Qur'an.

Ustaz Andi Yusuf, Pembina di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung, dalam wawancaranya dengan peneliti mengatakan :

Pengelolaan waktu di lembaga ini sangat kami perhatikan. Kami sudah menyusun jadwal yang terstruktur untuk para santri agar mereka memiliki waktu yang cukup untuk menghafal dan mengulang hafalan setiap harinya. Kami memberikan waktu yang cukup untuk setiap santri untuk menghafal setiap juz dan melakukan review hafalan mereka. Salah satu aspek penting dari metode Turki Utsmani adalah pengulangan yang intensif, dan untuk itu, santri membutuhkan waktu yang cukup agar hafalan mereka benar-benar kuat.²³

Ketersediaan waktu yang cukup adalah faktor penting dalam mendukung keberhasilan penerapan metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Seperti yang disampaikan oleh Ustaz Andi Yusuf, pengelolaan waktu yang terstruktur dan cukup untuk menghafal serta mengulang hafalan adalah kunci dalam memastikan hafalan

²³ Andi Yusuf, Pembina Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 16 Desember 2024.

para santri tetap kuat dan terjaga. lembaga ini berupaya semaksimal mungkin untuk menyediakan waktu yang cukup bagi santri. Ke depan, dengan pengelolaan waktu yang lebih efektif dan peningkatan kedisiplinan santri dalam memanfaatkan waktu, diharapkan proses tahfidz dapat semakin optimal dan para santri dapat menghafal Al-Qur'an dengan lebih cepat dan baik.

b. Faktor Penghambat Penerpaan Metode Turki Utsmani

Meskipun penerapan metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap telah menunjukkan banyak dampak positif terhadap proses tahfidz, namun seperti halnya metode pengajaran lainnya, terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi hambatan dalam implementasinya. Faktor-faktor penghambat ini dapat mempengaruhi efektivitas metode yang diterapkan dan berpotensi memperlambat kemajuan santri dalam menghafal Al-Qur'an. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis dan memahami berbagai faktor penghambat tersebut agar dapat diatasi dengan bijak dan solusi yang tepat.

Beberapa faktor penghambat yang dapat memengaruhi implementasi metode Turki Utsmani antara lain adalah adaptasi, inkonsistensi, keseringan pulang kampung dan daya tangkap setiap individu yang berbeda-beda. Masing-masing faktor ini memerlukan perhatian khusus agar proses tahfidz dapat berjalan dengan lancar dan optimal. Dengan memahami faktor-faktor tersebut, lembaga dan pihak terkait dapat mencari solusi yang lebih tepat guna untuk mengatasi tantangan yang ada, sehingga tujuan utama dalam membentuk

penghafal Al-Qur'an yang berkualitas dapat tercapai.

Selanjutnya, peneliti akan membahas lebih mendalam mengenai faktor-faktor penghambat yang memengaruhi implementasi metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap.

1) Adaptasi

Adaptasi adalah salah satu tantangan utama yang dihadapi oleh banyak santri dalam proses tahfidz di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap, terutama bagi santri yang baru pertama kali bergabung. Ketika memasuki lingkungan baru, santri harus menyesuaikan diri dengan rutinitas harian yang lebih ketat dan disiplin, serta dengan teman-teman baru dan pengajar yang belum dikenal sebelumnya.

Kesulitan dalam beradaptasi ini dapat berdampak pada konsentrasi dan semangat dalam menghafal Al-Qur'an. Dalam penerapan metode Turki yang membutuhkan pengulangan hafalan secara intensif, hambatan dalam proses adaptasi ini bisa memperlambat perkembangan hafalan santri. Oleh karena itu, penting untuk memahami bagaimana faktor adaptasi ini mempengaruhi proses tahfidz dan mencari cara untuk mendukung santri agar dapat menyesuaikan diri dengan lebih cepat dan efektif. Wawancara dengan Ustadz Alimuddin Ende, Pembina Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung mengatakan :

Ya, adaptasi adalah salah satu tantangan utama, terutama bagi santri baru. Banyak dari mereka yang datang dari latar belakang yang berbeda, baik dari sisi kebiasaan sehari-hari, lingkungan, atau cara belajar. Ketika mereka pertama kali bergabung, mereka sering merasa canggung dan kesulitan menyesuaikan diri dengan rutinitas yang lebih disiplin dan intens. Dalam proses ini, mereka mungkin merasa tertekan, dan hal itu

dapat mengganggu fokus mereka dalam menghafal.²⁴

Hal senada juga peneliti dapatkan atas jawaban dari hasil wawancara peneliti dengan Fadil, santri Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung mengatakan :

Awalnya cukup sulit, terutama karena saya harus menyesuaikan diri dengan jadwal yang sangat padat dan intens. Di rumah, saya tidak terbiasa dengan rutinitas yang ketat seperti di sini. Hal ini membuat saya merasa canggung dan kadang merasa tidak nyaman. Selain itu, jauh dari keluarga juga cukup memengaruhi perasaan saya, yang membuat saya lebih sulit untuk fokus pada hafalan.²⁵

Adaptasi menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup signifikan dalam implementasi metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Seperti yang diungkapkan oleh pembina dan santri, kesulitan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru, jadwal yang ketat, dan perasaan terpisah dari keluarga pada awalnya dapat mengganggu konsentrasi dan semangat santri. Namun, dengan dukungan yang diberikan oleh pengajar dan teman-teman, serta waktu yang cukup untuk beradaptasi, santri dapat melalui proses tersebut dengan lebih lancar. Ke depan, penting bagi lembaga untuk terus memberikan perhatian khusus kepada santri baru dalam masa orientasi, agar mereka dapat lebih cepat menyesuaikan diri dan menjalani proses tahfidz dengan lancar dan penuh semangat.

²⁴ Alimuddin Ende, Pembina Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, *Wawancara*, 17 Desember 2024.

²⁵ Fadil, Santri Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, *Wawancara*, 17 Desember 2024.

2) Inkonsistensi.

Inkonsistensi dalam menghafal Al-Qur'an merupakan faktor penghambat yang sering ditemui dalam proses tahfidz, baik di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap maupun di lembaga tahfidz lainnya. Proses penghafalan Al-Qur'an yang intensif dan terstruktur dengan metode Turki Utsmani membutuhkan konsistensi yang tinggi. Namun, sering kali para santri mengalami kesulitan untuk mempertahankan konsistensi dalam hafalan, terutama dalam menghadapi kesulitan dan gangguan lainnya yang dapat mengalihkan fokus mereka.

Inkonsistensi ini bisa terjadi pada banyak aspek, mulai dari ketidakmampuan untuk mengulang hafalan setiap hari hingga kehilangan semangat ketika hafalan terasa lambat atau sulit.. Ustadz Andi Yusuf dalam wawancaranya dengan peneliti menyebutkan :

Inkonsistensi adalah masalah yang cukup sering kami hadapi. Banyak santri yang pada awalnya memiliki semangat tinggi dalam menghafal, tetapi setelah beberapa waktu, mereka cenderung merasa bosan atau lelah. Selain itu, dalam menghadapi kesulitan dalam menghafal atau lupa pada hafalan sebelumnya, banyak dari mereka yang merasa frustrasi dan mulai tidak konsisten dalam menjaga hafalan mereka. Padahal, metode Turki Utsmani membutuhkan ketekunan dan pengulangan hafalan secara terus-menerus untuk mencapai hasil yang maksimal.²⁶

Pada kesempatan lain, peneliti juga mendapatkan jawaban yang senada dengan Ustadz Syamsu Alam mengenai inkonsistensi yang menjadi penghambat penerapan metode Turki Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid

²⁶ Andi Yusuf, Pembina Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 17 Desember 2024.

Agung Sidrap, Ustadz Syamsu Alam mengatakan :

Kami selalu mengingatkan para santri tentang pentingnya konsistensi dan rutin mengulang hafalan setiap hari. Kami memberikan pengajaran yang terstruktur agar mereka memiliki target dan dapat melihat perkembangan mereka. Kami juga memberikan dorongan motivasi dan reward untuk mereka yang bisa mempertahankan konsistensi dalam hafalan..²⁷

Inkonsistensi dalam menghafal adalah salah satu tantangan yang cukup besar dalam implementasi metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Seperti yang diungkapkan oleh pembina dan santri, kesulitan dalam mempertahankan konsistensi hafalan sering terjadi karena berbagai faktor, seperti rasa lelah, kesulitan mengingat hafalan, dan perasaan bosan. Namun, dengan dukungan dari pengajar, motivasi yang diberikan, serta kesadaran akan pentingnya konsistensi dalam mengulang hafalan, para santri dapat mengatasi hambatan tersebut. Oleh karena itu, lembaga perlu terus memberikan dorongan kepada para santri untuk menjaga semangat dan konsistensi mereka dalam menghafal, agar proses tahfidz dapat berlangsung dengan optimal dan menghasilkan hafalan yang kuat dan berkualitas.

3) Keseringan pulang kampung.

Keseringan pulang kampung oleh santri dapat menjadi salah satu faktor penghambat yang cukup signifikan dalam proses tahfidz di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Meskipun pulang kampung sering kali dianggap sebagai cara untuk menjaga hubungan dengan

²⁷ Syamsu Alam, Pembina Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 17 Desember 2024.

keluarga atau untuk menyegarkan pikiran, kebiasaan ini dapat mengganggu kelancaran proses hafalan. Ketika santri pulang kampung, mereka biasanya tidak dapat melanjutkan hafalan dengan intensitas yang sama seperti saat berada di lembaga. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan waktu untuk fokus pada hafalan dan adanya gangguan dari kegiatan lain di rumah.

Keseringan pulang kampung juga bisa menyebabkan santri kehilangan momentum hafalan, sehingga mempengaruhi konsistensi dan kualitas hafalan mereka. Oleh karena itu, perlu dipahami lebih lanjut bagaimana kebiasaan ini memengaruhi proses tahfidz dan bagaimana cara mengatasi dampaknya. Wawancara peneliti dengan Ali Rahman, santri Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung mengatakan :

Sering kali, ketika saya pulang kampung, saya merasa kesulitan untuk menjaga fokus dalam menghafal. Di rumah, saya tidak bisa menghafal dengan konsisten seperti di lembaga karena ada banyak gangguan, seperti berkumpul dengan keluarga, membantu pekerjaan rumah, dan sebagainya. Terkadang tidak ada pengawasan yang cukup ketat, sehingga hafalan saya tidak maksimal. Ketika kembali ke lembaga, saya sering merasa agak terlambat dan hafalan saya menjadi kurang lancar.²⁸

Keseringan pulang kampung memang dapat menjadi faktor penghambat yang cukup signifikan dalam penerapan metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Seperti yang diungkapkan oleh santri, kebiasaan ini mengganggu kelancaran hafalan karena santri kehilangan konsistensi dalam mengulang hafalan mereka. Gangguan dari kegiatan di rumah, kurangnya waktu untuk fokus pada hafalan, dan proses

²⁸ Ali Rahman, Santri Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 17 Desember 2024.

adaptasi kembali ketika kembali ke lembaga menjadi tantangan tersendiri.

Meskipun demikian, lembaga dapat mengatasi hal ini dengan memberikan tugas hafalan yang dapat dikerjakan santri saat pulang kampung dan berusaha menjaga keseimbangan antara kebutuhan pribadi santri dan keberlanjutan proses hafalan. Diperlukan pendekatan yang bijaksana agar santri tetap dapat menjaga momentum hafalan mereka tanpa merasa terbebani.

4) Daya tangkap individu yang berbeda-beda .

Setiap santri memiliki kecepatan dan kemampuan yang berbeda-beda dalam menghafal Al-Qur'an. Perbedaan daya tangkap ini sering kali menjadi faktor penghambat dalam penerapan metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Beberapa santri mungkin dapat dengan cepat menghafal dan mengingat kembali ayat-ayat yang diajarkan, sementara yang lain mungkin memerlukan waktu lebih lama untuk memahami dan menghafal dengan baik. Ketika daya tangkap individu tidak sebanding, hal ini dapat menyebabkan beberapa santri merasa tertinggal atau frustrasi, yang pada akhirnya mengganggu motivasi dan konsistensi mereka. Oleh karena itu, penting untuk memahami perbedaan daya tangkap antar individu dan bagaimana metode menghafal Al-Qur'an dapat diadaptasi agar seluruh santri dapat mengikuti proses tahfidz dengan baik, meskipun memiliki kecepatan dan kemampuan yang berbeda. Ustadz H. Irwan Ali dalam wawancara dengan peneliti mengatakan :

Perbedaan daya tangkap memang menjadi tantangan yang cukup besar dalam metode pengajaran tahfidz. Beberapa santri bisa menghafal dengan sangat cepat, sementara yang lainnya perlu waktu lebih lama untuk mengingat hafalan mereka. Hal ini tentu memengaruhi cara kami dalam memberikan perhatian kepada setiap santri. Kami harus memperhatikan kemampuan setiap individu dan mencoba menyesuaikan pendekatan pengajaran agar tidak ada yang merasa tertinggal. Santri yang lebih cepat mungkin merasa bosan jika tidak diberi tantangan lebih, sementara yang lebih lambat kadang merasa tertekan jika tidak ada penyesuaian dalam metode yang mereka terima.²⁹

Perbedaan daya tangkap individu dalam menghafal Al-Qur'an menjadi faktor penghambat yang perlu diperhatikan dalam penerapan metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap. Beberapa santri dengan daya tangkap yang lebih cepat dapat dengan mudah mengikuti metode yang diterapkan, sementara yang lain mungkin merasa kesulitan dan tertekan.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Irwan Ali, perbedaan ini dapat menimbulkan rasa frustrasi pada santri yang lebih lambat, yang pada akhirnya mengganggu semangat dan konsistensi mereka dalam menghafal. Oleh karena itu, penting bagi lembaga untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kemampuan individu, memberikan perhatian lebih kepada santri yang membutuhkan waktu ekstra, dan terus memberikan dukungan moral agar seluruh santri dapat menghafal dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka masing-masing.

²⁹ Irwan Ali, Pimpinan Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap, Wawancara, 17 Desember 2024.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Penerapan Metode Turki di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.

Cara kerja Metode Turki adalah santri harus menghafal selama 1 tahun. Metode menghafal Al-Qur'an di Turki sudah berlangsung sekian ratus tahun dan menghasilkan banyak penghafal Al-Qur'an yang istimewa. Menurut Amarul Faruq Abu Bakar, berikut ini metodenya:³⁰

- 1) Melatih anak terlebih dahulu membaca Al-Qur'an dengan baik. Dimulai dengan mengajarkan huruf-huruf hijaiyah sampai mereka bisa membaca Al-Qur'an dengan baik. Untuk proses ini biasanya memakan waktu setahun.
- 2) Menghafal dari mushaf yang sudah dibagi menjadi 30 juz, 1 juz dibagi menjadi 10 lembar, dan 1 lembar menjadi 15 baris.
- 3) Seorang pelajar memulai proses menghafalnya dari halaman terakhir juz satu. Hari kedua pindah ke halaman terakhir juz dua. Demikian setiap hari menghafal halaman terakhir dari setiap juz.
- 4) Sampai murid bisa menyelesaikan hafalan 30 halaman. Demikianlah sebulan berlalu dan setiap murid sudah menghafal halaman terakhir setiap juz.
- 5) Pada awal bulan kedua, murid mulai menghafal satu halaman sebelum terakhir dari juz satu. Hari kedua menghafal satu halaman sebelum terakhir juz dua. Demikian seterusnya seperti teknik pertama tadi.

³⁰ Amarul Faruq Abu Bakar, *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Al-Quran*, (Ziyad Books, Surakarta, 2016), hal.199.

6) Seorang murid terus menghafal dengan teknik menghafal dari halaman terakhir setiap juz seperti ini sampai selesai 30 juz. Akhir halaman yang ia hafal adalah juz 30. Ketika murid telah menyelesaikan halaman „*amma yatasaa,,aluun*, berarti ia telah menyelesaikan hafalan 30 juz Al-Qur'an. Secara teknik, cara kerja metode ini adalah dengan menghafal satu halaman dari suatu juz, lalu setelah itu pindah lagi pada satu halaman pada juz berikutnya, dan begitu seterusnya. Penggagas metode ini adalah ustadz Ferhat Bas asal Turki. Menurutny kehadiran metode ini sengaja didesain agar para santri tidak merasa jenuh saat menghafal sehingga mereka bisa berganti-ganti juz.³¹

a. Persiapan Sebelum Menggunakan Metode Turki

Ustadz atau guru memantau perkembangan santri dari waktu ke waktu, baik dipantau dari partisipasi para santri dalam menghafal di masjid atau sekitar masjid, seperti halaman masjid, asrama, atau depan masjid. Para santri akan menghadapkan hafalannya pada jadwal yang telah di tentukan. Secara bergiliran, para santri antri menghadapkan hafalannya kepada beberapa ustadz. Ustadz menyimak dan memperbaiki serta mengomentari hafalan para santri yang menyeter.

Jika ada santri yang salah dalam menyebut lafadz Al-Qur'an, baik huruf, kata, atau kalimat sambungan, maka ustadz menegur dan memperbaiki. Karena berdasarkan Metode Turki, ustadz selalu mengingatkan betapa metode ini

³¹ Ammar Machmud, Kisah Penghafal Al-Quran, (Gramedia, Jakarta, 2015), hal.100

memudahkan mereka dalam menghafal. Karena terkadang ada santri yang menggunakan metode yang ia buat-buat sendiri berdasarkan kenyamanan pribadi, bukan karena cara kerja system hafalan Metode Turki.

Ustadz juga menugaskan masing-masing santri untuk *memuraja'ah* hafalan yang telah dihafal karena betapapun baiknya sebuah metode, jika tak ada kerja *muraja'ah* dalam menguatkan hafalan, maka suatu metode, termasuk Metode Turki akan mengalami hambatan. Sebab, inti dari menghafal al-Quran adalah kualitas, bukan kuantitas.

Ustadz juga menjaga dan mengawasi kefasihan santri dalam menyebut lafal, sebab kefasihan lafal akan ikut terngiang dalam kekuatan hafalan. Termasuk bagaimana menguasai waqaf ibtida', sebuah keharusan dalam berhenti dan melanjutkan ayat. Sebab, jika dalam menghafal, waqaf ibtida' diabaikan maka akan merusak hafalan itu sendiri, dan Metode Turki akan mengalami hambatan karena system tajwid, ilmu dalam membaca Al-Qur'an mengalami inkonsistensi. Santri harus betul-betul menguasai tajwid agar yang dihafal bukan hafalan rusak yang jika ingin diperbaiki akan dimulai lagi dari nol. Itu sebuah pekerjaan berat.

Ustadz selalu memberi nasehat untuk selalu menjaga kemurnian Al-Qur'an dan selalu menjaga budi pekerti sebagai cerminan akhlak Al-Qur'an. Seorang penghafal Al-Qur'an telah menjadi hamilul Qur'an yang akan menjadi panutan di masyarakat, apalagi Darul Imam adalah lembaga pendidikan Tahfidz Al-Qur'an yang bernaung di masjid agung Pangkajene Sidrap. Konsistensi dalam

penerapan Metode Turki tidak selamanya berjalan mulus. Adanya beberapa metode yang diterapkan sebelumnya turut mempengaruhi Metode Turki. Namun, bukan berarti Metode Turki di Darul Imam kehilangan perhatian, sebab metode ini sangat membantu santri dalam menghafal. Para ustadz yang mengajar di Darul Imam pernah penguasaan pendidikan tahfidz dari para ustadz yang memiliki pengalaman metode yang berbeda-beda, sehingga mungkin ada celah metode lain dikombinasikan walau tidak dominan.

b. Penerapan Metode Turki di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.

Penerapan Metode Turki Utsmani adalah sebuah perjalanan yang terus-menerus, di mana setiap langkah membawa mereka lebih dekat kepada tujuan yang mulia: menjadi pribadi yang berguna untuk diri sendiri, keluarga, komunitas, dan umat manusia secara keseluruhan. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan penerapan dalam Metode Turki Utsmani dalam proses menghafal Qur'an yakni Metode Turki Utsmani terbukti efektif dalam membantu menghafal Al-Qur'an untuk menghafal dan menguatkan hafalannya dengan lebih cepat dan sistematis. Dalam Metode Turki Utsmani, hafalan dilakukan dengan urutan mundur atau disebut putaran, dimulai dari halaman terakhir dari setiap juz dan berlanjut ke halaman sebelumnya. Dengan istilah putaran, halaman baru, dan halaman lama, metode ini terbukti efektif membantu para santri dalam menyelesaikan hafalan Al-Quran lebih cepat dan terarah.

Keunikan sistem hafalan per juz yang berbeda setiap hari membuatnya menyenangkan dan tidak membosankan bagi para santri. Meskipun telah digunakan selama berabad-abad, Metode Turki Utsmani terus berkembang dan memiliki banyak sumber belajar yang tersedia. Meski demikian, Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap mengadaptasi kurikulumnya sendiri dari bahasa Turki ke bahasa Indonesia, menunjukkan fleksibilitas dan penyesuaian metode ini dengan kebutuhan lokal, dengan Metode Turki Utsmani, hafalan dimulai dari halaman terakhir (halaman ke-20) juz pertama, kemudian lanjut ke halaman terakhir dari juz kedua, dan seterusnya. Lebih jelasnya seperti di bawah ini:

Halaman terakhir ke-20 dari setiap juz = putaran 1

Halaman sebelum terakhir ke-19 dari setiap juz = putaran 2

Halaman ke-18 dari setiap juz = putaran ke-3

Halaman ke-17 dari setiap juz = putaran ke-4

Halaman ke-16 dari setiap juz = putaran ke-5

Halaman ke-15 dari setiap juz = putaran ke-6

Halaman ke-14 dari setiap juz = putaran ke-7

Halaman ke-13 dari setiap juz = putaran ke-8

Halaman ke-12 dari setiap juz = putaran ke-9

Halaman ke-11 dari setiap juz = putaran ke-10

Halaman ke-10 dari setiap juz = putaran ke-11

Halaman ke-9 dari setiap juz = putaran ke-12

Halaman ke-8 dari setiap juz = putaran ke-13

Halaman ke-7 dari setiap juz = putaran ke-14

Halaman ke-6 dari setiap juz = putaran ke-15

Halaman ke-5 dari setiap juz = putaran ke-16

Halaman ke-4 dari setiap juz = putaran ke-17

Halaman ke-3 dari setiap juz = putaran ke-18

Halaman ke-2 dari setiap juz = putaran ke-19

Halaman pertama dari setiap juz = putaran ke-20

Prosesnya sama, dimulai dengan menghafal Al-Quran dari halaman terakhir (halaman ke-20) juz 1, kemudian berlanjut hingga halaman terakhir juz 30 dalam putaran pertama. Setelah putaran pertama selesai, Langkah selanjutnya adalah menghafal halaman sebelum halaman terakhir dari juz satu (halaman 19) dan saat disetorkan kepada ustadz, halaman terakhir dari putaran pertama (halaman 20) juga disertakan. Dengan demikian, santri menyetorkan halaman baru (halaman 19) kemudian halaman lama (halaman 20), dan meneruskan hingga juz dua hingga juz 30. Selesaiannya hafalan hingga juz 30 menandakan selesainya putaran kedua. proses ini dilanjutkan hingga juz dua dan seterusnya sampai pada putaran terakhir (putaran 20). Selain itu para santri pun diwajibkan menggunakan satu mushaf yaitu Utsmani dan biasanya teknik menghafalnya dibaca nya terlebih dahulu di baca berulang-ulang dan memaknai artinya kemudian dibagi menjadi 3 bagian dalam 1 halaman tersebut.

- c. Evaluasi Metode Turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap.

Evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan Keputusan. Evaluasi berfungsi untuk mengetahui tingkat ketercapaian santri dalam kegiatan belajar serta mengetahui aspek-aspek kelemahan yang dialami siswa.³²

Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan evaluasi metode turki Utsmani dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an*, Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap sukses memastikan keberlanjutan dan keberhasilan metode Turki Utsmani. Berikut data progres hafalan santri sebelum dan sesudah Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam menerapkan Metode Turki :

Tabel 2
Data Perolehan Hafalan Santri

No	Nama Santri	Umur	Jumlah Hafalan Sebelum (Juz)	Jumlah Hafalan Setelah (Juz)	Peningkatan Hafalan (Juz)	Keterangan
1	Angga Wijaya	17	11	15	4	Meningkat pesat, lebih termotivasi
2	Maulaya Ahmad	16	12	16	4	Progres stabil, lebih fokus dalam hafalan

³² Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 34-35.

No	Nama Santri	Umur	Jumlah Hafalan Sebelum (Juz)	Jumlah Hafalan Setelah (Juz)	Peningkatan Hafalan (Juz)	Keterangan
3	Muh. Sabil	17	13	18	5	Konsistensi meningkat, lebih semangat
4	Muh. Rezki	16	12	17	5	Konsistensi meningkat, lebih semangat
5	Muh. Jafar	15	14	19	5	Meningkat dengan bantuan muraja'ah
6	Ali Rahman	16	15	20	5	Peningkatan cepat dengan manajemen waktu yang baik
7	Fadil Ahmad	17	16	22	6	Berhasil meningkatkan hafalan dengan fokus yang lebih baik
8	Muh. Sadit	17	11	15	4	Peningkatan signifikan setelah mendapat dukungan penuh dari keluarga
9	Ikbal	18	13	17	4	Mengalami kemajuan cepat, lebih disiplin
10	Faiz Fadhlul Azis	17	14	19	5	Progres cepat dengan metode yang lebih sistematis

No	Nama Santri	Umur	Jumlah Hafalan Sebelum (Juz)	Jumlah Hafalan Setelah (Juz)	Peningkatan Hafalan (Juz)	Keterangan
11	Afdal	16	15	19	4	Proses hafalan semakin efektif dan terorganisir
12	Muh. Akhyar	17	14	20	6	Semangat tinggi, cepat memahami setiap materi
13	Abdullah Ahmad	16	11	16	5	Kemajuan pesat berkat konsistensi dalam belajar
14	Muh. Firdhan	18	12	17	5	Progres stabil dan meningkat pesat setelah dua bulan
15	M. Fitratullah	17	16	21	5	Progres cepat dengan metode yang lebih sistematis

Keberhasilan metode ini bergantung pada kekuatan hafalan. Metode evaluasi hafalan Al-Quran santri di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap terdiri dari dua tahap. Tahap pertama: setoran hafalan kepada ustadz dengan penilaian kelancaran, makharijul huruf, dan tajwid (poin 5-1) 5 = sangat baik, 4 = baik, 3 = cukup, 2 = kurang, 1 = sangat kurang.

Tahap kedua: setelah santri menghafal putaran ke-5, 10, 15, atau 20, dilakukan evaluasi setoran hafalan dan tes hafalan dari putaran yang telah dihafal. Jika santri berhasil menghafal tanpa kesalahan, mereka dapat

melanjutkan ke putaran berikutnya.

Namun, jika tidak berhasil mereka harus mengulang hingga benar-benar hafal. Penerapan metode Turki Utsmani menunjukkan hasil signifikan pada santri. Mereka menjadi lebih cepat dalam menghafal, lebih akurat dalam mengingat ayat-ayat Al-Quran, dan lebih termotivasi karena proses menghafal menjadi lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Metode ini memberi beberapa manfaat kepada santri: memudahkan hafalan, meningkatkan kemampuan membaca Al-Quran, memperkuat hafalan, dan memberikan ketenangan.

Namun, untuk sukses, diperlukan usaha tinggi, niat kuat, dan tekad bulat. Meskipun menghadapi kesulitan seperti kebingungan awal, penggabungan halaman atau juz yang tidak berurutan, rasa malas, atau kelupaan, solusinya adalah mempelajari panduan metode Turki Utsmani, melakukan murajaah rutin, dan memperbanyak dzikir untuk memohon kemudahan dan kekuatan dalam menghafal Al-Quran. Berdasarkan teori yang sudah ada dan data yg di peroleh di lapangan, dapat diambil kesimpulan bahwa keduanya memiliki kesamaan. Evaluasi adalah penilaian terhadap tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Begitu pula di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap,. evaluasi diterapkan untuk menilai santri, sehingga dapat memperbaiki kesalahan kesalahan dalam pelafalannya apakah sudah sesuai dengan tajwid dan aspek lainnya.

Keberhasilan merupakan manifestasi dari kemampuan dan penguasaan dalam proses belajar, dalam konteks ini adalah menghafal Al- Quran, yang mencakup durasi waktu menghafal, jumlah juz yang dihafal, dan sebagainya.

Berdasarkan pengamatan dan perhitungan penulis, efektivitas penerapan metode menghafal metode turki Utsmani sangat baik. Hal ini dapat dilihat dari data hasil setoran hafalan jika dihitung secara manual, sebagai berikut:

1 hari = 1 halaman

1 bulan = 30 halaman

1 siklus putaran = 30 halaman

1 siklus putaran = 1 bulan

20 siklus putaran = 20 bulan

Perlu diketahui bahwa, dalam metode Turki Utsmani, istilah yang digunakan adalah putaran bukan juz. Oleh karena itu, kemajuan hafalan santri diukur berdasarkan putaran yang telah dicapai. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penerapan Metode Turki Utsmani dalam memberi penguatan hafalan Al-Qur'an berhasil dan berjalan sesuai harapan, meskipun hasil akhirnya tetap tergantung pada diri masing-masing santri, karena tiap santri memiliki tingkat kemampuan yang berbeda dalam menghafal Al-Qur'an.

2. Faktor pendukung dan penghambat metode Turki di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap.

Kelebihan Metode Turki Utsmani meliputi Kemampuan untuk menghemat waktu dalam menghafal Al-Quran. Peningkatan semangat karena

santri dapat melihat kemajuan yang terukur. Menjaga keunggulan hafalan dengan mengulang halaman lama yang telah disetorkan. Mengurangi kejenuhan karena sistem putaran yang unik. Selain kelebihan diatas, metode turki Utsmani memiliki kelemahan sebagai berikut: Bagi pemula memulai menghafal Al-Qur'an dari halaman terakhir setiap juz bisa menjadi tantangan, Menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan kedisiplinan pribadi masing-masing santri. Mereka perlu berkomitmen untuk terus menjalankan metode ini.

Metode ini tidak memberikan kepastian tentang berapa banyak juz yang sudah dihafal oleh santri. Metode ini juga mempengaruhi semangat para santri dalam proses menghafal Al-Quran dengan memperhatikan kebersihan fisik dan spiritual sebelum memulai proses hafalan. Melalui metode ini, santri bisa memperoleh kemampuan menghafal dengan cepat dan mempertahankan kualitas hafalan yang bagus.

Kegiatan dalam menghafal Al-Qur'an dengan pendekatan metode turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap ada faktor penghambat yaitu hal atau keadaan yang menjadi penyebab terhambatnya dalam mencapai tujuan metode turki Utsmani di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap dan ada juga faktor pendukung yaitu suatu penyebab yang mendukung berjalannya kegiatan dalam metode turki Utsmani. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan factor penghambat dan pendukung yang mempengaruhi metode turki Utsmani dalam pembelajaran *tahfidzul Qur'an*, antara lain:

a. Faktor pendukung.

1) Kualitas Guru Tahfidz

Para guru tahfidz di darul Imam berlatarbelakang pendidikan Al-Qur'an dari pondok pesantren yang bergensi, seperti Pesantren As'adiyah Sengkang. Dengan itu semua, kualitas guru membuat metode turki dapat diterapkan dengan baik di darul imam. Bahkan, para guru juga memiliki kemampuan seni membaca Al-Quran dengan baik, sehingga dapat dengan mudah dipahami dan dipraktikkan oleh para santri. Sebagai contoh, nada mirip syech Arab semisal al-Misyari.

2) Sarana prasarana di Darul Imam

Fasilitas Masjid Agung Pangkajene seperti asrama, suasana masjid yang hening, kemegahan masjid, kesejukan masjid, karpet masjid, lemari mushaf dan air bersih serta dapur dan lingkungan kota Pangkajene memudahkan para santri untuk menghafal. Sebab dalam menghafal fasilitas sangat membantu para santri untuk berkonsentrasi dalam menghafal, belajar dan *muraja'ah*. Para santri nyaman berada di masjid yang luas, dan tidak harus saling "mengganggu" lewat suara yang keras akibat berdekatan. Para santri memilih tempat duduk untuk mereka menghafal dan *muraja'ah*. Dengan itu, para santri akan lebih mudah mengaplikasikan metode yang telah diajarkan oleh para ustadz.

3) Support Masyarakat

Darul Imam yang berada di masjid Agung Pangkajene Sidrap adalah kebanggaan masyarakat atau jama'ah masjid. Para jama'ah turut mendukung para santri dan ustadz untuk mengembangkan Darul Imam sebagai lembaga pendidikan Al-Quran di Masjid Agung Pangkajene. Lewat metode turki, masyarakat akan melihat perkembangan santri yang cepat menghafal karena konsistensi metode turki yang diterapkan di darul imam.

b. Faktor penghambat

1) Adaptasi

Metode turki yang diterapkan membutuhkan adaptasi yang kuat dan berjenjang. Sebab ada metode umum yang selama ini dipakai seperti metode tiktur yang mengulangi saja ayat hingga santri hafal. Adaptasi ini bermula dari sebuah komitmen untuk menerapkan metode ini kepada santri. Kemudian ustadz mensosialisasikan metode turki kepada santri, baik secara bersamaan ataupun secara pribadi saat menyeter hafalan. Setahap demi setahap, metode turki dapat diterima oleh santri dan diadaptasikan oleh ustadz dari hari ke hari dengan kontrol dan manajemen pendidikan tahfidz yang baik.

2) Inkonsistensi

Inkonsistensi penerapan metode hafalan terkadang hadir karena pengaruh santri pindahan atau santri baru yang memiliki metode lama yang pengaruhi kinerja metode turki. Tak ada yang salah karena akan saling mendukung. Namun, jika kembali kepada konsistensi para ustadz

darul imam dalam megajarkan metode turki untuk percepatan dan penguatan hafalan, maka para santri akan selalu diarahkan untuk kembali menggunakan metode turki sebagai sebuah system yang memudahkan mereka dalam menghafal.

3) Keseringan pulang kampung

Faktor penghambat “sering pulang kampung” ini mulanya penulis ragukan untuk masuk menjadi faktor penghambat metode turki diterapkan. Namun nyatanya, ketika keseringan pulang kampung, maka siklus penerapan metode turki akan mengalami pengaruh termasuk malas dalam menerapkannya. Sebab, metode ini ada baiknya dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok untuk menstimulasi kerja otak dan kerja mata.

4) Daya tangkap individu yang berbeda-beda .

Kecerdasan dan metode harus saling terkait. Dalam menghafal Al-Qur'an, ada santri yang tidak butuh waktu lama untuk menghafal ada pula yang lama berproses lama. Daya tangkap masing masing berbeda, karena disebabkan oleh cara kerja otak dalam menangkap warna, kata, suara, momen dan bentuk. Kreatifitas otak yang berbeda inilah menyebabkan metode turki terkadang mengalami hambatan bagi sebagian kecil santri. Apalagi yang belum memiliki kualitas bacaan al-Quran yang baik dan benar secara signifikan.

Cara kerja otak kanan dan kiri berbeda, yang kemudian dalam aplikasinya akan menemukan beberapa kendala dan mengatasi kendalanya

sendiri.³³ Oleh karena itu, meski semua memiliki kecerdasan yang variatif, namun mereka bisa saling menyemangati dalam menghafal.



³³ Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016, hal. 55

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap mengadaptasi kurikulumnya sendiri dari bahasa Turki ke bahasa Indonesia, menunjukkan fleksibilitas dan penyesuaian metode ini dengan kebutuhan lokal, dengan Metode Turki Ustmani, hafalan dimulai dari halaman terakhir (halaman ke-20) juz pertama, kemudian lanjut ke halaman terakhir dari juz kedua, dan seterusnya. Hafalan dilakukan dengan urutan mundur atau disebut putaran, dimulai dari halaman terakhir dari setiap juz dan berlanjut ke halaman sebelumnya. Dengan istilah putaran, halaman baru, dan halaman lama, metode ini terbukti efektif membantu para santri dalam menyelesaikan hafalan Al-Quran lebih cepat dan terarah.
2. Berdasarkan hasil penelitian, penulis menemukan faktor penghambat dan Faktor pendukung Metode Turki Ustmani meliputi: kualitas guru tahfidz, sarana dan prasarana di Darul Imam yang memadai serta support masyarakat sekitar. Di sisi lain, perlunya adaptasi terhadap metode ini, inkonsistensi santri, keseringan pulang kampung dan daya tangkap setiap individu berbeda beda menjadi faktor penghambat penerapan Metode Turki di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Mesjid Agung Kabuapten Sidrap.

B. Rekomendasi

Setelah melaksanakan penelitian, rekomendasi yang dapat penyusun ajukan adalah sebagai berikut:

1. Disarankan agar penelitian lebih lanjut mengkaji bagaimana penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan interaktif, seperti penggunaan aplikasi atau teknologi digital, dapat meningkatkan efektivitas Metode Turki dalam proses hafalan santri. Penelitian ini bisa memfokuskan pada bagaimana teknologi (misalnya aplikasi untuk menghafal Al-Qur'an) dapat membantu santri untuk mengulang hafalan secara mandiri dan mendalami teknik "putaran" secara lebih fleksibel.
2. Penelitian lebih lanjut dapat diarahkan untuk mengevaluasi dampak jangka panjang dari penerapan Metode Turki terhadap daya ingat dan kualitas hafalan santri, termasuk kemampuan mereka untuk mempertahankan hafalan dalam waktu yang lebih lama setelah proses hafalan selesai.
3. Sebuah penelitian yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor sosial dan kultural di Kabupaten Sidenreng Rappang mempengaruhi penerapan Metode Turki dalam penghafalan Al-Qur'an juga bisa memberikan wawasan penting. Misalnya, bagaimana nilai-nilai lokal dan adat istiadat mempengaruhi penerimaan santri terhadap metode ini, serta apakah ada penyesuaian yang perlu dilakukan agar metode tersebut lebih mudah diterima oleh masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahannya

- Abdullah, A. *Efektivitas Metode Turki dalam Menciptakan Disiplin Hafalan di Pondok Pesantren Sulaimaniyah*, Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 2020.
- Abdurrahman, S. *Metode Pengajaran Hafalan dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2017.
- Abu Muhammad Iqbal. *Pengertian Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Ali, Irwan. *Pimpinan Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap*, Wawancara, 15 Desember 2024.
- Amral Faruq Abu Bakar. *Jurus Dahsyat Mudah Hafal Al-Quran*, Ziyad Books, Surakarta, 2016.
- A. Gunawan. *Metode Penguatan Hafalan dan Implikasinya dalam Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- A. Hilmi. *Penerapan Metode Turki Ustmani dalam Pendidikan Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Qur'an, 2013.
- Al-Mutakallim, M. *Menjadi Hafizh yang Istiqamah. Panduan Praktis Penghafalan Al-Qur'an*, 2021.
- Angga. *Santri Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidrap*, Wawancara, 16 Desember 2024.
- Cece Abdulwaly. *Mitos-mitos Metode Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: Laksana, 2017.
- Damayanti, S. *Faktor Pendukung Keberhasilan Metode Turki dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, 2023.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Syamil Qur'an, 2019.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*. Jakarta: Balai Pustaka, 2015.
- Ende Alimuddin. *Pembina Putra Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidrap*, Wawancara, 16 Desember 2024.
- Fuadi, F., Ibrahim, D., & Erlina, D. *Pengaruh Penerapan Metode Turki Utsmani dalam Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Terhadap Jaudah Hafalan Santri di Pondok Pesantren Al-Qur'an Sirojul 'Ulum Sungai Lilin Musi Banyuasin*, Muaddib: Islamic Education Journal, 32, 2020.
- Hajar, Ibnu. *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2016.

- Hamid, A. M. *Pengaruh Penggunaan Metode Turki Utsmani dalam Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an terhadap Hasil Hafalan Santri di Pondok Pesantren Sulaimaniyah Al Muhajirin Semarang*. Doctoral dissertation, UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- Hidayat, A. *Efektivitas Metode Talaqqi dalam Hafalan Al-Qur'an di Pondok Pesantren Tahfidz X*, Jurnal Pendidikan Islam, 2019.
- Hidayatullah. *Jalan Panjang Menghafal Al-Qur'an 30 Juz: Napak Tilas dan Kesuksesan Penghafal Al-Qur'an Sejak Usia Baligh*. Jakarta: Pustaka Ikadi, 2016.
- Ibrahim, M., & Kadir, F. *Pengaruh Penggunaan Metode Repetisi dalam Penguatan Hafalan pada Siswa*, Jurnal Pendidikan, 122, 2020.
- Jafar, Muhammad. *Santri Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung Sidrap*, Wawancara, 16 Desember 2024.
- Jelita, M., Ramadhan, L., Pratama, A. R., Yusri, F., & Yarni, L. *Teori Belajar Behavioristik*, Jurnal Pendidikan dan Konseling JPDK, 53, 404-411, 2023.
- Kahlil, Manna Al-Qattan. *Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Surabaya: Halim Jaya, 2014.
- Khadijah. *Pengembangan Kognitif Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2016.
- Khurram Murad. *Membangun Generasi Qur'ani*. Jakarta: Media Dakwah, 2016.
- Lauw, P. *Teori Kognitivisme dalam Pembelajaran dan Pengolahan Informasi*, Jurnal Psikologi Kognitif, 2020.
- Lauw, P. *Teori Kognitivisme dan Pengolahan Informasi dalam Pembelajaran Hafalan*, Jurnal Psikologi Pendidikan, 2021.
- Lestari, A. N. J. *Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Sulaimaniyah Puncak Bogor Dalam Pembelajaran Tahfidzhul Qur'an Dengan Metode Turki Utsmani*, Tesis Universitas Islam Indonesia, 2018.
- Margono, S. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Cet. IV)*. Jakarta: Rineka Cipta, 2014.
- Mahfudz, Shalahuddin. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2016.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Muzayyin Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Purnamasari. *Penerapan Kurikulum Baru dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di Indonesia*, Jurnal Pendidikan Indonesia, 2019.
- Rahman, A. *Pendidikan Tahfidz dalam Tradisi Islam Nusantara*, Jurnal Keislaman, 112, 2020.

- Rahman, Ali. *Santri Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidrap*, Wawancara, 15 Desember 2024.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D Cet. VI*; Bandung: Alfabeta, 2019.
- Sukardi. *Evaluasi Pendidikan: Prinsip Dan Operasionalnya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Syamsu Alam. *Pembina Putra Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Sidrap*, Wawancara, 15 Desember 2024.
- Syifa Mukrimah. *Metode Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Bumi Siluwangi, 2014.
- T. Widodo. *Manajemen Penerapan Kebijakan: Teori dan Praktek di Dunia Nyata*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Tim Penyusun. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah (Makalah dan Skripsi)*, IAIN Parepare, 2022.
- Umar Sulaiman Al-Asyqar. *Fiqih Niat dalam Ibadah*, Jakarta: Gema Insani Press, 2015.
- Utami, M. *Metode Turki dalam Pembelajaran Hafalan Al-Qur'an*, Jurnal Pendidikan Islam, 112, 2018.
- Wahab. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Pers, 2016.
- Yusuf Qardhawi. *Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, Jakarta: Gema Insani Press, 2019.

L

A

M

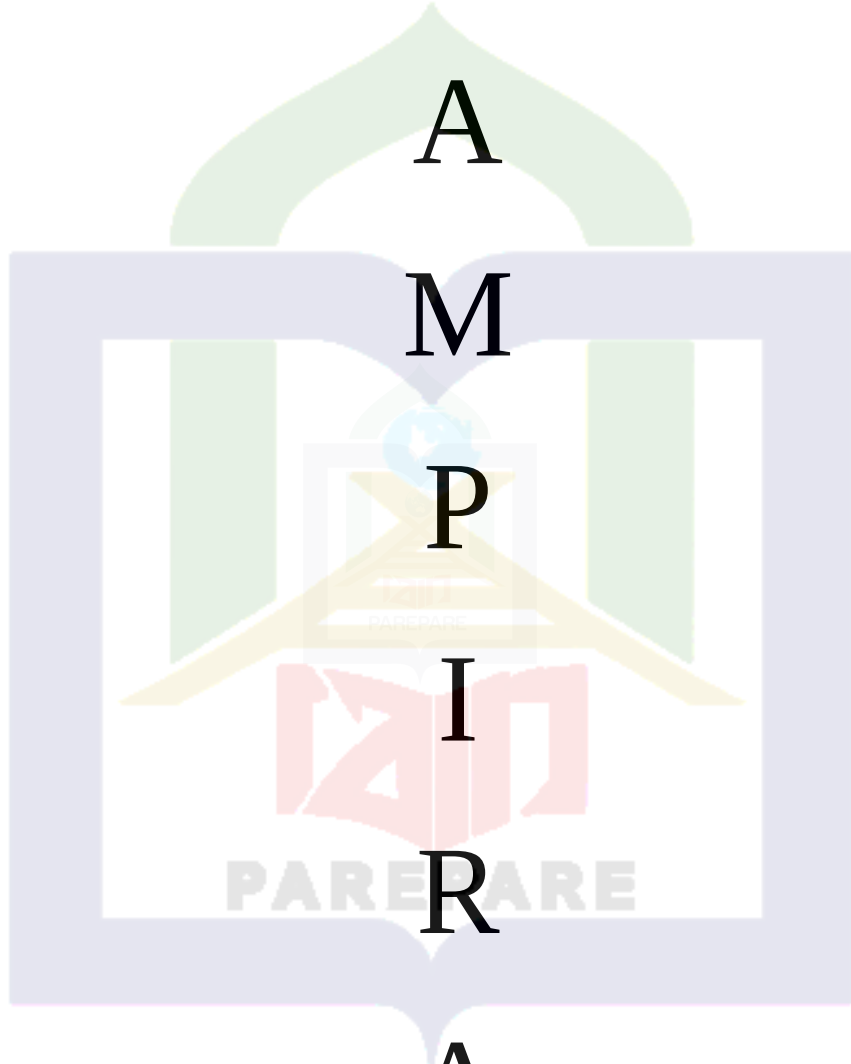
P

I

R

A

N





**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
PASCASARJANA**

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-149/In.39/PPS.05/PP.00.9/12/2024
Lampiran : -
Perihal : Permohonan Izin Penelitian

17 Desember 2024

Yth. **Bapak Bupati Sidenreng Rappang**
Cq. **Dinas Penanaman Modal Dan Pelayanan
Terpadu Satu Pintu**

Di

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan rencana penelitian untuk Tesis mahasiswa Pascasarjana
IAIN Parepare tersebut di bawah ini :

Nama : MUA'MMAR HUDRI
NIM : 2120203886108003
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : **Penerapan Metode Turki dalam Memberi Penguatan
Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung
Kabupaten Sidenreng Rappang.**

Untuk keperluan Pengurusan segala sesuatunya yang berkaitan dengan penelitian
tersebut akan diselesaikan oleh mahasiswa yang bersangkutan. Pelaksanaan penelitian
ini direncanakan pada bulan **Desember s/d Februari Tahun 2025**

Sehubungan dengan hal tersebut diharapkan kepada bapak/ibu kiranya yang
bersangkutan dapat diberi izin dan dukungan seperlunya.

Assalamu Alaikum Wr. Wb.



Direktur,

Dr. H. Islamul Haq, Lc., M.A
NIP. 198403 201503 1 004



PEMERINTAH KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 JL. HARAPAN BARU KOMPLEKS SKPD BLOK A NO. 5 KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG
 PROVINSI SULAWESI SELATAN
 Telepon (0421) - 3590005 Email : ptsp_sidrap@yahoo.co.id Kode Pos : 91611

IZIN PENELITIAN

Nomor : 472/IP/DPMPTSP/12/2024

- DASAR**
1. Peraturan Bupati Sidenreng Rappang No. 1 Tahun 2017 Tentang Pendelegasian Kewenangan di Bidang Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Sidenreng Rappang
 2. Surat Permohonan **MUA'MMAR HUDRI** Tanggal **18-12-2024**
 3. Berita Acara Telaah Administrasi / Telaah Lapangan dari Tim Teknis **IAIN PAREPARE**
 Nomor **B-1449/In.39/PPS.05/PP.00.9/12/202** Tanggal **17-12-2024**

MENGIZINKAN

KEPADA

NAMA : MUA'MMAR HUDRI

ALAMAT : Dusun 3 Allakuang

UNTUK : melaksanakan Penelitian dalam Kabupaten Sidenreng Rappang dengan keterangan sebagai berikut :

NAMA LEMBAGA / UNIVERSITAS : IAIN PAREPARE

JUDUL PENELITIAN : Penerapan metode Turki dalam memberi penguatan hafalan santri tahfidz darul imam masjid agung Kabupaten Sidrap

LOKASI PENELITIAN : Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap

JENIS PENELITIAN : KUALITATIF

LAMA PENELITIAN : 18 Desember 2024 s.d 10 Pebruari 2025

Izin Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung

Dikeluarkan di : Pangkajene Sidenreng

Pada Tanggal : 18-12-2024



Biaya : Rp. 0,00

Tembusan :

Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap





**Struktur Pengurus Lembaga Tahfidz Al-Qur'an
Darul Imam Masjid Agung Sidrap**

NO	N A M A	Tugas/Peranan
1.	H. Irwan Muhammad Ali, Lc.,MA.	Pimpinan
2.	Drs. H. Abd. Rauf	Bendahara
3.	Fitriani Basri	Sekretaris
4.	Alimuddin Ende, S.Ag	Pembina Tahfidz
5.	Lukman Alimuddin, S.Pd.I	Pembina Tahfidz
6.	Syamsu Alam, S.Pd.I	Pembina Tahfidz
7.	Andi Yusuf	Pembina Tahfudz
8.	Nurwandi, S.IP.	Pembina Kesantrian
9.	Muh. Fadhli, S.Pd.	Pembina Kalighrafi
10.	H. Agus Mahmud, S.Pd.I	Pembina Tahsin/Tilawah
11.	Abu Syakakr Lakka, Lc., MA.	Pembina Pendidikan Bahasa
12.	Hj. Nahsiah Shaleh, S.Pd.	Pembina Bidang Kebersihan
13.	St. Aisyah, S.Sos.I	Bidang Sarana dan Prasarana
14.	Kayla Aulia Mahardika, S.Pd.	Bidang Media Elektronik

Pedoman Wawancara

Penerapan Metode Turki di Darul Imam Masjid Agung

Jenis Wawancara

1. Wawancara Terstruktur: Menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya untuk menggali topik-topik terkait penerapan metode Turki dalam tahfidz Al-Qur'an.
2. Wawancara Semi-Terstruktur: Memberikan kesempatan bagi narasumber untuk berbicara lebih bebas namun tetap mengacu pada kerangka pertanyaan yang sudah disusun.

Persiapan Wawancara

1. Penentuan Narasumber
Narasumber yang akan diwawancarai adalah pengelola lembaga tahfidz, pengajar, serta santri yang mengikuti metode Turki di Darul Imam Masjid Agung.
2. Persiapan Pertanyaan
Mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang berfokus pada penerapan dan faktor pendukung dan faktor penghambat serta evaluasi penerapan metode Turki di Darul Imam Masjid Agung.
3. Peralatan
Mempersiapkan alat perekam suara (dengan izin narasumber) atau buku Mencatat untuk menMencatat hasil wawancara.
4. Pemilihan Waktu dan Tempat
Menentukan waktu yang tepat untuk wawancara agar tidak mengganggu aktivitas para narasumber, serta memilih tempat yang nyaman dan tidak bising untuk melakukan wawancara.

Pertanyaan Wawancara

1. Apakah metode turki di terapkan kepada seluruh santri?
2. Apa yang perlu di persiapkan sebelum menghafal Al-Qur'an, khususnya padapenggunaan metode turki ?
3. Bagaimana pelaksanaan penerapan metode turki ?
4. Kenapa harus menggunakan satu mushaf ?
5. Dalam penerapan metode turki, kenapa harus di mulai dari halaman terkahir setiap juznya ?
6. Apakah ada target hafalan perhari ?
7. Apakah muraja'ah berpengaruh pada penerapan ke efektifan metode turki ?
8. Bagaimana evaluasi penerapan penerapan metode turki di Darul Imam ?

9. Bagaimana peran dari para pembina dalam mendukung keberhasilan penerapan metode turki ?
10. Apakah ada faktor pendukung penerapan metode turki di Darul Imam ?
11. Bagaimana peran infrastruktur dalam mendukung penerapan metode turki di Darul Imam ?
12. Apakah ada dukungan dari keluarga santri terhadap penerapan metode turki di Darul Imam ?
13. Sebagai orang tua santri dan pengurus komunitas, apakah ada interaksi langsung dengan lembaga tahfidz Darul Imam ?
14. Bagaimana manajemen waktu di Darul Imam ?
15. Apakah ada faktor penghambat dalam penerapan metode turki di Darul Imam ?
16. Apa yang menjadi faktor penghambat penerapan metode turki di Darul Imam ?
17. Bagaimana inkonsistensi bisa menghambat penerapan metode turki di Darul Imam ?
18. Apakah anda sering pulang kampung ? dan apakah hal ini berpengaruh terhadap hafalan anda ?
19. Apakah ada hambatan dari segi pemahaman dan kesiapan santri dalam penerapan metode turki ?

Prosedur Wawancara

1. Penjadwalan Wawancara.
Menentukan waktu yang tepat dan sesuai dengan jadwal narasumber, baik itu pengajar atau peserta yang terlibat dalam metode Turki di Darul Imam Masjid Agung.
2. Penggunaan Alat Perekam
Jika menggunakan alat perekam, pastikan untuk meminta izin terlebih dahulu kepada narasumber sebelum proses wawancara dimulai.
3. Menciptakan Suasana Nyaman
Memastikan wawancara dilakukan dalam suasana yang nyaman dan tidak terganggu, sehingga narasumber dapat berbicara dengan bebas.
4. Menghormati Waktu dan Privasi
Menghormati waktu narasumber, serta menjaga kerahasiaan informasi yang diberikan selama wawancara berlangsung.
5. Mengakhiri Wawancara
Mengucapkan terima kasih kepada narasumber setelah wawancara selesai dan pastikan Anda mendapatkan semua informasi yang diperlukan.

Etika Wawancara

1. Menghormati Privasi: Pastikan untuk menjaga kerahasiaan dan privasi informasi yang diberikan oleh narasumber.
2. Izin Rekaman: Sebelum merekam wawancara, pastikan narasumber sudah memberikan izin untuk dilakukan perekaman.
3. Objektivitas: Jangan mempengaruhi narasumber dengan pendapat pribadi, dan tetap berfokus pada tujuan wawancara untuk menggali informasi yang akurat.



Pedoman Observasi
Penerapan Metode Turki di Darul Imam Masjid Agung

Fokus Observasi:

1. Proses pembelajaran tahfidz menggunakan metode Turki.
2. Pengulangan hafalan dan evaluasi hafalan.
3. Interaksi antara penghafal, pengajar, dan lingkungan belajar.
4. Metode visualisasi dan teknologi dalam membantu proses hafalan.
5. Lingkungan fisik yang mendukung proses tahfidz.
6. Motivasi penghafal dan dukungan yang diberikan oleh lembaga.

Langkah-langkah Observasi:

1. Persiapan Observasi:
 - a. Menentukan waktu yang tepat untuk observasi (misalnya, waktu pelajaran tahfidz atau saat evaluasi hafalan).
 - b. Koordinasi dengan pengelola Lembaga Tahfidz Darul Imam untuk izin dan pengaturan jadwal.
 - c. Mempersiapkan alat observasi seperti Mencatat, kamera (jika diperlukan), atau alat perekam untuk merekam percakapan (sesuai izin).
2. Pengamatan Lingkungan:
 - a. Mengamati kondisi ruang belajar, apakah lingkungan tersebut tenang, nyaman, dan mendukung konsentrasi penghafal.
 - b. Memperhatikan apakah ada teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran (seperti aplikasi Al-Qur'an atau media visual lainnya).
3. Proses Pembelajaran:
 - a. Mengamati bagaimana metode Turki diterapkan dalam setiap sesi pembelajaran tahfidz.
 - b. Mencatat bagaimana pengulangan hafalan dilakukan. Apakah setiap penghafal diharuskan mengulang hafalan mereka secara teratur? Berapa kali mereka mengulang?
 - c. Memperhatikan bagaimana pengajar memberikan arahan dan motivasi kepada para penghafal.

- d. Observasi interaksi antara penghafal dan pengajar, apakah pengajar memberikan feedback terhadap hafalan mereka, dan apakah mereka membantu ketika ada kesulitan.
4. Penerapan Metode Visualisasi dan Teknologi:
 - a. Memperhatikan apakah ada penerapan metode visualisasi dalam menghafal, seperti mengaitkan ayat dengan gambar atau cerita yang relevan.
 - b. Mengamati apakah teknologi (misalnya, aplikasi Al-Qur'an atau rekaman suara) digunakan oleh penghafal untuk mendengarkan ayat-ayat yang dihafal secara berulang.
 5. Pengulangan Hafalan dan Evaluasi:
 - a. Memperhatikan seberapa sering santri mengulang hafalan mereka.
 - b. Mengamati proses evaluasi hafalan. Apakah ada sesi khusus untuk memeriksa hafalan yang sudah dipelajari? Bagaimana cara pengajar menilai hafalan para santri?
 6. Motivasi dan Dukungan:
 - a. Observasi motivasi santri dalam menghafal Al-Qur'an. Apakah mereka terlihat antusias dan bersemangat dalam mengikuti program tahfidz?
 - b. Mengamati dukungan yang diberikan oleh pengelola, pengajar, atau teman sejawat dalam meningkatkan semangat penghafal.
 - c. Mencatat apakah ada penghargaan atau insentif yang diberikan untuk memotivasi penghafal dalam mencapai target hafalan mereka.
 7. Faktor-faktor Pendukung:
 - a. Mengamati faktor-faktor eksternal yang mendukung proses tahfidz, seperti dukungan keluarga atau lingkungan sekitar penghafal.
 - b. Mengamati jika ada aspek lain yang berkontribusi terhadap keberhasilan mereka dalam menghafal, seperti keberadaan teman-teman yang sejalan, tempat yang tenang, atau waktu yang cukup.

TABULASI WAWANCARA

Narasumber	Jabatan	Hasil Wawancara	hlm
H. Irwan Ali	Pimpinan Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung	Penerapan metode Turki di Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap hanya diperuntukkan bagi santri tahfidz yang sudah tinggi hafalannya, yaitu santri yang sudah masuk hafalannya di juz 11 sampai juz 20. Juga bagi santri yang sudah khatam hafalannya dan menjadikan metode ini sebagai metode murajaah (mengulang-ulang bacaan al Qur'an)	67
Angga	Santri Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung	Niat yang ikhlas menjadi motivasi utama yang membuat kita tidak mudah putus asa. Menghafal Al-Qur'an adalah proses yang panjang dan kadang sulit. Saya pribadi pun sering kali merasa lelah atau kesulitan dalam menghafal. Tetapi setiap kali saya kembali mengingat niat awal saya—yaitu untuk mendekatkan diri kepada Allah dan bukan untuk hal-hal duniawi—saya merasa diberi kekuatan untuk terus melanjutkan. Saya juga selalu berdoa agar Allah memudahkan dan memberi keberkahan dalam setiap usaha yang saya lakukan	69
Fadil	Santri Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung	pemantapan bacaan dengan tajwid yang benar akan mempercepat proses menghafal. Ketika kita menghafal dengan bacaan yang salah, kita tidak hanya memperlambat proses menghafal, tetapi juga berisiko menghafal kesalahan yang akan sulit diubah nanti. Oleh karena itu, tahsin yang baik akan menghindarkan kita dari kesalahan sejak awal, sehingga hafalan kita akan lebih cepat dan akurat	69
Ali Rahman	Santri Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung	Saya sendiri merasakan betul manfaat dari tahsin. Dulu, ketika saya mulai menghafal, saya merasa bacaan saya masih banyak yang perlu diperbaiki. Namun, setelah saya fokus memperbaiki bacaan dan tajwid saya, saya merasa hafalan saya lebih mudah masuk dan lebih mudah diingat. Ini memberikan kepuasan tersendiri, karena setiap ayat yang saya hafal bisa saya baca dengan benar	70

Narasumber	Jabatan	Hasil Wawancara	hlm
Muh. Jafar	Santri Lembaga Tahfidz Darul Imam Masjid Agung	Dulu, ketika saya belum disiplin dalam menentukan waktu dan tempat untuk menghafal, saya merasa hafalan saya tidak berkembang. Namun, setelah saya mulai membuat jadwal yang konsisten dan memilih tempat yang nyaman untuk menghafal, saya mulai merasakan kemajuan yang signifikan. Hafalan saya semakin kuat dan lebih mudah diingat	70
Syamsu Alam		Menggunakan satu jenis mushaf sangat penting karena membantu memperkuat visualisasi hafalan. Setiap mushaf memiliki desain dan layout yang berbeda, sehingga jika kita berganti-ganti mushaf, kita bisa kesulitan mengingat posisi ayat-ayat tersebut dalam hafalan. Dengan satu mushaf, kita menjadi lebih familiar dengan bentuk dan lokasi ayat, yang mempermudah kita saat mengulang hafalan	72
Angga		Konsistensi dalam menggunakan satu mushaf membuat penghafal lebih cepat mengenali dan mengingat ayat-ayat yang dihafal. Ini seperti membiasakan diri dengan peta. Jika peta tersebut tidak berubah, kita bisa lebih mudah mengingat jalan atau tempat tertentu. Demikian juga dengan mushaf, hafalan akan lebih terstruktur dengan baik	73
Ali rahman		memilih juz yang tepat memiliki makna mendalam, agar hafalan tersebut terasa lebih bermakna dan kita lebih mudah mengingatnya. Hal ini membuat kita tidak merasa terbebani, melainkan justru lebih bersemangat karena surat-surat tersebut kita amalkan dalam shalat	73
Syamsu Alam		Metode Turki Utsmani ini metode hafalan dari halaman belakang menuju ke depan dengan target 2 tahun khatam, mungkin tahap awal santri menggunakan Al-Qur'an Rasm Utsmani, dalam pelaksanaannya di sebut putaran (putaran 1-20), misalnya mengawali proses hafalan Al-Quran dari halaman terakhir (halaman ke-20) dari juz	

Narasumber	Jabatan	Hasil Wawancara	
		pertama, dan melanjutkan dengan halaman terakhir dari juz ke-dua, dan seterusnya juz tiga puluh, yang kemudian menjadi satu putaran. Setelah putaran pertama selesai, proses hafalan dilanjutkan dengan mengawali putaran kedua dari halaman sebelum halaman terakhir dari juz pertama (halaman ke-19), sementara hasil hafalan dari putaran pertama juga disetorkan kepada ustadz, proses ini diulang hingga mencapai putaran ke-20, dan seterusnya	74
Alimuddin Ende		Menetapkan target hafalan yang jelas, seperti 1 halaman per hari, sangat penting karena itu membantu kita menjaga konsistensi dalam menghafal. Target ini juga terasa realistis dan tidak membebani, sehingga kita dapat menjalankannya dengan penuh semangat setiap hari. Tanpa target, proses hafalan bisa jadi tidak teratur dan sulit untuk melihat perkembangan	76
Muh. Jafar		Muraja'ah adalah kunci untuk menjaga hafalan tetap kuat dan mencegah lupa. Dalam proses menghafal, kita tidak hanya perlu menambah hafalan baru, tetapi juga harus memastikan hafalan yang sudah kita pelajari tidak hilang. Tanpa pengulangan yang intens, hafalan kita bisa saja hilang seiring waktu. Dengan muraja'ah, kita memastikan hafalan tetap terjaga dan semakin kokoh	77
Angga		Pengulangan hafalan yang konsisten sangat membantu memperkuat hafalan. Penghafal bisa menyisihkan waktu khusus setiap hari untuk mengulang hafalan sebelumnya, misalnya pagi hari atau setelah shalat. Lebih sering, tentu lebih baik, tapi yang paling penting adalah konsistensi	77
H. Irwan Ali		Untuk memastikan keberlanjutan dan keberhasilan Metode Turki Utsmani dalam jangka panjang, biasanya pesantren menerapkan penguatan komitmen dan kemampuan pengajar, misalnya memberikan pelatihan intensif dan berkelanjutan kepada pengajar tentang	

		metode turki Utsmani, dan pengembangan kompetensi melalui seminar, kemudian peningkatan motivasi dan evaluasi melalui penilaian dan evaluasi, seperti memantau kemajuan santri dalam menghafal Al-Quran, kemudian gak lupa juga dukungan sarana prasarana nya yang berkualitas untuk mendukung penerapan metode turki Utsmani ini	78
Lukman Alimuddin		Tentunya, di setiap pesantren selalu ada evaluasi. Di Lembaga Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidrap, metode Turki Utsmani memiliki dua tahap evaluasi. Pada tahap awal, setiap santri menyampaikan hafalannya kepada ustadznya untuk dinilai berdasarkan kelancaran, makharijul huruf, dan tajwid, dengan skor berkisar antara 5 hingga 1. Skor 5 (menunjukkan kualitas yang sangat baik), poin 4 (baik) jika kurang dari 3 kesalahan, poin 3 (sedang) jika ada 3-7 kesalahan, dan jika lebih dari 7 kesalahan, hafalan diulang. Tahap kedua, evaluasi dilakukan setelah santri menyelesaikan putaran ke-5, 10, 15, atau 20, berupa setoran hafalan yang diuji secara acak. Jika santri berhasil, mereka lanjut ke putaran berikutnya; jika belum, mereka harus mengulang sampai benar-benar lancar	79
Syamsu Alam		Terdapat perbedaan signifikan dalam hasil hafalan santri sebelum dan sesudah metode Turki diterapkan. Setelah menerapkan metode ini, kecepatan menghafal santri meningkat berkat teknik yang sistematis dan terstruktur. Keakuratan hafalan juga membaik, membuat santri lebih mampu mengingat ayat-ayat Al-Quran. Selain itu, motivasi santri meningkat karena metode Turki membuat proses menghafal lebih menyenangkan dan tidak membosankan	79
Angga		Pengalaman saya dengan metode Turki Utsmani membuat hafalan Al-Quran menjadi lebih mudah dan sistematis. Urutan hafalan yang terstruktur membantu saya memahami hubungan antar ayat.	80

H. Irwan Ali	Kami sangat menyadari bahwa kualitas tenaga pengajar adalah faktor utama dalam mendukung keberhasilan metode ini. Pengajar di lembaga kami tidak hanya memiliki latar belakang akademik dalam bidang agama, tetapi juga telah mengikuti pelatihan dan pembinaan untuk menguasai teknik-teknik mengajar yang efektif. Selain itu, mereka juga berpengalaman dalam mengajar Al-Qur'an dan memiliki pemahaman yang mendalam tentang metode Turki Utsmani	82
	Infrastruktur di lembaga kami memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung kelancaran penerapan metode Turki Utsmani. Kami berusaha untuk menyediakan ruang asrama yang nyaman dan cukup luas, dengan pencahayaan yang baik dan ventilasi yang cukup, agar santri bisa belajar dengan nyaman. Selain itu, mushaf yang kami gunakan sudah disesuaikan dengan standar metode Turki Utsmani, sehingga para santri dapat lebih mudah menghafal	84

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Ust. LUKMAN

Jabatan : Pembina Tahfidz Darul Imam

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Mua' ammar Hudri

NIM : 2120203886108003

Telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai narasumber dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul Penerapan Metode Turki Dalam Memberi Penguatan Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 15 - 12 - 2024

Peneliti

Informan



Mua' ammar Hudri
NIM. 2120203886108003


LUKMAN

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Ali Rahman

Jabatan : Santri Tahfidz Darul Imam

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Mua' ammar Hudri

NIM : 2120203886108003

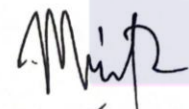
Telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai narasumber dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul Penerapan Metode Turki Dalam Memberi Penguatan Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 6-12-2024

Peneliti

Informan



Mua' ammar Hudri
NIM. 2120203886108003


Ali Rahman

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : A. Yusuf
Jabatan : Santri Tahfidz Darul Imam

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Mua'amar Hudri
NIM : 2120203886108003

Telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai narasumber dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul Penerapan Metode Turki Dalam Memberi Penguatan Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

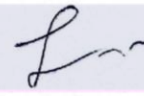
Peneliti



Mua'amar Hudri
NIM. 2120203886108003

Sidrap, 17-12-2024

Informan


A. Yusuf

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Ibu Nurul

Jabatan : Orang tua Santri

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Mua'ammam Hudri

NIM : 2120203886108003

Telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai narasumber dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul Penerapan Metode Turki Dalam Memberi Penguatan Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 16-12-2024

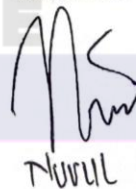
Peneliti



Mua'ammam Hudri

NIM. 2120203886108003

Informan


Nurul

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : *Angga Wijaya*
Jabatan : *Santri Tahfidz Darul Imam*

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : *Mua'ammam Hudri*
NIM : *2120203886108003*

Telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai narasumber dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul Penerapan Metode Turki Dalam Memberi Penguatan Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

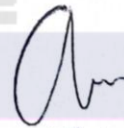
Sidrap, 16-12-2024

Peneliti

Informan



Mua'ammam Hudri
NIM. 2120203886108003



Angga Wijaya

Surat Keterangan Wawancara

Yang Bertanda Tangan di bawah ini :

Nama : Ust. H. IRWAN ALI, Lc, .MA

Jabatan : Kepala lembaga Tahfidz Masjid Agung, Kab. Sidrap

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama : Mua'ammar Hudri

NIM : 2120203886108003

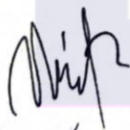
Telah mengadakan wawancara dengan kami sebagai narasumber dalam rangka penyusunan tesis yang berjudul Penerapan Metode Turki Dalam Memberi Penguatan Hafalan Santri Tahfidz Al-Qur'an Darul Imam Masjid Agung Kabupaten Sidenreng Rappang.

Demikian surat keterangan ini kami buat, agar dapat di gunakan sebagaimana mestinya.

Sidrap, 14-12-2024

Peneliti

Informan




Mua'ammar Hudri
NIM. 2120203886108003

H. Irwan Ali, Lc, MA

RIWAYAT HIDUP



Nama : MUA'MMAR HUDRI
 Tempat / Tanggal Lahir : Cinnong, 03 November 1986
 NIM : 2120203886109003
 Alamat : Jl. Lahalede Dusun 3 Allakuang
 No. HP : 0853 4259 9996
 Alamat E-mail : hudrimuammar@gmail.com

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL :

1. SD Negeri 220 Cinnong
2. SMPN 1 Bulue
3. MAS Nurul As'Adiyah Callaccu Sengkang
4. Ma'had Aly As'Adiyah Sengkang
5. S1 STAI As'Adiyah Sengkang

RIWAYAT PEKERJAAN :

1. Guru MDT As'Adiyah Tokare, Soppeng.
2. Guru MTs DDI As-Salman Alakuang 2012 - sekarang
3. Ketua Lembaga Tahfidz DDI Allakuang 2012-sekarang

RIWAYAT ORGANISASI

1. IPIM Sidrap
2. Sekretaris Komisi Fatwa MUI Sidrap 2024-2029
3. Ketua Lembaga Tahfidz DDI As-Salman Allakuang

KARYA PENELITIAN ILMIAH YANG DI PUBLIKASIKAN

PENERAPAN METODE TURKI DALAM MEMBERIKAN PENGUATAN
 HAFALAN SANTRI TAHFIDZ AL-QUR'AN DARUL IMAM MASJID
 AGUNG KABUPATEN SIDENRENG RAPPANG